KURIKULUM 2013

EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK
KELAS
X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--. Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 186 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-427-066-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-067-4 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara

Penelaah : I Wayan Paramartha, KS Arsana dan I Made Sutresna

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-426-8 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilan, sikap dan perilaku serta semakin mulia kepribadiannya. Tujuan luhur yang ingin dicapai adalah adanya kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Melalui pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti diharapkan akan melahirkan anak-anak didik yang tidak saja pengetahuan agamanya semakin bagus, tetapi juga keterampilan dan sikapnya semakin baik. Semua ini adalah modal berharga bagi peserta didik untuk dapat hidup bersama yang terjalin dalam hubungan harmonis antara dirinya dengan sesama, dengan dengan lingkungannya dan dengan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa

Pengetahuan agama dan budi pekerti yang dipelajari para peserta didik akan menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka, baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu ada dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Sang Hyang Widhi, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Sang Hyang Widhi; jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda untuk hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma norma yang berlaku).

Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mengantarkan peserta didik dari pengetahuan tentang dharma lalu menimbulkan komitmen atau satya terhadap kebaikan, akhirnya benar-benar menjalankan kebaikan, sehingga perilaku kebaikan dan akhlak mulia menjadi sebuah kebiasaan hidup. Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan tanggungjawab moral untuk mengantarkan peserta didik menuju pada hidup dan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan, keteduhan dan kedamaian (lokhasamgraham).

Proses pembelajarannya dituangkan dalam ranah kegiatan mengamati; menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dalam kegiatan keagamaan yang harus dilakukan para pendidik kepada peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya ke dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial, pemahaman konsep, dan aplikasi konsep pengetahuan agama.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu dalam rangka mempersiapkan generasi 100 tahun Indonesia Merdeka pada 2045.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

Daftar Isi



GARUDA WISNU KENCANA

Bab I
Nilai-Nilai Yajña Dalam Rāmāyana

Renungan

Bacalah sloka Bhagavadgītā III.11 dibawah ini dan renungkan !

Devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vah
parasparaṁ bhāvayantaḥ śreyaḥ param avāpsyatha

Terjemahan:

Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa,
semoga para dewa juga memberkahimu, dengan saling menghormati seperti itu,
engkau akan mencapai kebajikan tertinggi (Pendit, 2002:89-90)

Kegiatan Siswa

1. Buatlah kelompok diskusi 3-4 orang siswa
2. Carilah gambar yang bertema *Yajña* yang ada di lingkungan sekitar
3. Kemudian buat penjelasan dari gambar tersebut dan presentasikan di depan kelas.

A. Pengertian Yajña

Mengamati

Petunjuk :

Amatilah pelaksanaan upacara yajña yang dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal kalian dan ceritakan dalam bentuk uraian singkat :

Memahami Teks

Yajña dalam agama Hindu adalah aspek keimanan dan upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada *Yajña*, bukan sebaliknya *Yajña* itu bagian dari upacara. Yajña mempunyai arti yang sangat luas sekali. Menurut etimologi kata *Yajña* berasal dari kata yaj yang artinya memuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara.

Dalam *Ṛgveda* VIII, 40. 4. artinya pengorbanan atau persembahan. *yajña* merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang pada pelaksanaan di dalamnya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Śreya* (ketulus iklasan), *Budhi* (kesadaran),dan *Bhakti* (persembahan). Selama ini *Yajña* dipahami hanyalah sebatas piodalan atau menghaturkan persembahan (*Banten*). Arti *Yajña* yang sebenarnya adalah pengorbanan atau persembahan secara tulus. *Yajamāna* artinya orang yang melakukan atau melaksanakan *yajña*, sedangkan Yajus berarti aturan tentang *Yajña*. Segala yang dikorbankan atau dipersembahkan kepada Tuhan dengan penuh kesadaran, baik itu berupa pikiran, kata-kata dan prilaku yang tulus demi kesejahtraan alam semesta disebut dengan *yajña*.

Latar belakang manusia untuk melakukan *yajña* adalah adanya *Ṛṇa* (hutang). Dari *Tri Ṛṇa* kemudian menimbulkan *Pañca Yajña* yaitu dari Dewa *Ṛna* menimbulkan *deva yajña* dan *Bhuta yajña*, dari *Ṛsī Ṛna* menimbulkan *Ṛsī yajña*, dan dari *Pitra Ṛna* Menimbulkan *Pitra yajña* dan Manusa *Yajña*. Kesemuanya itu memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan petunujk *Veda,* meningkatkan kualitas kehidupan, pembersīhan spiritual dan penyucian serta merupakan suatu sarana untuk dapat menghubungkan diri dengan Tuhan.

Inti dari *Yajña* adalah pesembahan dan bhakti manusia kepada Tuhan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Sarana upacara inilah disebut dengan upakara. Melalui sarana berupa upakara ini, umat Hindu menyampaikan bhaktinya kepada Tuhan. Banten yang dipersembahkan dimulai dari tingkatan yang terkecil sampai terbesar (*nista, madya, utama*) dalam bahasa Bali disebut *alit, madya* dan *agung.* Sebenarnya tidak ada banten nista, sebab kata nista dalam bahasa Bali berkonotasi negatif, yang ada adalah alit. Kata alit artinya banten yang sederhana namun tidak mengurangi arti. Kemudian banten ini dipersembahkan ketika ada upacara/ piodalan juga hari-hari raya menurut Agama Hindu. Hari raya tersebut jatuh sesuai dengan wewaran, wuku dan sasih. Wewaran misalnya kajeng kliwon, wuku misalnya buda wage kelawu dan sasih misalnya Purnama kapat, kelima, kedasa dan sebagainya. Upacara *Yajña* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai ajaran bhakti dalam agama Hindu. Dalam (*Atharvaveda* XII.1.1) *Yajña* adalah salah satu penyangga bumi.



Sumber:www.pleisbilongtumi.wordpress.com
Gambar 1.1 Sembahyang merupakan bentuk syukur dan *Yajña* kepada Tuhan Yang Maha Esa

Satyaṁ bṛhadṛtamugra dīkṣā tapo
brahma yajñaḥ pṛthīviṁ dhārayanti,
sā no bhutāsya bhavy asya
patyuruṁ lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu
(Atharvaveda XII.1.1)

Terjemahan:

Sesungguhnya kebenaran (*satya*) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (*Rta*), diksa, tapa brata, *Brahma* dan juga *Yajña* yang menegakkan dunia semoga dunia ini, memberikan tempat yang lega bagi kami dan ibu kami sepanjang masa.

Demikian disebutkan dalam kitab *Atharvaveda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *Yajña* terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula *Yajña* adalah pusat terciptanya alam semesta atau Bhuwana Agung sebagai diuraikan dalam kitab *Yajurveda*. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *Yajña* juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab *Bhagavad gītā* disebut *Cakra Yajña*. Kalau *Cakra Yajña* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

Satyaṁ bṛhadṛtamugra dīkṣā tapo
brahma yajñaḥ pṛthīviṁ dhārayanti,
sā no bhutāsya bhavy asya
patyuruṁ lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu
(Atharvaveda XII.1.1)

Terjemahan:
Sesungguhnya kebenaran (satya) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (rta), diksa, tapa brata, Brahma dan juga yajña yang menegakkan dunia semoga dunia ini, ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami.

Saha yajñaḥ prajāḥ sṣṛtvā
Puro'vāca prajāpatiḥ
aneṇa prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa kāmandhuk
(Bhagavadgītā III.10)

Terjemahan:
Pada jaman dahulu kala Prajāpati menciptakan manusia dengan Yajña dan bersabda: "dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kāmandhuk dari keinginanmu".

Demikianlah *yajña* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda*. Oleh kerana itu *Yajña* merupakan simbol pengejawantahan ajaran *Veda*, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Melalui niyasa dalam ajaran *yajña* realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati, dilaksanakan dan meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri. Kebesaran dan keagungan Tuhan yang dipuja, perasaan hati pemuja-Nya, maupun wujud persembahan semuanya. Melalui lukisan niyasa dalam upakara, umat Hindu ingin menghadirkan Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang terbaik.

Kegiatan Siswa

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa
2. Carilah isu hangat tentang pelaksanaan Yajña dimasyarakat (boleh bersumber dari koran, majalah, tabloid dan internet)
3. Analisis secara ilmiah dan presentasikan hasil tersebut di depan kelas

B. Pembagian Yajña

Memahami Teks

Kewajiban seluruh umat Hindu untuk melaksanakan *Yajña* atau korban suci kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Dengan tujuan untuk mewujudkan *Śraddhā* dan keyakinan dalam menyampaikan rasa hormat, memohon kesucian, perlindungan dan menyampaikan rasa syukur atas rahmat yang dianugrahkannya. Dengan *Pañca Yajña* adalah merupakan realisasi dari ajaran *Tri Ṛṇa* yaitu tiga macam hutang yang kita miliki dalam kehidupan ini. Kemudian *Pañca Yajña* menjadi rumusan dalam upaya membayar hutang (Ṛṇa).



Sumber:www.jurnalpatrolinews.com

Gambar 1.2 Canang Sari

Kitab śāstra-śāstra Agama Hindu berbagai macam adanya rumusan tentang pelaksanaan *Pañca Yajña*, namun makna dan hakekatnya adalah sama. Maka perlu untuk mengetahui rumusan-rumusan yang benar tentang pedoman dalam pelaksanaan Pañca Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu, yaitu :

a) *Dewa Yajña* persembahan dengan minyak, biji-bijian kepada Dewa Śiwa dan Dewa Agni ditempat pemujaan dewa.
b) *Ṛṣi Yajña* adalah merupakan persembahan dengan menghormati pendeta dan dengan membaca baca kitab suci.
c) *Manuṣia Yajña* adalah upacara/persembahan dengan memberi makanan kepada masyarakat.
d) *Pitra Yajña* adalah persembahan kepada leluhur agar roh yang meninggal mencapai alam Śiwa.
e) *Bhūta Yajña* adalah mempersembahkan berupa caru atau tawur kepada para Bhūta untuk keharmonisan alam semesta.

Demikianlah rumusan *Pañca Yajña* yang berdasarkan atas sumber-sumber kitab suci serta pustaka suci dan śāstra agama. Yang paling penting menjadi landasan *Pañca Yajña* adalah *Jñāna*, *Karma* dan *Bhakti*. Penjabarannya dalam upacara agama,yang dipimpin oleh pembuka agama, seperti Pendeta dan Pinandita.

Kegiatan Siswa

1. Kerjakan pada lembaran lain.
2. Kerjakan secara mandiri
3. Buatlah contoh pelaksanaan *panca yajña* dengan melengkapi tabel dibawah ini!

No	Jenis *Yajña*	Contoh pelaksanaan *Yajña*
1		
2		
3		
4		
5		

C. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Yajña dalam Kehidupan Sehari-hari

Memahami Teks

Bentuk pelaksanaan Yajña dalam kehidupan selama ini hanya dirasakan pada banten persembahan dan tata cara persembahyangan (upakara dan upacara). Namun sebenarnya tidaklah demikian, yang disebut dengan *Yajña* adalah segala bentuk kegiatan atau pengorbanan yang dilakukan secara tulus iklas tanpa pamrih. Seperti diuraikan dalam sloka Bhagavadgītā, di bawah ini:



Sumber:www.kayuselem.net
Gambar 1.3 Pelaksanaan Tri Sandya

Dravya-yajñāna tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare,
Svādhyāya-jñāna-Yajñas ca yatayah saṁśita-vratāh.
(Bhagavadgītā IV.28.)

Terjemahan:

Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa diantara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya. Sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaan yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan terdiri dari delapan bagian, atau dengan mempelajari Veda untuk maju dalam pengetahuan rohani

Ye yathā māṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manusyāh pārtha sarvaśah.
(Bhagavadgītā IV.11.)

Terjemahan:

'Sejauh mana orang menyerahkan diri kepadaku, aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu, semua orang menempuh jalanku, dalam segala hal, Wahai putra Pārtha'.

Berdasarkan śloka-śloka tersebut di atas sudah jelas bahwa bentuk *Yajña* bermacam macam. Ada dalam bentuk persembahan dengan mempergunakan sarana (banten, sesajen). Dan ada juga persembahan dalam bentuk pengorbanan diri/pengendalian diri (pengendalian Indriya). Mengorbankan segala aktivitas, mengorbankan harta benda (kekayaan) dan pengorbanan dalam bentuk ilmu pengetahuan (*Veda*). Jadi kesimpulanya banyak jalan yang bisa kita tempuh untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa). Berdasarkan waktu pelaksanaanya *Yajña* dapat dibedakan menjadi :

1. Nityā Yajña, yaitu Yajña yang dilaksanakan setiap hari seperti halnya:

a. *Tri Sandhya*.

Tri Sandhya adalah merupakan bentuk *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari, dengan kurun waktu pagi hari, siang hari, sore hari. Tujuanya adalah untuk memuja kemahakuasaan, mohon anugrah keselamatan, mohon pengampunan atas kesalahan dan kekurangan yang kita lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. *Yajña Śeṣa/masaiban/ngejot*.

Mesaiban/*ngejot* adalah *Yajña* yang dilakukan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah sebagai ucapan rasa bersyukur dan terima kasih dan segala anugrah yang telah dilimpahkan kepada kita. Dalam sasta suci agama Hindu disebutkan sebagai berikut:

Yajña-śśṣṭaśinah santo mucyantesarva-kilbiṣaiḥ,
Bhuñjate te tv agham pāpā pacanty ātma-kāraṇāt.

Terjemahan:
Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa,
Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan
Terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang hanya
menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-indriya
Pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja

Orang yang baik adalah mereka yang menikmati makanannya setelah melakukan persembahan. Ber-*Yajña*, bila tidak demikian, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa serta pencuri yang tidak pernah menikmati kebahagian dalam hidupnya. Makanan dari pelaksana *Yajña-sesa* adalah sebagai berikut:

1) Mengucapkan terima kasih dan rasa bersyukur kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
2) Belajar dan berlatih melakukan pengendalian diri.
3) Melatih sikap tidak mementingkan diri sendiri,

Tempat-tempat melaksanakan persembahan *Yajña-sesa*:

1) Di halaman rumah, dipersembahkan kepada ibu pertiwi.
2) Di tempat air, dipersembahkan kepada Dewa Visnu.
3) Di kompor atau tungku, dipersembahlkan kepada Dewa Brahma.
4) Di pelangkiran, di atap rumah, persembakan ditunjukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawanya sebagai akasa dan ether.
5) Di tempat beras.
6) Di tempat saluran air (sombah).
7) Di tempat menumbuk padi.
8) Di pintu keluar pekarangan (lebuh).

c. Jñāna Yajña.

Jñāna Yajña adalah merupakan *Yajña* dalam bentuk pengetahuan. Dengan melalui proses belajar dan mengajar. Baik secara formal maupun secara informal. Proses pembelajaran ini hendaknya dimulai setiap hari dan setiap saat, sehingga kemajuan dan peningkatan dalam dunia pendidikan akan mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan melalui sistem pemdidikan yang ada, yang dimulai sejak dini, di dalam keluarga kecil, sekolah dan dilakukan secara terus-menerus secara selama hayat dikandung badan. Seperti dalam bentuk pembinaan secara berkesinambungan, bertahap, bertingkat

dan berkelanjutan. Umat hindu hendaknya menyadari membiasakan diri belajar, karena hal itu merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi Waasa (*Yajña*).

2. Naimittika Yajña

Naimittika Yajña adalah *Yajña* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah di jadwal, dasar perhitungan adalah :

a) Berdasarkan perhitungan warna, perpaduan antara *Tri Wara* dengan *Pañca Wara*. Contoh: Hari Kajeng kliwon. Perpaduan antara *Pañca Wara* dengan *Sapta Wara*. Contohnya: Budha Wage, Budha Kliwon, Anggara kasih dan lain sebagainya.

b) Berdasarkan penghitungan Wuku. Contohnya: Galungan, Pagerwesi, Saraswati, Kuningan.

c) Berdasarkan atas penghitungan Sasih. Contohnya: Purnama, Tilem, Nyepi, Śiwa Rātri.

3. Insidental

Yajña ini didasarkan atas adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang tidak terjadwal, dan dipandang perlu untuk melaksanakanya *Yajña*, atau dianggap perlu dibuatkan upacara persembahan. Melaksanakan *Yajña* diharapkan menyesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan situasi.

Secara kwantitas *Yajña* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. *Kanista*, artinya *Yajña* tingkatan yang kecil. Tingkatan kanista ini dapat dibagi menjadi tiga lagi :
   1) *Kaniṣtaning Niṣṭa* adalah terkecil di antara yang kecil.
   2) *Madhyaning Niṣṭa* adalah sedang di antara yang kecil.
   3) *Utamaning Niṣṭa* adalah tersebar di antara yang kecil.

b. *Madhya* artinya sedang, yang terdiri dari tiga tingkatan :
   1) *Niṣṭaning Madhya* adalah terkecil di antara yang sedang.
   2) *Madhyaning Madhya* adalah sedang di antara yang menengah.
   3) *Utamaning Madhya* adalah terbesar di antara yang sedang.

c. *Utama* artinya besar, yang terdiri dari tiga tingkatan :
   1) *Niṣṭaning Utama* artinya terkecil di antara yang besar
   2) *Madhyaning Utama* artinya sedang di antara yang besar.
   3) *Utamaning Utama* artinya yang paling besar.

Dengan penjelasan di atas, maka diharapkan semua umat dapat melaksanakan *Yajña*, dengan menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan yang ada. Keberhasilan sebuah *Yajña* bukan ditentukan oleh kemewahan, besar kecilnya materi yang dipersembahkan, dan belum tentu *Yajña* yang menggunakan sarana dan prasarana yang banyak (utama) akan berhasil dengan baik. Keberhasilan suatu *Yajña* sangat ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati, serta kwalitas dari pada *Yajña* tersebut. Berkaitan dengan kwalitas *Yajña* dalam sastra Agama Hindu disebutkan sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2014.

Gambar 1.4 Persembahyangan Galungan di Sanggah Merajan

Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-dṛṣṭo ya ijyante,
yaṣṭaavyam eveti manaḥ samādhāya sa sāttvikaḥ.
(Bhagavadgitā XVII.II.)

Terjemahan:

'Diantara korban-korban suci korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan'.

Abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtam api caiva yat,
Ijyante bharata-śreṣtha taṁ Yajñaṁ viddhi rājasam.
(Bhagavadgītā XVII.12.).

Terjemahan:

'Tetapi hendaknya kalian mengetahui bahwa, korban Suci yang dilakukan demi suatu keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersīfat nafsu, wahai yang paing utama diantara para Bharata'.

Vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ mantra-hīnaṁ adakṣiṇam,
Śraddhā-virahitaṁ Yajñaṁ tāmasaṁparicakṣate.
(Bhagavadgītā XVII.13.).

Terjemahan:

Korban suci apapun yang dilakukan tanpa memperdulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan praŝadam (makanan rohani). Tanpa mengucapkan mantra-mantra Veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan'

Pada sloka tersebut menjelaskan ada tiga pembagian Yajña dilihat dari kwalitasnya yaitu :

1) *Tāmasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk *śāstra, mantra, kidung suci, dakṣiṇa* dan *ŝraddhā.*
2) *Rājasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer.
3) *Sāttwika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan berdasarkan *śraddhā, lascarya, śāstra agama, dakṣiṇa, anasewa, nāsmit.*

Untuk mewujudkan pelaksanaan *Yajña* yang *sāttwika*, ada tujuh syarat yang wajib untuk dilaksanan sebagai berikut:

1) *Śraddhā* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keyakinan.
2) *Lascarya* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keyakinan.
3) *Śāstra* yaitu melaksanakan *Yajña* dengan berdasarkan sumber *śāstra* yaitu *śruti*, *smṛti, śila, ācāra, ātmanastuṣṭi*.
4) *Dakṣiṇa* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan sarana upacara (benda atau uang).
5) Mantra dan *Gītā* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan Mantra dan melantunkan lagu-lagu suci/kidung untuk pemujaan.
6) *Annasewa*, Adalah Yajña yang dilaksanakan dengan persembahan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara (*Atithi Yajña*).
7) *Nāsmita* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Demikianlah dalam kehidupan sosial masyarakat agar saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya. Tata cara kehidupan yang seperti itu juga merupakan Yajña, karena akan mengantarkan pada kehidupan yang damai, harmonis dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya tentu masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan *Yajña*.

Kegiatan Siswa

1. Tuliskan pelaksanaan Yajña dengan berdiskusi bersama orang tuamu dan lengkapilah tabel berikut ini :

No	Contoh Nyata dalam Kehidupan	Nitya *Yajña*	Naimitika *Yajña*

2. Buatlah kesimpulan dari sloka Bhagavadgita 11-13 tersebut!

....

....

....

....

....

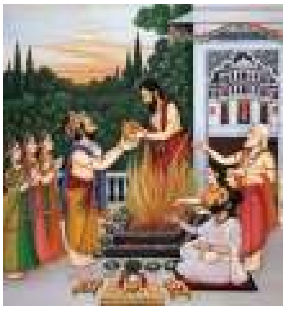
....

Paraf		Nilai
Guru	Orang Tua	

D. Ringkasan Cerita *Rāmāyana*

Memahami Teks

Rāmāyana dari bahasa *Sansekṛta*, *Rāmāyana* yang berasal dari kata Rāma dan *Ayaṇa* yang berarti "Perjalanan Rāmā", adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Valmiki (*Valmiki*) atau Balmiki. Cerita epos lainnya adalah *Mahābhārata.Rāmāyana* terdapat pula dalam khazanah sastra Jawa dalam bentuk kakawin *Rāmāyana*.



Sumber:www.en.wikipedia.org

Gambar 1.5 Putra kama yajña

Dalam bahasa Melayu didapati pula Hikayat Sri Rāmā yang isinya berbeda dengan kakawin Rāmāyana dalam bahasa Jawa kuna.Di India dalam bahasa *Sansekṛta*, *Rāmāyana* dibagi menjadi tujuh kitab atau kanda sebagai berikut; *Bālakānda, Ayodhyākāṇḍa, Āraṇyakāṇḍa, Kiṣkindhakāṇḍa, Sundarakāṇḍa, Yuddhakāṇḍa,* dan *Uttarakāṇḍa.*

a. Bala Kanda

Di negeri Kosala dengan ibukotanya *Ayodhyā* yang diperintah oleh raja *Daśaratha*. Ia memiliki tiga orang istri, Kausalya yang berputra Rāmā sebagai anak tertua, Kaikeyi yang berputra Bharata dan Sumitra yanmg berputra Laksmana dan Satrughna. Dalam swayenbara di Wideha, *Rāmā* berhasil memperoleh *Sītā* putri raja Janaka sebagai istrinya.

b. Ayodhyā Kanda

Dasaratha merasa sudah tua, maka ia hendak menyerahkan mahkotanya kepada *Rāmā*. Datanglah Kaikeyi yang memperingatkan bahwa ia masih berhak atas dua permintaan yang mesti dikabulkan oleh raja. Maka permintaan Kaikeyi yang pertama ialah supaya bukan *Rāmā* melainkan Bharatalah yang menjadi raja menggantikan Dasaratha. Permintaan kedua ialah supaya *Rāmā* dibuang ke hutan selama 14 tahun.

Demikianlah *Rāmā, Lakṣmaṇa dan Sītā* istrinya meninggalkan *Ayodhyā*. Tak lama kemudian Dasaratha meninggal dan Bharata menolak untuk dinobatkan menjadi raja. Ia pergi ke hutan mencari Rāmā. Bagaimana pun ia membujuk kakaknya, Rāmā tetap pendiriannya untuk *mengenbara* terus sampai 14 tahun. Pulanglah Bharata ke *Ayodhyā* dengan membawa terompah *Rāmā*. Terompah inilah yang ia letakkan di atas singgasana, sebagai lambang bagi *Rāmā* yang seharusnya menjadi raja yang sah. Ia sendiri memerintah atas nama *Rāmā*.

c. Aranyaka Kanda

Di dalam hutan *Rāmā* berkali-kali membantu para pertapa yang tidak habis-habisnya diganggu oleh raksasa. Suatu ketika ia berjumpa dengan raksasa perempuan Surpanaka namanya, ia jatuh cinta padanya. Oleh Laksmana raksasa ini dipotong telinga dan hidungnya. Kemudian ia melaporkan peristiwa ini kepada kakaknya Ravana, seorang raja raksasa yang berkepala sepuluh dan memerintah di Alengka. Diceritakan pula betapa cantiknya istri Rama.

Rāvaṇa pergi ketempat *Rāmā*, dengan maksud menculik Sītā sebagai pembalasan terhadap penghinaan adiknya. Marica seorang raksasa teman Ravana, menjelma sebagai kijang emas, dan berlari-lari kecil di depan kemah. Rama dan Sītā sangat tertarik, dan meminta kepada suaminya untuk menangkap kijang itu. Ternyata kijang itu tidak sejinak nampaknya, dan Rama makin jauh dari tempat tinggalnya. Akhirnya kijang itu dipanahnya. Seketika itu kijang itu menjelma menjadi raksasa dan menjerit keras.



Sumber:www.en.wikipedia.org

Gambar 1.6 Lakon Rāvaṇa dengan dasamuka

Jeritan itu dikira oleh Sītā berasal dari Rama, maka disuruhnyalah iparnya memberi pertolongan. *Sītā* tinggal sendirian. Datanglah seorang Brahmana kepadanya untuk berpura-pura meminta nasi. *Sītā* dilarikannya.



Sumber:www.en.wikipedia.org
Gambar 1.7 Ilustrasi penculikan Sītā oleh Rāvaṇa

Dengan sangat bersedih hati mereka mencari jejak Sītā. Dalam pengembaraan yang tidak menentu itu, mereka bertemu dengan burung Jatayu. Burung tersebut merupakan bekas kawan baik Dasaratha, dan ketika ia melihat di bawa terbang oleh Rawana, ia mencoba mencegahnya. Dalam pertempuran yang terjadi, Jatayu kalah. Sehabis memberikan penjelasan itu, Jatayu mati.

d. Kiskindha Kanda

Rāmā berjumpa dengan Sugriva, seorang raja kera yang kerajaan serta istrinya direbut oleh saudaranya sendiri yang bernama Walin. Rāmā bersekutu dengan Sugriwa untuk memperoleh kerajaan dan istrinya dan sebaliknya Sugriwa akan membantu Rāmā untuk mendapatkan Sītā dari negeri Alengka.

Khiskinda di gempur. Walin terbunuh oleh panah Rāmā. Sugriwa kembali menjadi raja Kiskinda dan Anggada, anak Walin dijadikan putra mahkota. Tentara kera berangkat ke Alengka. Di tepi pantai selat yang memisahkan Alengka dari daratan India, tentara itu berhenti. Dicarilah akal bagaimana untuk dapat menyeberangi lautan.



Sumber:www.artikelbahasaindonesia.org
Gambar 1.8 Ilustrasi cerita Ramayana pembuatan jembatan situbanda

e. Sundara Kanda

Hanuman, kera kepercayaan Sugriwa, mendaki gunung Mahendra untuk melompat ke negeri Alengka. Akhirnya ia dapat pula menemukan Sītā. Kepada Sītā dijelaskan bahwa tak lama lagi *Rāmā* akan datang menjemput. Hanuman ditahan oleh tentara Lengka. Ia diikat erat-erat dan kemudian dibakar. Ia meloncat ke atas rumah dengan ekornya yang menyala menimbulkan kebakaran di kota Lengka. Kemudian Hanuman melompat kembali menghadap Rāmā untuk memberi laporan.

f. Yudha Kanda

Dengan bantuan Dewa Laut tentara kera berhasi membuat jembatan ke Lengka. Rawana yang mengetahui bahwa negaranya terancam musuh menyusun pertahanannya. Adiknya, Wibisana menasehatkan untuk mengembalikan Sītā kepada Rāmā dan tidak usah berperang. Rawana bukan main marahnya. Adiknya itu diusir dari Alengka dan menggabungkan diri

dengan Rāmā. Setelah itu terjadilah pertempuran yang sengit, setelah Indrajit dan Kumbakarna gugur, Rawana terjun ke dalam kancah peperangan yang diakhiri dengan kemenangan di pihak Rāmā dan Ravana terbunuh dalam peperangan tersebut. Setelah peperangan selesai Vibhisana adik Ravana yang memihak Rāmā diangkat menjadi raja di negeri Lengka serta Sītā bertemu kembali dengan Rāmā.

Rāmā tidak mau menerima kembali istrinya, karena sudah sekian lamanya tinggal di Alengka dan tidak mungkin masih suci. Sītā sedih sekali kemudian ia menyuruh para abdinya membuat api unggun. Kemudian ia terjun ke dalam api. Nampaknya Dewa Agni di dalam api tersebut menyerahkan Sītā kepada Rāmā. Rāmā menjelaskan, bahwa ia sama sekali tidak sanksi dengan kesucian Sītā, akan tetapi sebagai permaisuri kesuciannya harus terbukti di depan mata rakyatnya. Diiringi oleh tentara kera Rāmā beserta istri dan adiknya kembali ke Ayodhyā. Mereka disambut oleh Bharata yang segera menyerahkan tahta kerajaan kepada Rāmā.



Sumber: www.ancientindians.wordpress.com
Gambar 1.9 Ilustrasi cerita Rāmāyana Dewi Sītā terjun ke dalam bara api

g. Uttara Kanda

Dalam bagian ini diceritakan bahwa kepada Rāmā terdengar desas-desus bahwa rakyat menyangsikan kesucian Sītā. Maka untuk memberi contoh yang sempurna kepada rakyat diusirlah Sītā dari istana. Tibalah Sītā di pertapaan Vālmīki, yang kemudian mengubah riwayat Sītā itu wiracarita Rāmāyana. Dipertapaan itu Sītā melahirkan dua anak laki-laki kembar, Kusa dan Lava. Kedua anak ini dibesarkan oleh Vālmīki.

Waktu Rāmā mengadakan Aswamedha, Kusa dan Lava hadir di istana sebagai pembawa nyanyi-nyanyian Rāmāyana yang digubah oleh Vālmīki. Segeralah Rāmā mengetahui, bahwa kedua anak laki-laki itu adalah anaknya sendiri. Maka dipanggilah Vālmīki untuk mengantarkan kembali Sītā ke istana.

Setiba di istana, Sītā bersumpah, janganlah hendaknya raganya diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci. Seketika itu belahlah dan muncul Dewi Pertiwi di atas singasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi. Rāmā sangat sedih dan menyesal, tetapi tidak dapat memperoleh istrinya kembali. Ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan kembali ia ke kahyangan sebagai Visnu.

Kegiatan Siswa

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa!
2. carilah cerita tentang pelaksanaan yajña yang satvika!
3. Presentasikan di depan kelas!

E. Nilai-Nilai Yajña dalam Cerita Rāmāyana

Memahami Teks

Dalam *Rāmāyana* dikisahkan Raja Daśaratha melaksanakan *Homa Yajña* untuk memohon keturunan. Beliau meminta *Rșī Rĕșyasrĕngga* sebagai *purohita* untuk melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa dalam upacara *Agnihotra*. Setelah upacara tersebut beliau mendapatkan empat orang kesatria dari tiga permaisurinya, yaitu Śrī Rāmā, Bharata, Lakșmaņa, dan Satrugņa. Kisah persiapan *Homa Yajña* yang dilakukan oleh Prabu Daśaratha, dipaparkan juga dalam Kekawin *Rāmāyana* karya Empu Yogiswara.

Di antaranya, dalam Prathamas Sarggah bait 22-34 menjelaskan sebagai berikut :

Hana sira Rĕșyasrĕngga,
praśāsta karĕngö widagdha ring śāstra,
tarmoli ring Yajña kabéh,
anung makaphaiāng anak dibya

Terjemahan:
Ada seseorang yang bernama Resyasrengga, terpuji terdengar pandai dalam ilmu, tiada banding dalam hal upacara korban, yang akan menghasilkan anak utama.

Sira ta pinét naranātha,
Marā ry Ayodhyā purohita ngkāna,
Tātar wihang sire penét,
Pininta kasihan sirā Yajña

Terjemahan:
Beliaulah yang dimohon oleh baginda, agar datang ke Ayodhyā, menjadi pendeta istana di sana. Sama sekali beliau tidak menolak dimohon datang. Dimohon pertolongan beliau untuk melaksanakan upacara korban.

Saji ning Yajña ta umandang,
Śrī-Wrĕkṣa samiddha puṣpa gandha phala,
dadhi ghrĕta krĕṣṇatila madhu,
mwang kumbha kusāgra wrĕtti wĕtih.

Terjemahan:
Sajen upacara korban telah siap ; kayu cendana, kayu bakar, bunga, harum-haruman dan buah-buahan; susu kental, mentega, wijen hitam, madu; periuk, ujung alang-alang,
bedak dan bertih

Lumĕkas ta sira mahoma,
prétādi piśāca rākṣasa minantran
bhūta kabéh inilagakĕn,
asing mamighnā rikang Yajña.

Terjemahan:
Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua di usir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Sakalī kāraṇa ginawé,
Āwāhana lén pratiṣṭa sānnidhya,
Paraméśwara inangĕn-angĕn,
Amunggu ring kuṇda bahnimaya

Terjemahan:
Segala perlengkapan upacara telah siap. Doa dan perlengkapan tempat hadirnya Bhatara. Bhatara Siwa yang dicipta, hadir pada tungku api.

Sāmpun Bhaṭāra inĕnab.
Tinitisakĕn tang mināk sasomyamaya,
Lāwan krĕṣṇatila madhu.
Śrī-Wrĕkṣa samiddha rowang nya

Terjemahan:
Sesudah Bhatara diistanakan, diperciki ‘minyak soma’, wijen hitam dan madu, kayu cendana beserta kayu bakar.

Sang hyang kuṇda pinūjā,
Caru makulilingan samatsyamāngsadadhi,
Kalawan sékul niwédya,
Inamĕs salwir nikang marasa

Terjemahan:
Api di pedupan dipuja, dikelilingi oleh caru beserta ikan, daging dan susu kental bersama
nasi sajisajian, dicampur dengan segala yang mempunyai rasa

Ri sĕdĕng Sang Hyang dumilah,
Niniwédyākĕn ikanang niwédya kabéh,
oṣadi lén phalamūla,
mwang kĕmbang gandha dhūpādi

Terjemahan:
pada waktu api pujaan itu menyala-nyala, disajikan saji-sajian itu semua; tumbuh-tumbuhan bahan obat, buah-buahan dan akar-akaran; kembang harum-haruman dupa dan sebagainya.

Sāmpun pwa sira pinūjā,
bhinojanan sang mahārṣi paripūrṇna,
kalawan sang wiku sākṣī,
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira

Terjemahan:
Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang maharṣī, bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan hadiah untuk beliau.

Ri wĕtu nikang putra kabéh,
Pinulung dang hyang lawan dang ācāryya,
paripūrṇna sira pinujā,
bhinojanan dé mahārāja.

Terjemahan:
Sesudah lahirnya putera-putera itu semua, dikumpulkan para pendeta dan pendeta guru. Dengan Sempurna beliau semua dihormati, dihidangkan suguhan oleh baginda raja.

Dari beberapa kutipan sloka tersebut dapat dipetik nilai Pañca Yajña yang terkandung dalam cerita Rāmāyana;

1. Dewa Yajña

Dewa *Yajña* adalah *Yajña* yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasinya. Dalam cerita Rāmāyana banyak terurai hakekat Dewa *Yajña* dalam perjalanan kisahnya. Seperti pelaksanaan *Homa Yajña* yang dilaksanakan oleh Prabu Daśaratha. *Homa Yajña* atau *Agni Hotra* sesuai dengan asal katanya *Agni* berarti api dan *Hotra* berarti penyucian. Upacara ini dimaknai sebagai upaya penyucian melalui perantara Dewa *Agni*. Jika *Istadevatanya* bukan Dewa *Agni*, sesuai dengan tujuan *yajamana*, maka upacara ini dinamai *Homa Yajña.* Istilah lainnya adalah *Havana* dan *Huta*. Mengingat para *Deva* diyakini sebagai penghuni *svahloka*, maka sudah selayaknya Yajña yang dilakukan umat manusia melibatkan sirkulasi langit dan bumi.



Sumber: www.ancientindians.wordpress.com
Gambar 1.10 Upacara Dewa Yajna

Untuk itu, kehadiran api sangat diperlukan karena hanya api yang mampu membakar bahan persembahan dan menghantarnya menuju langit. Selain itu, persembahan ke dalam api suci mendapat penguat religius mengingat api sebagai lidah Tuhan dalam proses persembahan. Pada bagian yang lain dari cerita *Rāmāyana* juga disebutkan bagaimana Śrī Rāmā dan Lakṣmaṇa ditugaskan oleh Raja Daśaratha untuk mengamankan pelaksanaan *Homa* yang dilakukan oleh para pertapa dibawah pimpinan Maha Ṛsī Visvamitra. Dari kisah tersebut, tampak jelas keampuhan upacara *Homa Yajña*.

Dari beberapa uaraian singkat cerita Rāmāyana tersebut tampak jelas bahwa sujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu keharusan bagi mahluk hidup terlebih lagi umat manusia. Keagungan Yajña dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusikhlasan dari orang-orang yang terlibat melakukan Yajña.

2. Pitra Yajña

Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur. Kata *pitra* bersīnonim dengan *pita* yang artinya ayah atau dalam pengertian yang lebih luas yaitu orang tua. Sebagai umat manusia yang beradab, hendaknya selalu berbhakti kepada orang tua, karena menurut Agama Hindu hal ini adalah salah satu bentuk *Yajña* yang utama. Betapa durhakanya seseorang apabila berani dan tidak bisa menunjukkan rasa bhaktinya kepada orang tua sebagai *pitra*.

Seperti apa yang diuaraikan dalam kisah kepahlawanan *Rāmāyana*, dimana Śrī Rāmā sebagai tokoh utama dengan segenap kebijaksanaan, kepintaran dan kegagahannya tetap menunjukkan rasa bhakti yang tinggi terhadap orang tuanya. Seperti yang tertuang pada *Kekawin Rāmāyana Triyas Sarggah* bait 9 sebagai berikut:

Sawét nikana satya sang prabhu kinon ng anak minggata,
Kadi pwa ya hilang ng asih nira hiḍep nikang mwang kabéh,
Gelāna mangarang ngalah salahasātimohā ngĕsah,
Mahöm ta sahana nya kapwa umasö ri Sang Rāghawa.

Terjemahan:

'Karena setianya sang prabhu (akan janji) disuruh putranya supaya pergi.
Seperti lenyaplah kasih sayangnya, demikian pikir orang banyak.
Gundah gulana, sedih. Kecewa amat bingung dan berkeluh kesah
Maka berundinglah semuanya menghadap kepada Sang Rāmā.

Dari kutipan lontar tersebut tersirat nilai *Pitra Yajña* yang termuat dalam epos *Rāmāyana*. Demi memenuhi janji orang tuanya (Raja Daśaratha), Śrī Rāmā, Lakṣmaṇa dan Dewi Sītā mau menerima perintah dari sang Raja Daśaratha untuk pergi hidup di hutan meninggalkan kekuasaanya sebagai raja di *Ayodhyā*. Walaupun itu bukan merupakan keinginan Raja Daśaratha dan hanya sebagai bentuk janji seorang raja terhadap istrinya Dewi Kaikeyī. Śrī Rāmā secara tulus dan ikhlas menjalankan perintah orang tuanya tersebut. Bersama istri dan adiknya Lakṣmaṇa hidup mengembara di hutan selama bertahun-tahun.

Dari kisah ini tentu dapat dipetik suatu hakekat nilai yang istimewa bagaimana bhakti seorang anak terhadap orang tuanya. Betapapun kuat, pintar dan gagahnya seseorang anak hendaknya selalu mampu menunjukkan sujud bhaktinya kepada orang tua atas jasanya telah memelihara dan menghidupi anak tersebut.



Sumber: http://www.kidnesia.com/23/04/2015/13:23WIB.
Gambar 1.11 Ritual Tiwah sebagai Penguburan Jenazah di Kalimantan Tengah.

3. Manusa Yajña

Dalam rumusan kitab suci *Veda* dan sastra Hindu lainnya, *Manusa Yajña* atau *Nara Yajña* itu adalah memberi makan pada masyarakat (*maweh apangan ring Kraman*) dan melayani tamu dalam upacara (*athiti puja*). Namun dalam penerapannya di Bali, upacara *Manusa Yajña* tergolong *Sarira Samskara*. Inti *Sarira Samskara* adalah peningkatan kualitas manusia. *Manusa Yajña* di Bali dilakukan sejak bayi masih berada dalam kandungan upacara pawiwahan atau upacara perkawinan.

Pada cerita *Rāmāyana* juga tampak jelas bagimana nilai *Manusa Yajña* yang termuat di dalam uraian kisahnya. Hal ini dapat dilihat pada kisah yang meceritakan Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā. Hal ini juga tertuang dalam *Kekawin Rāmāyana Dwitīyas Sarggah* bait 63, yang isinya sebagai berikut :



Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.12 Prosesi Upacara Potong Gigi

Rānak naréndra gunamānta suśīla śakti,
Sang Rāmadéwa tamatan papaḍé rikéng rāt,
Sītā ya bhaktya ryanak naranātha tan lén,
Nāhan prayojana naréndra pinét marā ngké.

Terjemahan:
Putra tuanku gunawan, susila dan bakti.
Sang Ramadewa tiada tandingnya di dunia ini,
Sita akan bakti kepada putra tuanku, tidak lain.
Itulah tujuan kami tuanku dimohon kemari

Dari kutipan sloka ini terkandung nilai *Manusa Yajña* yang tertuang di dalam epos *Rāmāyana* tersebut. Upacara Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā merupakan suatu nilai *Yajña* yang terkandung didalamnya. Selayaknya suatu pernikahan suci, upacara ini dilaksanakan dengan *Yajña* yang lengkap dipimpin oleh seorang *purohita* raja dan disaksikan oleh para dewa, kerabat kerajaan beserta para Maharṣī.

4. Ṛsī Yajña

Ṛsī Yajña itu adalah menghormati dan memuja *Ṛsī* atau pendeta. Dalam lontar Agastya Parwa disebutkan, *Ṛsī Yajña ngaranya kapujan ring pandeta sang wruh ring kalingganing dadi wang*, artinya *Ṛsī Yajña* adalah berbakti pada pendeta dan pada orang yang tahu hakikat diri menjadi manusia. Dengan demikian melayani pendeta sehari-hari maupun saat-saat beliau memimpin upacara tergolong *Ṛsī Yajña*.

Pada kisah *Rāmāyana*, nilai-nilai *Ṛsī Yajña* dapat dijumpai pada beberapa bagian dimana para tokoh dalam alur ceritanya sangat menghormati para *Ṛsī* sebagai pemimpin keagamaan, penasehat kerajaan dan guru kerohanian. Misalnya pada *Kekawin Rāmāyana Prathamas Sarggah* bait 30, sebagai berikut:

Sāmpun pwa sira pinūjā,
bhinojanan sang mahārṣi paripūrṇna,
kalawan sang wiku sākṣī,
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira

Terjemahan:
Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang maha Ṛsī,
bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan hadiah untuk beliau.

Maharṣī sebagai seorang rohaniawan senantiasa memberikan wejangan suci dan ilmu pengetahuan keagamaan untuk menuntun umatnya tentang ajaran ketuhanan. Keberadaan beliau tentu sangat penting dalam kehidupan umat

beragama. Sudah sepatutnya sebagai umat beragama senantiasa sujud bakti kepada para Mahaṛsī atau pendeta sabagai salah satu bentuk *Yajña* yang utama dalam ajaran Agama Hindu. Dalam epos *Rāmāyana* banyak sekali dapat ditemukan nilai-nilai *Ṛsī Yajña* yang termuat dalam kisahnya. Oleh karena itu banyak sekali hakekat *Yajña* yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.



Sumber: http://www.birohumas.baliprov.go.id/21/4/2015/12:12WIB
Gambar 1.13: Pelaksanaan Rsi Bojana sebagai penghormatan kepada guru rohani.

5. Bhuta Yajña

Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk nyomia butha kala atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. Butha Yajña pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan butha kala menjadi butha hita. butha hita artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (Sarwaprani). Upacara butha Yajña yang lebih cenderung untuk nyomia atau mendamaikan atau menetralisir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan diharapkan membantu umat manusia.

Pengertian Bhuta Yajña dalam bentuk upacara amat banyak macamnya. Kesemuanya itu lebih cenderung sebagai upacara nyomia atau mendamaikan atau mengubah fungsi dari negatif menjadi positif. Sedang arti sebenarnya Bhuta Yajña adalah memelihara kesejahteraan dan keseimbangan alam. Pelaksanaan upacara Dewa Yajña selalu di barengi dengan Bhuta Yajña, hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya.



Sumber:photo.liputan6.com/20/4/2015/12:13WIB
Gambar 1.14 : Pelaksanaan Ritual Tawur Agung Kesanga di Monas.

Nilai-nilai Bhuta Yajña juga tampak pada uraian kisah epos Rāmāyana, hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan Homa Yajña

sebagai Yajña yang utama juga dibarengi dengan ritual Bhuta Yajña untuk menetralisir kekuatan negatif sehingga alam lingkungan menjadi sejahtera. Hal ini dikuatkan dengan apa yang tertuang pada Kekawin Rāmāyana Prathamas Sarggah sloka 25 yang isinya sebagai berikut:

Lumĕkas ta sira mahoma, prétādi piśāca rākṣasa minantran
bhūta kabéh inilagakĕn,asing mamighnā rikang Yajña.

Terjemahan:
Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua di usir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Pada setiap pelaksanaan upacara *Yajña*, kekuatan suci harus datang dari segala arah. Oleh sebab itu, segala macam bentuk unsur negatif harus dinetralisir untuk dapat menjaga keseimbangan alam semesta. *Bhuta Yajña* sebagai bagian dari *Yajña* merupakan hal yang sangat pending untuk mencapai tujuan ini, sehingga tidak salah pada setiap pelaksanaan upacara Dewa *Yajña* akan selalu di barengi dengan upacara *Bhuta Yajña.*

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pengertian Yajña!

----

2. Jelaskan pembagian dari Yajña!

----

3. Sebutkanlah nilai-nilai Yajña yang terkandung dalam kitab Ramayana!

----

4. Jelaskan mengapa Yajña dikatakan sebagai simbol pengejawantahan ajaran Veda !

----

5. Tinggi rendahnya kwalitas suatu Yajña atau persembahan sepenuhnya tergantung pada ketulusan pikiran. Jelaskanlah makna dari pernyataan tersebut !

Refleksi Diri

1. Jelaskan pernyataan dibawah ini :
   Penjelasan sloka dalam Bhagavadgita 3.13 yang menjelaskan bahwa “Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa, Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan, terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang hanya menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-indriya pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja”. Apa pendapatmu mengenai kutipan kalimat ini?

----

2. Cerita Rāmāyana banyak mengandung nilai etika yang sangat luhur. Coba anda jelaskan nilai etika yang terkandung dalam cerita tersebut yg dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

----

3. Buatlah ringkasan materi tentang nilai-nilai Yajña dalam Ramayana !

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(.......................................)	(.......................................)	

Bab II
Upaveda

Renungan

Tasmād Yajñat sarvahuta ṛcaḥ samani Yajñire,
chandaṁsi Yajñire Tasmād yajus Tasmād ajayata

Terjemahan:

Dari Tuhan Yang Maha Agung dan kepada-Nya umat Manusia mempersembahkan berbagai Yajña, daripada-Nyalah muncul Ṛgveda dan Sāmaveda.

Dari pada-Nya pula muncul Yajurveda dan Atharvaveda

(Grifith, 2000)

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

Sebelum mempelajari materi tentang *upaveda* ini marilah kita diskusi bersama teman di kelas tentang :

1. Apakah itu Veda sruti dan smrti?
2. Bagaimanakah Veda itu diturunkan ? dan siapakah penerimanya?

A. Pengertian Upaveda

Memahami Teks

Agama Hindu sebagaimana agama-agama lainnya, juga memiliki kitab suci yang disebut Veda. Veda adalah sumber dari ajaran Agama Hindu sebagai wahyu Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Di dalam ajaran agama Hindu tersebut, termuat tentang ajaran agama, kebudayaan, dan filsafat.

Umat Hindu berkeyakinan bahwa Veda bersifat anādi ananta, yakni tidak berawal dan tidak berakhir dan sebagai Śabda Brāhmān. Sebagai Śabda, Veda telah ada semenjak Tuhan Yang Maha Esa ada. Tradisi sekolah pada jaman Veda dikenal dengan nama Sākhā yang pada awalnya berarti cabang dan kemudian berarti tempat mempelajari Veda. Selanjutnya pengertian sākhā ini berkembang menjadi sampradaya atau āśrama, yaitu tempat atau pusat mempelajari Veda. Kata Veda berasal dari Bahasa Saṅskṛta yang artinya Ilmu Pengetahuan atau Pengetahuan Suci.



Sumber: www.veda.wikidot.com
Gambar 2.1 Kesussastraan Hindu

Istilah *Upaveda* diartikan sebagai *Veda* yang lebih kecil dan merupakan kelompok kedua setelah *Vedāngga*. *Upa* berarti dekat atau sekitar dan *Veda* berarti pengetahuan dan dapat pula berarti *Veda*. Dengan demikiam Upaveda dapat diartikan sekitar hal-hal yang bersumber dari *Veda*. Dilihat dari materi isinya yang dibahas dalam beberapa kitab *Upaveda*, tampak kepada kita bahwa tujuan penulisan *Upaveda* sama seperti *Vedāngga*. Hanya saja dalam pengkhususan untuk bidang tertentu. Jadi sama seperti *Vedāngga*. Hanya saja pada pengkhususan ini yang dibahas adalah aspek pengetahuan atau hal-hal yang terdapat di dalam *Veda* dan kemudian difokuskan pada bidang itu saja sehingga dengan demikian kita memiliki pengetahuan dan pengarahan mengenai pengetahuan dan peruntukan ilmu pengetahuan yang dimaksud.

B. Kedudukan Upaveda dalam Veda

Memahami Teks

Veda Śruti dan Veda Smṛti adalah merupakan dua jenis kitab suci Agama Hindu, yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyebaran dan pengamalan ajaran-ajarannya. Pengelompokan ini didasarkan pada system pertimbangan jenis, materi dan ruang lingkup isi dari kitab-kitab tersebut yang sangat banyak. Berbagai aspek tentang kehidupan yang ada di dunia ini ada diuraikan dalam kitab suci Veda tersebut.

Kelompok Veda Śruti isinya memuat dan menguraikan tentang wahyu Tuhan. Sedangkan kelompok Smṛti memuat tentang kehidupan Manusia dalam bermasyarakat, bernegara dan semua didasarkan atas hukum, yang juga disebut Dharma Śāstra. Dharma Berarti hukum, Śāstra berarti ilmu. Smṛti adalah kitab suci Veda yang ditulis berdasarkan ingatan oleh para Maharṣi yang bersumber dari wahyu Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu kedudukannya sama dengan kitab Veda Śruti. Menurut tradisi dan lazim telah diterima dibidang ilmiah istilah Smṛti adalah untuk menyebutkan jenis kelompok Veda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara lebih sistematis menurut bidang profesi.



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 2.2 Ṛgveda

Mengenai kedudukan Upaveda dalam Veda, dilihat dari materi isinya sudahlah jelas sesuai arti dan tujuannya serta apa yang menjadi bahan kajian dalam kitab Upaveda itu, maka Upaveda pada dasarnya dinyatakan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Veda. Tiap buku merupakan pengkhususan dalam memberi keterangan yang sangat diperlukan untuk diketahui dalam Veda itu. Jadi kedudukannya sama dengan apa yang kita lihat dengan *Vedāngga*. Kalau kita pelajari secara mendalam, maka beberapa materi kejadian yang dibahas di dalam Purāna dan *Vedāngga* maupun apa yang terdapat dalam Itihāsa, banyak dibahas ulang di dalam kitab Upaveda dengan penajamam-penajaman untuk bidang-bidang tertentu.

Dengan demikian untuk meningkatkan pengertian dan pendalaman tentang berbagai ajaran yang terdapat dalam Veda, maka kitab Upaveda akan dibicarakan pokoknya saja satu persatu. Kitab Upaveda artinya dekat dengan Veda (pengetahuan suci) atau Veda tambahan. Kitab Upaveda terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain Itihāsa (Rāmāyana dan Mahābhārata), Purāṇa, Arthaśāstra, Āyur Veda dan Gandharwa Veda.

Kegiatan Siswa

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa!
2. Siapkan kertas karton/manila!
3. Gambarlah bagan kodifikasi kitab Upaveda yang dikerjakan secara berkelompok!
4. Presentasikan di depan kelas!

C. Itihāsa

Memahami Teks

Kitab Upaveda Smṛti, Itihāsa ini merupakan kelompok kitab jenis epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. Pada umumnya pengertian Itihāsa adalah nama sejenis karya sastra sejarah Agama Hindu.Itihāsa adalah sebuah epos yang menceritakan sejarah perkembangan raja-raja dan kerajaan Hindu dimasa silam. Ceritanya penuh fantasi, roman, kewiraan dan disana-sini dibumbui dengan mitologi sehingga member sifat kekhasan sebagai sastra spiritual. Didalamnya terdapat beberapa dialog tentang sosial politik, tentang filsafat atau idiologi, dan teori kepemimpinan yang diikuti sebagai pola oleh raja-raja Hindu. Kata Itihāsa terdiri tiga kata, yaitu iti-ha-asa, sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya.

Walaupun Itihāsa merupakan kitab sejarah agama, namun secara materiil sangat sulit untuk dijadikan pembuktian sejarah. Sebagai kitab sejarah banyak pula memuat hal-hal yang menurut fakta sejarah masih dapat dibuktikan, termasuk sosial politik, pertentangan berbagai suku bangsa yang ada antara berbagai kerajaan yang kontenporer pada masa itu. Oleh karena itu peranan dan fungsi Itihāsa tidak dapat di abaikan begitu saja. Ketika hendak mempelajari Veda dan perkembangannya, mempelajari sejarah Agama Hindu dan kebudayaannya, berbagai konsep politik dan idiologi yang relevan, maka kitab Itihāsa sangat penting artinya untuk dipelajari. Secara tradisional jenis yang tergolong Itihāsa ada dua macam, yaitu Rāmāyana dan Mahābhārata

Kedua epos ini sangat terkenal di dunia dan memikat imajinasi masyarakat Indonesia di masa silam hingga sekarang. Kedua kitab ini telah digubah ke dalam sastra Jawa Kuno yang sangat indah. Ceritanya banyak diambil dalam bentuk drama dan pewayangan. Demikian pula dalam seni pahat dan seni lukis sangat gemar mengambil tokoh-tokoh dari cerita ini. Khusus dalam bab ini akan meninjau kedua epos yang terbesar di dalam Agama Hindu, yaitu : Rāmāyana dan Mahābhārata.

Kegiatan Siswa

1. Sebelum melanjutkan materi Ramayana marilah menonton film tentang cerita yang ada dalam Ramayana (sumber Internet, DVD).
2. Tuliskan nama-nama tokoh yang ada dalam cerita tersebut !
3. Setelah menonton tayangan film Ramayana, apakah pendapatmu dari tayangan tersebut tentang pesan moral yang dapat diteladani !

1. Rāmāyana

Memahami Teks

Cerita Rāmāyana dalam sari patinya mengandung nilai-nilai pendidikan tentang moral dan etika yang mengacu nilai-nilai agama atau nilai tentang kebenaran agama yang hakiki yang artinya mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat kekal dan abadi. Dan cerita Rāmāyana dapat dibedakan menjadi 7 bagian yang disebut Sapta Kanda. Rāmāyana adalah sebuah epos yang menceritakan riwayat perjalanan Rāmā dalam hidupnya di dunia ini. Rāmā adalah tokoh utama dalam epos Rāmāyana yang disebutkan sebagai awatara Visnu. Kitab Purāna menyebutkan ada sepuluh awatara Visnu, satu diantaranya adalah Rāmā.

Kitab Rāmāyana adalah hasil karya besar dari Mahārṣi Vālmīki. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Rāmāyana tersusun atas 24.000 stansa yang dibagi atas 7 bagian yang setiap bagiannya disebut kanda. Ketujuh dari kanda Rāmāyana itu merupakan suatu cerita yang menarik dan mengasikkan, karena ceritanya disusun dengan sangat sistematis yang isinya mengandung arti yang sangat dalam. Karena cerita yang dikandung oleh kitab Rāmāyana itu sangat mempesona dengan penuh idealisme pendidikan moral, kewiraan serta disampaikan dalam gaya bahasa yang baik, menyebabkan epos ini sangat digemari diseluruh dunia. Pengaruhnya yang sangat besar dirasakan diseluruh Asia dan ceritanya dipahatkan sebagai hiasan candi-candi atau tempat-tempat persembahyangan umat Hindu. Demikian pula nama-nama kota yang terdapat di dalamnya banyak ditiru sebagai sumber inspirasi. Dengan demikian Rāmāyana menjadi sebuah Adikavya dan Mahārṣi Vālmīki diberi gelar sebagai Adikavi.



Sumber: www.en.wikipedia.org
Gambar 2.3 Ilustrasi cerita Rāmāyana

Keahlian Vālmīki dalam kemampuannya memahami perasaan Manusia secara mendalam, menyebabkan kitab Rāmāyana dengan mudah dapat menguasai emosi masyarakat dan sebagai apresiasi dari kata-kata tulis baru yang mengambil tema dari Rāmāyana. Di Indonesia misalnya gubahan yang dijumpai adalah Rāmāyana kekawin yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Sampai saat ini kekawi Rāmāyana

oleh para peneliti dinyatakan sebagai karya sastra tertua di Indonesia. Kekawin ini adalah kekawin yang paling besar dan paling panjang dalam kesusastraan Jawa Kuno.

Sumber asli dalam kekawin Rāmāyana itu adalah kitab Ravanavadha karangan Bhatti, kitab ini sering juga disebut Bhattikavya. Secara tradisional kekawin Rāmāyan dikarang oleh Empu Yogisvara. Kitab-kitab gubahan Rāmāyana sesungguhnya sangat banyak kita jumpai di India ataupun di luar India, tetapi semua kitab gubahan tersebut pada hakekatnya mengambil materi langsung maupun tidak langsung dari Rāmāyana karya Vālmīki.

Adapun isi singkat dari tiap-tiap kanda dari kitab Rāmāyana dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Bala Kanda*	Menceritakan raja Daśaratha dari negeri Kosala dengan ibu kotanya Ayodhyā. Ia memiliki tiga orang istri, dan dengan melaksanakan uacara putra kama yajña beliau memperoleh putra. Kausalya yang berputra Rāmā sebagai anak tertua, Kaikeyi yang berputra Bharata dan Sumitra yanmg berputra Laksmana dan Satrughna.
2. *Ayodhyā Kanda*	Dasaratha merasa sudah tua, maka ia hendak menyerahkan mahkotanya kepada Rāmā. Namun kehendak sang raja terhalang oleh permintaan Kaikeyi. Diceritakan pula Rāmā, Lakṣmaṇa dan Sītā istrinya meninggalkan Ayodhyā. Tak lama kemudian Dasaratha meninggal dan Bharata menolak untuk dinobatkan menjadi raja. Ia pergi ke hutan mencari Rāmā. Bagaimana pun ia membujuk kakaknya, Rāmā tetap pendiriannya untuk mengembara terus sampai 14 tahun. Dan diceritakan Bharata memerintah atas nama Rāmā.
3. *Aranyaka Kanda*	Kitab Aranyaka Kanda mengisahkan bagaimana kehidupan Rāmā di hutan. Dan diceritakan pula kisah Ravana pergi ketempat Rāmā, dengan maksud menculik Sītā sebagai pembalasan terhadap penghinaan adiknya. Marica seorang raksasa teman Ravana, menjelma sebagai kijang emas, dan berlari-lari kecil di depan kemah. Rama dan Sītā sangat tertarik, dan meminta kepada suaminya untuk menangkap kijang itu. Ternyata kijang itu tidak sejinak nampaknya, dan Rama makin jauh dari tempat tinggalnya.
4. *Kiskindha Kanda*	Mengisahkan perjumpaan Rāmā dengan Sugriva, Rāmā bersekutu dengan Sugriwa untuk memperoleh kerajaan dan istrinya dan sebaliknya Sugriwa akan membantu Rāmā untuk mendapatkan Sītā dari negeri Alengka.

5. *Sundara Kanda*	Menceritakan Hanuman, kera kepercayaan Sugriwa, pergi ke negeri Alengka untuk menemukan Sītā. Hanuman ditahan oleh tentara Lengka. Diceritakan pula bagaimana Hanuman menimbulkan kebakaran di kota Lengka.
6. *Yudha Kanda*	Dengan bantuan Dewa Laut tentara kera berhasil membuat jembatan ke Lengka. Setelah itu terjadilah pertempuran yang sengit, setelah Indrajit dan Kumbakarna gugur, Rawana terjun ke dalam kancah peperangan yang diakhiri dengan kemenangan di pihak Rāmā dan Ravana terbunuh dalam peperangan tersebut. Setelah peperangan selesai Vibhisana adik Ravana yang memihak Rāmā diangkat menjadi raja di negeri Lengka serta Sītā bertemu kembali dengan Rāmā.
7. *Uttara Kanda*	Dalam bagian ini diceritakan bahwa kepada Rāmā terdengar desas-desus bahwa rakyat menyangsikan kesucian Sītā. Maka untuk memberi contoh yang sempurna kepada rakyat diusirlah Sītā dari istana. Tibalah Sītā di pertapaan Vālmīki, yang kemudian mengubah riwayat Sītā itu wiracarita Rāmāyana. Dipertapaan itu Sītā melahirkan dua anak laki-laki kembar, Kusa dan Lva. Kedua anak ini dibesarkan oleh Vālmīki. Waktu Rāmā mengadakan Aswamedha, Kusa dan Lava hadir di istana sebagai pembawa nyanyi-nyanyian Rāmāyana yang digubah oleh Vālmīki. Segeralah Rāmā mengetahui, bahwa kedua anak laki-laki itu adalah anaknya sendiri. Mka dipanggilah Vālmīki untuk mengantarkankembali Sītā ke istana. Setiba di istana, Sītā bersumpah, janganlah hendaknya raganya diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci. Seketika itu belahlah dan muncul Dewi Pertiwi di atas singasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi. Rāmā sangat sedih dan menyesal, tetapi tidak dapat memperoleh istrinya kembali.ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan kembali ia ke kahyangan sebagai Visnu.

Sumber : Kamala Subramanyam, 2007

Tabel 2.1 Ringkasan Rāmāyana karya Valmiki

Kegiatan Siswa

1. Sebelum melanjutkan materi Mahabharata marilah menonton film Mahabharata (Sumber DVD, internet).
2. Tuliskan nama-nama tokoh yang ada dalam cerita tersebut !
3. Setelah menonton tayangan film mahabharata, apakah pendapatmu dari tayangan tersebut tentang pesan moral yang dapat diteladani.

2. Mahābrāta

Memahami Teks

Kitab Mahābhārata ditulis oleh Empu Wiyasa. Nyoman S. Pendit dalam halaman pendahuluan Mahābhāratanya menyebutkan bahwa Mahābhārata dikarang oleh 28 Wiyasa (Empu sastra) yang dipersonifikasikan sebagai seorang Mahārṣi Wiyasa (kakek Pandawa dan Kurawa). Kitab ini terdiri atas astadasaparwa artinya 18 parwa atau 18 bagian atau jilid dan digubah dalam bentuk syair sebanyak 100.000 sloka yaitu Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirathaparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Sauptikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Aswamedaparwa, Asrāmāwasanaparwa, Mausalaparwa, Prasthanikaparwa, Swargarohanaparwa.

1.Adiparwa *(Buku Pengantar)*	Memuat asal-usul dan sejarah keturunan keluarga Kaurawa dan Pandawa; kelahiran, watak, dan sifat Dritarastra dan Pandu, juga anak-anak mereka; timbulnya permusuhan dan pertentangan di antara dua saudara sepupu, yaitu Kaurawa dan Pandawa; dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Draupadi, putri kerajaan Panchala, dalam suatu sayembara.
2. Sabhaparwa *(Buku Persidangan)*	Melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kaurawa dan Pandawa; kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu, dan pembuangan Pandawa ke hutan.
3. Wanaparwa *(Buku Pengembaraan di Hutan):*	Menceritakan kehidupan Pandawa dalam pengembaraan di hutan Kamyaka. Buku ini buku terpanjang; antara lain memuat episode kisah Nala dan Damayanti dan pokok-pokok cerita Ramayana .

4. Wirataparwa *(Buku Pandawa di Negeri Wirata)*	Mengisahkan kehidupan Pandawa dalam penyamaran selama setahun di Negeri Wirata, yaitu pada tahun ketiga belas masa pembuangan mereka. Memuat usaha dan persiapan Kurawa dan Pandawa untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra.
5. Udyogaparwa *(Buku Usaha dan Persiapan)*	Memuat usaha dan persiapan Kurawa dan Pandawa untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra.
6. Bhismaparwa *(Buku Mahasenapati Bhisma)*	Menggambarkan bagaimana balatentara Kurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Bhisma bertempur melawan musuh-musuh mereka.
7. Dronaparwa *(Buku Mahasenapati Drona)*	Menceritakan berbagai pertempuran, strategi dan taktik yang digunakan oleh balatentara Kurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Drona untuk melawan balatentara Pandawa.
8. Karnaparwa *(Buku Mahasenapati Karna)*	Menceritakan peperangan di medan Kurukshetra ketika Karna menjadi mahasenapati balatentara Kurawa sampai gugurnya Karna di tangan Arjuna.
9. Salyaparwa *(Buku Mahasenapati Salya)*	Menceritakan bagaimana Salya sebagai mahasenapati balatentara Karawa yang terakhir memimpin pertempuran dan bagaimana Duryodhana terluka berat diserang musuhnya dan kemudian gugur.
10. Sauptikaparwa *(Buku Penyerbuan di waktu malam)*	Menggambarkan penyerbuan dan pembakaran perkemahan Pandawa di malam hari oleh tiga kesatria Kaurawa.
11. Striparwa *(Buku Janda)*	Menceritakan tentang banyaknya janda dari kedua belah pihak yang bersama dengan Dewi Gandhari, permaisuri Raja Dritarastra, berdukacita karena kematian suami-suami mereka di medan perang .
12. Shantiparwa *(Buku Kedamaian Jiwa)*	Berisi ajaran-ajaran Bhisma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang raja dengan maksud untuk memberi ketenangan jiwa kepada kesatria itu dalam menghadapi kemusnahan bangsanya.
13. Anusasanaparwa *(Buku Ajaran)*	Berisi lanjutan ajaran dan nasihat Bhisma kepada Yudhistira dan berpulangnya Bhisma ke surgaloka.

14.Aswamedhikaparwa (Buku Aswamedha)	Menggambarkan jalannya upacara Aswamedha dan bagaimana Yudhistira dianugerahi gelar Maharaja Diraja.
15.Asramaparwa (Buku Pertapaan)	Menampilkan kisah semadi Raja Dritarastra, Dewi Gandhari dan Dewi Kunti di hutan dan kebakaran hutan yang memusnahkan ketiga orang itu.
16.Mausalaparwa (Buku Senjata Gada)	Menggambarkan kembalinya Balarama dan Krishna ke alam baka, tenggelamnya Negeri Dwaraka ke dasar samudera, dan musnahnya bangsa Yadawa karena mereka saling membunuh dengan senjata gada ajaib.
17.Mahaprashthanikaparwa (Buku Perjalanan Suci)	Menceritakan bagaimana Yudhistira meninggalkan takhta kerajaan dan menyerahkan singgasananya kepada Parikeshit, cucu Arjuna, dan bagaimana Pandawa melakukan perjalanan suci ke puncak Himalaya untuk menghadap Batara Indra.
18.Swargarohanaparwa (Buku Naik ke Surga)	Menceritakan bagaimana Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa dan Draupadi sampai di pintu gerbang surga, dan bagaimana ujian serta cobaan terakhir harus dihadapi Yudhistira sebelum memasuki surga.

Sumber: diapdatasi dari Kamala Subramanyam, 2003

Tabel 2.2 Ringkasan Mahābārata karya Vyasa

Kegiatan Siswa

Kerjakan pada lembaran lain.

1. Coba kamu tuliskan secara singkat pesan moral yang terkandung dalam masing-masing kanda dalam cerita Rāmāyana dengan mengikuti tabel sebagai berikut !

Nama Kanda (Kanda 1-7)	Pesan Moral

2. Coba kamu tuliskan secara singkat pesan moral yang terkandung dalam masing-masing parwa dalam cerita Mahābhārata!

Nama Parwa (Parwa 1-18)	Pesan Moral

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

D. Purāna

Memahami Teks

a. Pengertian Purāna

Kata Purāna berarti tua atau kuno. Kata ini dimaksudkan sebagai nama jenis buku yang berisikan ceritera dan keterangan mengenai tradisi-tradisi yang berlaku pada jaman dahulu kala. Berdasarkan bentuk dan sifat isinya, Purāna adalah sebuah Itihāsa karena di dalamnya memuat catatan-catatan tentang berbagai kejadian yang bersifat sejarah. Tetapi melihat kedudukanya, Purāna adalah merupakan jenis kitab Upaveda yang berdiri sendiri, sejajar pula dengan Itihāsa. Ini tampak kepada kita ketika kita membaca keterangan yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui isi Weda dengan baik, kita harus pula mengenal Itihāsa, Purāna dan Ākhyāna. Dengan penjelasan ini kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Purāna adalah kitab yang memuat berbagai macam tradisi atau kebiasaan dan keterangan-keterangan lainnya, baik itu tradisi atau kebiasaan dan keterangan-keterangan lainnya, baik itu tradisi lokal, tradisi keluarga, dan lainnya.

b. Pokok-pokok isi Purāna

Pada garis besarnya, hampir semuah Purāna memuat ceritera-ceritera yang secara tradisional dapat kita kelompokan kedalam lima hal, yaitu:

1) Tentang Kosmogoni atau mengenai penciptaan alam semesta.
2) Tentang hari kiamat atau Pralaya.
3) Tentang Silsilah raja-raja atau dinasti raja-raja Hindu yang terkenal.
4) Tentang masa Manu atau Manwantara.
5) Tentang sejarah perkembangan dinasti Surya atau Suryawangsa dan Chandrawangsa.

Kelima hal itu dirumuskan dalam kitab Wisnu Purāna III.6.24, mengantarkan sebagai berikut: ”Sargaśca pratisargaśca wamśo manwantarāni ca, sarwesweteṣu kathyante waṃśān ucaritam ca yat”.

Dari ungkapan itu, jelas Viṣṇu Purāna mencoba memberi batasan tentang isi Purāna pada umumnya dan dapat disimpulkan sebagaimana dikemukakan di atas. Di samping kitab Viṣṇu Purāna, banyak lagi kitab-kitab Purāna lainya yang isinya tidak hanya terbatas kepada kelima hal itu saja, melainkan memberi keterangan berbagai hal termasuk berbagai macam upacara Yajña dengan penggunaan mantranya, ilmu penyakit, pahala melakukan dana punia, berbagai macam jenis upacara Yajña dengan penggunaan mantranya, ilmu penyakit, pahala melakukan Tirthayatra, berbagai macam jenis upacara keagamaan, peraturan tentang cara memilih dan membangun tempat ibadah,

peraturan tentang cara melakukan peresmian Candi, sejarah para dewa-dewa, berbagai macam jenis batu-batuan mulia banyak lagi hal-hal yang sifatnya memberi keterangan kepada kita tentang sifat hidup di dunia ini.

Dari berbagai keterangan ini akhirnya kita dapat simpulkan bahwa Kitab Purāna banyak sekali memberikan keterangan yang bersifat mendidik, baik mengenai ajaran Ketuhanan (*Theologi*) maupun cara-cara pengamalanya. Hanya saja sayangnya, sifat pedadogi yang diberikan sangat disederhanakan dan pada umumnya satu kitab akan bersifat fanatik pada cara penerangan dan pendiriannya, sering tanpa disadari telah menimbulkan dampak yang memberi citera yang kurang menguntungkan seperti teori Theisme melahirkan konsep Pantheisme hanya karena sekedar untuk memberi contoh-contoh untuk yang kurang mendalam.

Dengan adanya keterangan yang bersifat hetrogin, secara tidak langsung telah menimbulkan kesan adanya sifat *Politheisme* dan bermadzab-madshab. Secara ilmiah, pada dasarnya kitab Purāna bertujuan untuk memberi keterangan secara metodelogis yang amat penting dalam memberi keterangan tentang ajaran Ketuhanaan itu sendiri. Apa bila kita tidak membaca seluruh Purāna dan tidak membatasi diri kita maka kita akan secara tidak sadar terbawa pada satu pandangan yang mengelirukan. Dan ini bukan maksudnya demikian adanya Kitab Purāna itu.

Menurut catatan yang dapat dikumpulkan, pada mulanya kita memiliki kurang lebih 18 kitab Purāna, yaitu masing-masing namanya adalah:

1. Brahmānda Purāna.
2. Brahmawaiwarta Purāna.
3. Mārkandeya Purāna.
4. Bhawisya Purāna.
5. Wāmana Purāna.
6. Brahama Purāna atau adhi Purāna.
7. Wisnu Purāna.
8. Nārada Purāna.
9. Bhāgawata Purāna.
10. Garuda Purāna.
11. Padma Purāna.
12. Warāha Purāna.
13. Matsya Purāna.
14. Karma Purāna.
15. Lingga Purāna.
16. Siwa Purāna.
17. Skanda Purāna.
18. Agni Purāna.

Selanjutnya yang perlu kita ketahui bahwa di Bali kita menemukan pula sejenis Purāna yang dinamakan dengan nama kitab Purāna pula, yaitu Rāja Purāna. Kitab Purāna ini dapat kita tambahkan ke dalam delapan belas Purāna yang ada. Kitab Rāja Purāna berisikan banyak catatan mengenai silsilah raja-raja yang pernah menerima di Bali dan hubunganya dengan Jawa.

c. Pembagian jenis Purāna

Kitab Purāna secara menyeluruh dapat kita kelompokan-kelompokan ke dalam tiga kelompok. Pengelompokan Kitab Purāna ini didasarkan pada isinya. Sebagai mana kita ketahui kitab Purāna menonjolkan sifat ke sekteannya. Jika diperhatikan keseluruh Purāna sebagai sumber ajaran theologi, tampak kepada kita seakan-akan adanya *polytheisme* karena setidak-tidaknya akan terlihat adanya tiga wujud sifat kekuasaan, yang umum kita kenal dengan Tri Murti, yaitu Brahama, Wisnu dan Siwa. Berdasarkan ketiga sifat hakekat itu yang kemudian merupakan perwujudan dari masing-masing madzab dalam Agama Hindu, Purāna seluruhnya dikelompokan ke dalam tiga macam kelompok, yaitu :



Sumber: www.dollsofindia.com/13:@3wib/18012015

Gambar 2.4 Ilustrasi dalam Vishnu Purana

Satwika	Rajasika	Tamasika
Purana		
Visnu	Brahma	Siva
Narada	Brahmawaiwarta	Lingga
Bghagavata	Markandeya	Skanda
Garuda	Bhawisya	Matsya
Padma	Wamanta	Agni
Waraha	Brahmanda	Kurma

1. Kelompok Satvika

    Kelompok Purāna ini mengutamakañ Wisnu sebagai Dewatanya. Dewa Wisnu adalah salah satu bentuk sifat Tuhan Y.M.E. Sebagai Wisnu di dalam ke enam kitab Purāna Wisnu menempati kedudukan yang tertinggi dan kadang kala ia juga diceritakan dalam berbagai wujud inkarnasinya (Awataranya).

2. Kelompok Rajasika (Rajasa) Purāna

    Kelompok Rājasika ini, Dewa Brahma merupakan Dewatanya yang paling utama. Dari nama-nama itulah kita dapat menyimpulkan bahwa

tokoh Dewatanya adalah Brahma. Adanya nama-nama seperti Mārkandeya di dalam tradisi yang di kenal di Bali, dan adanya Kitab Brahmanda Purāna yang sering disebut-sebut terdapat di Bali, Kesemuanya itu hanya dapat membuktikan bahwa di Bali pada zaman dahulu pernah berkembang madzab Brahmanisme di samping madzab Waisnawa atau Bhāgawata.

3. Kelompok Tamasika (Tamasa) Purāna

   Kelompok yang ketiga ini terdiri atas enam buah Kitab Purāna juga. Menurut isinya, Kitab Purāna ini banyak memuat penjelasan Dewa Siwa dengan segala Awataranya, di samping itu terdapat pula Dewa Wisnu, seperti dalam Kurma Purāna. Matsya Purāna membahas tentang berbagai macam upacara titualia keagamaan, tentang firasat, dan banyak pula cerita mengenai sejarah dan para Resi dan Dewa-dewa.

   Agni Purāna yang merupakan Purāna terbesar digolongan Tamasa Purāna, dikenal pula dengan nama Mahā Purāna. Nama ini menunjuk akan kebesaran dan keluasan isi Agni Purāna disamping Matsya Purāna. Berdasarkan catatan yang ada, Agni Purāna dibagi atas pokok, yaitu:

   1) Yang pertama, sesuai dengan materinya disebut Sawarahasya-Kanda.
   2) Yang kedua merupakan Waisnawa Purāna dan sebagai pelengkap pada Waisnawa Pancarata, membahas mengenai Vedanta dan Gita.
   3) Yang ketiga di dalamnya membahas aspek Saigwasma dan memuat beberapa pokok ajaran mengenai ritualia menurut tantrayana.

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Agni Purāna merupakan hasil karya Bhagawan Wasiṣṭha. Berdasarkan penjelasan dari Agni Purāna, dikemukakkan bahwa banyak cabang ilmu yang kemudian dikembangkan dinyatakan berasal dari Agni Purāna dan pernyataan ini mungkin sifatnya dibesar-besarkan saja. Berdasarkan kitab Agni Purāna inilah kita mendapatkan keterangan bahwa ilmu pengetahuan itu dibedakan atas dua macam, yaitu:

   1) Para widya, yaitu pengetahuan yang menyangkut masalah ketuhanan Y.M.E. dan dinyatakan sebagai pengetahuan tertinggi.
   2) Apara widya, yaitu pengetahuan yang menyangkut masalah duniawi.

   Dari perumusan isi itu, jelas Agni Purāna memuat keterangan yang amat luas dan bermanfaat untuk diketahui. Yang paling penting kemanfaatan Agni Purāna adalah karena justru kitab ini memuat keterangan yang amat bermanfaat mengenai *iconografi* arca untuknya dengan mempelajari kitab-kitab Purāna itu dimaksudkan tingkat kebaktian dan keimanan seseorang akan dapat lebih mantap dan berkembang.

d. Kitab Upa Purāna

Di samping ke delapan belas Purāna pokok itu, kita banyak mencatat adanya jenis-jenis Kitab Purāna yang lebih kecil dan *suplemeter* sifatnya. Kelompok itu kita kenal dengan nama Upa Purāna. Umunya jenis Kitab Upa Purāna ini banyak ditulis oleh Bhagawan Wyāsa isinya sangat singkat dan pendek. Kitab ini terdiri dari :

Sanatkumara	Narasimha	Naradiya
Siva	Durvasa	Kapila
Manava	Usana	Varuna
Kalika	Samba	Saura
Aditya	Maheswara	Devibhagavatam
Vasistha	Visnudharmottara	Nilamata

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa Purāna banyak memberi informasi yang bermanfaat kepada kita terutama dalam bidang pelaksanaan ajaran keagamaan atau Ācāra. Dengan tujuan untuk melengkapi keterangan yang diperlukan untuk memahami Weda, kitab Purāna itu sedikit banyaknya sangat bermanfaat. Kecuali untuk membuktikan sejarah secara materiil hanya baru dapat kita pergunakan apa bila didukung oleh penemuan arkeologi lainya.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan Purāna?

----

2. Sebutkan dan jelaskan pembagian 3 kelompok Purāna !

----

3. Berdasarkan kitab Agni Purāna kita mendapatkan keterangan bahwa ilmu pengetahuan itu dibedakan atas dua macam.Sebutkan dan jelaskanlah !

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

1. Bentuklah kelompok 3-4 orang siswa
2. Amatilah tayangan TV yang sedang terjadi sekarang tentang pemerintahan Indonesia
3. Tuliskan isi berita tersebut
4. Presentasikan di depan kelas

`

E. Arthaśāstra

Memahami Teks

Adapun jenis Upaveda yang paling penting adalah yang tergolong Arthaśāstra. Arthaśāstra adalah ilmu tentang politik atau ilmu tentang pemerintahan. Dasar-dasar ajaran Arthaśāstra terdapat di hampir semua bagian kitab sastra dan Veda yang penting. Di dalam Rg Veda maupun Yajurveda terdapat pula pokok-pokok pemikiran mengenai Arthaśāstra. Penjelasan lebih lengkap dapat ditemukan dalam Kitab Itihāsa dan Purāna.

Kitab Mahābhārata dan Rāmāyana boleh dikatakan memuat pokok-pokok ajaran Arthaśāstra dengan nama Rājadharma. Mulai pada abad ke VI SM, bentuk naskah Arthaśāstra mulai memperlihatkan bentuknya yang lengkap dan sempurna setelah Dharmaśāstra meletakkan pokok-pokok pikiran mengenai Arthaśāstra itu. Pada abad ke IV SM., Kautilya menulis bukunya yang pertama dengan nama Arthaśāstra. Kitab Arthaśāstra inilah yang dianggap paling sempurna sehingga dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Kautilya atau Canakya atau Viṣṇugupta dapat kita anggap sebagai Bapak Ilmu politik Hindu.

Relevansi isi Arthaśāstra yang masih relevan dengan alam pikiran politik modern di Barat, terdapat di dalam ungkapan Kitab Arthaśāstra itu. Karena itu untuk mendalami ilmu politik Hindu dianjurkan agar di samping membaca Itihāsa dan Purāna, supaya membaca Dharmaśāstra dan Arthaśāstra karya Canakya itu. Dari berbagai tulisan, dapat disimpulkan bahwa istilah Arthaśāstra adalah bukan

satu-satunya istilah yang dikenal dalam kitab sastra Veda. Mengenai penulis di bidang Arthaśāstra pun banyak pula. Nama-nama yang banyak disebut antara lain : Manu, Yajñavalkya, Usaṇa, Bṛhaspati, Visalaksa, Bharadvāja, Parasara dan yang terakhir dan paling banyak disebut-sebut adalah Kautilya sendiri.

Dalam Arthaśāstra terdapat empat aliran pokok. Perbedaan tampak dari sistem penerapan ilmu politik berdasarkan ilmu yang diterima sebagai system untuk mencapai tujuan hidup Manusia (Purusārtha). Bhagavad Sūkra yang menulis Arthaśāstra dengan nama Śukrānitiśāstra. Buku ini berisikan ajaran-ajaran teori ilmu politik yang ditulis dalam ± 2200 sair. Disamping itu Kamāṇḍaka juga telah menulis Nitiśāstra yang semuanya memberi pandangan yang luas tentang ilmu politik.



Sumber: www.indianetzone.com
Gambar 2.5 Kautilya Arthaśāstra

Kitab ini ditulis oleh Kautilya saat mana keadaan politik di negeri India kacau, para pejabat atau bangsawan sibuk berpestapora, negara tidak terurus, korupsi merajalela di sana-sini, yang menjadi korban adalah rakyat, rakyat dibebani berbagai macam pajak dan iuran atau pungutan yang tidak perlu. Terlebih lagi India saat itu mengalami ancaman ekspedisi militer dari Kaisar Alexander Yang Agung raja Yunani. Sebagai seorang yang terpelajar, cerdas dan perduli dengan keadaan rakyat Kautilya memberikan kritik pada kekuasaan saat itu, namun penguasa saat itu menghinanya. Hal ini tidak menyurutkan semangat dari Kautilya untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Dia bertekad membangun kekuatan rakyat untuk meruntuhkan kekuasaan yang korup.

Langkah awal yang diambilnya adalah membangun kesadaran rakyat terhadap negara, ini dilakukannya dengan berkeliling ke seluruh wilayah India. Setelah kesadaran rakyat terhadap negara terbangun maka beliau mengajarkan tentang kekuasaan, merebut kekuasaan, mempertahankan kekuasaan dan memfungsikan kekuasaan sebagai istrumen kesejahteraan sosial. Kautilya mengajarkan bagaimana menjatuhkan para penguasa yang korup dengan memanfaatkan Indria (nafsu), yaitu dengan membiarkan mereka terjebak dalam kubangan nafsu, sebaliknya kekuatan rakyat digalang dengan melakukan pengendalian Indria (nafsu) seperti yang diajarkan dalam Kitab suci Veda.

Chanakya bersama rakyat berhasil menjatuhkan penguasa dengan menjebak para penguasa pada kubangan nafsu (Indria) mereka. Beliau menobatkan muridnya Chandragupta menjadi Raja kerajaan saat itu. Seorang pemuda dari rakyat jelata, golongan sudra. Sejak itu kerajaan dikuasai oleh rakyat dan pemimpin yang mau melayani rakyat. Kerajaan ini kemudian berkembang pesat sehingga mampu

menguasai sebagian besar India selatan. Kerajaan ini kemudian dikenal dengan nam Kerajaan Asoka. Kerajaan ini merupakan pusat perkembangan kebudayaan yang berbasiskan rasionalitas yang dirintis sejak Upaniṣad dan Buddha sekitar tahun 600 SM. Raja Asoka generasi dari Chandragupta, menghapuskan deskriminasi sosial dan mengumumkan penghapusan segala tindak kekerasan untuk mencapai tujuan apapun dalam wilayah kekuasaannya.

Uji Kompetensi

1. Jelaskanlah pendapat anda tentang politik dan tata pemerintahan dari sudut pandang Agama Hindu!

   ----

2. Menurut pendapatmu, apakah ajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang tergolong Arthaśāstra masih relevan dengan perkembangan politik pemerintahan dewasa ini?

   ----

3. Jelaskan pendapatmu tentang peran pemimpin dalam Membangun kesadaran rakyat terhadap negaranya untuk mewujudkan negara yang makmur dan sejahtera!

F. Āyur Veda

Memahami Teks

Āyur Veda adalah sebuah pengetahuan pengobatan yang bersumber dari Kitab Upaveda Smerti. Kitab Āyurveda berbeda dengan Kitab Yajurveda. Sering sekali kedua kitab ini dianggap sama. Padahal kitab Āyurveda mengulas tentang bagaimana tata caranya agar tetap sehat dan berumur panjang. Kitab ini berada di dalam sub kelompok Veda Smerti Upaveda.

Sedangkan Kitab Yajurveda yang membahas tentang yadnya merupakan bagian dari kelompok Mantra Veda Śruti. Isi kitab Āyurveda lebih banyak mengacu atau merujuk pada kitab Mantra Atharwaveda, bukan kepada kitab Mantra Yajurveda

Istilah Āyurveda berarti ilmu yang menyangkut bagaimana seseorang dapat mencapai panjang umur. Āyu artinya baik dalam artian panjang umur. Kitab Āyurveda isinya tidaklah hanya menguraikan tentang penyakit, pengobatan dan penyembuhan, seperti banyak di perkirakan orang. Ulasannya jauh lebih luas dari itu. Isinya menyangkut berbagai pengetahuan tentang kehidupan Manusia (Bhuana Alit) yang hidup di dunia ini (Bhuana Agung), terutama yang berkaitan dengan berbagai upaya agar Manusia dapat hidup sehat dan berumur panjang. Kitab ini juga membahas pengetahuan mengenai biologi, anatomi, dan berbagai macam pengetahuan mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai tanaman obat. Menurut isi kajian yang di bahas di dalam berbagai macam jenis Āyurveda, keseluruhannya dapat dibagi atas delapan bidang, yaitu :



Sumber : dreamstimes.com/10:23 WIB/10012015
Gambar 2.6 : Ilustrasi Ayur veda dan Bahan yang digunakan.

a. Śalya, yaitu ilmu tentang bedah dan cara-cara penyembuhannya
b. Salakya, yaitu ilmu tentang berbagai macam penyakit pada waktu itu
c. Kāyacikitsa, yaitu ilmu tentang jenis dan macam obat-obatan
d. Bhūtawidya, yaitu ilmu pengetahuan psikoterapi
e. Kaumārabhṛtya, yaitu ilmu tentang pemeliharaan dan pengobatan penyakit anak-anak termasuk pula cara perawatannya.
f. Agadatantra, yaitu ilmu tentang pengobatan atau toxikologi
g. Rasāyamatantra, yaitu tentang pengatahuan kemujizatan dan cara-cara pengobatan non medis.
h. Wajikaranatantra, yaitu ilmu tentang pengetahuan jiwa remaja dan permasalahannya.

Menurut keterangan dari berbagai kitab Āyurveda ada petunjuk yang menegaskan bahwa Āyurveda asal mulanya dirintis oleh Atreya Purnawasu disekitar abad ke VI SM, jauh sebelum Buddha. Kemudian oleh beliau diajarkannya kepada Caraka dan Dhṛdhabala yang kemudian oleh mereka menghimpunnya dalam bentuk buku baru dengan nama Caraka Samhitā. Isinya merupakan himpunan ilmu obat-obatan. Dari Caraka Samhitā lebih jauh mendapat keterangan mengenai pengelompokan berbagai bidang ajaran Āyurveda yang pada dasarnya sama terdiri atas delapan bidang studi kasus, yaitu :

a. Sūtrasthāna, yaitu bidang ilmu pengobatan
b. Nidānasthāna, yaitu bidang ilmu yang membicarakan berbagai macam penyakit yang paling pokok saja.
c. Wimānasthāna, yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang phatologi, tentang ilmu pengobatan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh seorang dokter medis.
d. Indriyasthāna, yaitu ilmu yang mempelajari cara diagnose dan prognosa
e. Saristhāna, yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang anatomi dan embriologi.
f. Cikitsāsthāna, yaitu bidang ilmu yang mempelajari secara khusus tentang ilmu terapi
g. Khalpasthāna, dan
h. Siddhi.

Hidup itu merupakan perpaduan antara raga sarira atau stula sarira (badan kasar), suksma sarira (badan halus), manah (kemampuan berpikir), indriya (kemampuan mengindera), dan atma (jiwatman). Manusia yang dianggap hidup adalah Manusia yang mampu melaksanakan aktivitas utama hidupnya (karma purusḥa), mampu melakukan dharma, sebagai suatu akumulasi atau perpaduan keseimbangan antara unsur tri dosḥa (cairan humoral) yang berada di dalam tubuh, sapta dhatu (jaringan tubuh), dan tri mala (limbah buangan, ekskreta). Jaringan tubuh atau sapta dhatu yaitu rasa (plasma), rakta (darah), mamsa (otot), meda (lemak), asthi (tulang), majja (sumsum), dan sukra (energi vital) akan dapat berfungsi optimal bila unsur tri dosḥa (vata, pitta, kapha) berada dalam keadaan seimbang dan mala (buang air besar, buang air kecil, keringat) dibuang secara teratur. Berkeringat setiap saat, kencing setiap 8 jam, dan berak setiap 24 jam adalah bentuk mala yang harus dibuang secara teratur dari tubuh. Bila ini tidak dilakukan tidak terjadi maka keseimbangan dalam tubuh akan terganggu. Akibatnya Manusia itu akan jatuh sakit.

Di dalam pengobatan tradisional Bali, Kitab Āyurveda ini dikenal dengan nama lontar Usada atau Kitab Usada. Isinya tidaklah persis sama seperti apa yang ditulis di dalam Āyurveda. Ada berbagai kearifan lokal yang masuk dan terdapat di dalam lontar Usada. Unsur tri dosḥa yang terdiri dari unsur vata (angin, udara), pitta (api) dan kapha (air).

Kegiatan Siswa

Diskusikanlah dengan orang tua anda tentang tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat untuk pengobatan ! Laporkanlah hasilnya dalam bentuk portofolio!

G. Gandharwa Veda

Mengamati

1. Tuliskan kesenian yang ada di lingkungan tempat tinggal masing-masing !
2. Tuliskan jenis kesenian yang pernah kamu lihat pada acara keagamaan Hindu!

Memahami Teks

Gandharwaveda sebagai kelompok Upaveda, menduduki tempat yang penting dan ada hubungannya dengan Sama Veda. Di dalam kitab Purāna kita jumpai pula keterangan mengenai Gandharwa Veda. Gandharwaveda juga mengajarkan tentang tari, musik atau seni suara. Adapun nama-nama buku yang tergolong Gandharwaveda tidak diberi nama Gandharwaveda, melainkan dengan nama lain.



Sumber: http://www.mnartists.org/11:13wib/14012015
Gambar 2.7 Gamelan sebagai penerapan Gandharva Veda di Indonesia

Penulis terkenal Sadasiwa, Brahma dan Bharata. Bharata menulis buku yang dikenal dengan Natyasāstra, dan sesuai menurut namanya, Natya berarti tari-tarian, karena itu isinya pun jelas menguraikan tentang seni tari dan musik. Sebagaimana diketahui musik, tari-tarian dan seni suara tidak dapat dipisahkan dari agama. Bahkan Siva terkenal sebagai Natarāja yaitu Dewa atas ilmu seni tari. Dari kitab itu diperoleh keterangan tentang adanya tokoh penting lainnya, Wrddhabhārata dan Bhārata. Wrddhabhārata terkenal karena telah menyusun sebuah Gandharwaveda dengan nama Natyavedāgama atau dengan nama lain, Dwadasasahari.

Natyasāstra itu sendiri juga dikenal dengan Satasahasri. Adapun Bhārata sendiri membahas tentang rasa dan mimik dalam drama. Dattila menulis kitab disebut Dattila juga yang isinya membahas tentang musik. Atas dasar kitab-kitab itu akhirnya berkembang luas penulisan Gandharwaveda antara lain Nātya Śāstra, Rasarnawa , dan Rasarat Nasamucaya

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pengertian Upaveda

----

2. Jelaskan kedudukan Upaveda dalam Kitab Suci Veda

----

3. Sebutkan kitab yang termasuk dalam Upaveda

----

4. Jelaskanlah isi dari kitab Itihāsa!

----

5. Jelaskanlah pendapat anda tentang politik dan tata pemerintahan dari sudut pandang Agama Hindu!

Refleksi Diri

1. Hal-hal baru apakah yang dapat pelajari dalam materi ini ?

----

2. Buatlah kesimpulan dari materi yang telah dipelajari !

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

Bab III
Wariga

Renungan

Bacalah sloka Sarasamuccaya 183 di bawah ini :

Ayanûu ca yaddattaý, ûadacìtimukheûu ca,
candrasùryoparàge ca, viûuve ca tadakûawam"

Terjemahan:
Inilah perincian waktu yang baik, ada yang disebut daksinayana, waktu matahari bergerak ke arah selatan, ada yang disebut uttarayana, waktu matahari bergerak ke arah utara (dari khatulistiwa). Ada yang dinamakan sadacitimukha yaitu pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, wisuwakala yaitu matahari tepat di khatulistiwa, adapun pemberian dana berupa benda pada waktu yang demikian itu sangat besar sekali pahalanya (Kadjeng, 1997).

Kegiatan Siswa

1. Buatlah kelompok 3-4 orang siswa
2. Buatlah cerita dari pengalaman orang tuamu di dalam menentukan hari baik, misalnya; untuk pernikahan, bercocok tanam dan yang lainnya.

A. Pengertian Wariga

Memahami Teks

Kata wariga yang dalam bahasa Bali jika ditinjau dari segi sejarah bahasa, memiliki hubungan genetik dengan bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Dalam bahasa Sansekerta dikenal sebuah kata 'vara' yang artinya terbaik, berharga, terbaik diantara, lebih baik dari pada. Kata vara dalam bahasa Sansekerta kemudian menjadi wara dalam bahasa Jawa Kuno, yang berati pilihan, harapan, anugrah, hadiah, kemurahan hati; terpilih, berharga, bernilai, terbaik paling unggul di antara. Dalam bahasa Jawa Kuno juga dikenal kata wara yang memakai ā dirgha (panjang) mempunyai arti waktu yang telah ditetap untuk sesuatu.



Sumber: www.astronomiogretmenleri.com

Gambar 3.1 Astronomi

Kata wariga sering dikaitkan dengan padewasan. Padewasan berasal dari kata "dewasa" mendapat awalan pa- dan akhiran - an (pa-dewasa-an). Dewasa artinya hari pilihan, hari baik. Padewasan berati ilmu tentang hari yang baik. Dewasa Ayu artinya hari yang baik untuk melaksanakan suatu. Selanjutnya kata "divesa" dalam bahasa Sansekerta berasal dari akar kata "div" yang artinya sinar. Dari kata div lalu menjadi divesa yang berati sorga, langit, hari. Dari uraian tersebut dapatlah diketahui bahwa kiranya kata divesa itulah mengalami peluluhan pengucapan menjadi kata "dewasa" yang berati hari pilihan atau hari yang baik. Berdasarkan dua konsep pengertian "dewasa" tersebut dapat disimpulkan bahwa dewasa adalah hari pilihan atau hari yang baik.

Dalam teks Wariga Gemet dijelaskan tentang akar/urat kata wariga :

ika pawaking sang wiku, wruhing wariga gemet, Wa nga, apadang; Ri, nga tung-tung; Ga, nga carira, ika carira tanpa carira ngaran, tanpa dwe buddhi, hala hayu, wang ring kasaman tasak ring padarta, diksita, blahaning lango buddhi.

Terjemahan:

Keberadaan sang wiku (pendeta) yang telah mengetahui ajaran wariga Gemet. Wa artinya terang, Ri artinya puncak, Ga artinya wadag. Inilah wadag yang tak nyata, tanpa memiliki kehendak, baik dan buruk, dari sesama manusia ia telah mumpuni dalam analisis, ia telah disucikan, terbebas dari cita-cita.

Berdasarkan keterangan lontar Wariga Gemet kata wariga berati wa (terang), ri (puncak) dan ga artinya (wadag). Secara harfiah menurut teks Wariga Gemet, kata wariga berati wadag untuk mencapai puncak yang terang. Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Bali Lumrah oleh J.Kersten S.V.D dikenal kata wara yang berati hari dan wariga yang berati ajaran tentang diwasa/dewasa yaitu baik atau buruknya hari untuk melakukan sesuatu.

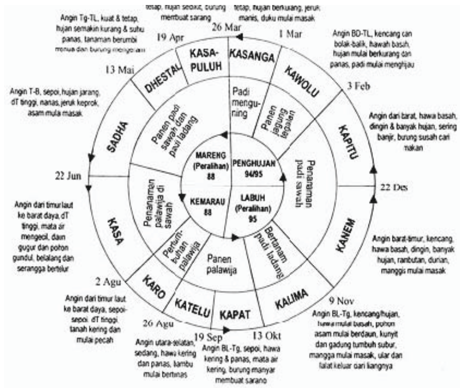
Jadi berdasarkan beberapa uraian dapat dijelaskan wariga dalam pengertian bahasa Bali adalah ajaran mengenai sistem kelender/tarikh tradisional Bali, terutama dalam menentukan diwasa/dewasa (baik-buruknya hari) terkait kepentingan masyarakat.

B. Hakekat Wariga

Memahami Teks

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa ilmu wariga (padewasan) adalah merupakan bagian dari ilmu astronomi di dalam Agama Hindu termasuk bidang Vedangga. Sebagaimana halnya dengan cabang-cabang ilmu Veda lainnya fungsi Vedangga bertujuan untuk melengkapi Veda, maka jelas kalau penggunaan wariga dan dewasa bertujuan untuk melengkapi tata laksana agama. Jadi secara hakiki fungsi dari wariga adalah pelengkap dalam ilmu agama yang bertujuan untuk memberikan ukuran atau pedoman dalam mencari dewasa. Dewasa sebagai suatu kebutuhan dalam pelaksanaan aktifitas hidup umat Hindu bertujuan memberikan rambu-rambu kemungkinan-kemungkinan pengaruh baik-buruk hari terhadap berbagai usaha manusia. Baik buruk hari mempunyai akibat terhadap nilai hasil dan guna suatu perbuatan, misalnya :

1. Melihat cocok atau tidak cocoknya perjodohan oleh karena pembawaan dari pengaruh kelahiran yang membawa sifat tertentu kepada seseorang;
2. Melihat cocok atau tidaknya mulai membangun, membuat fondasi, mengatapi rumah, pindah rumah dan sebagainya.
3. Melihat baik atau tidaknya untuk melakukan upacara ngaben, atau atiwa-tiwa
4. Melihat baik atau tidaknya untuk melakukan segala macam upacara kesucian yang ditujukan kepada Dewa-dewa.
5. Melihat baik tidaknya untuk melakukan kegiatan termasuk bidang pertanian dan lain-lainnya.



Sumber: www.dharmavada.wordpress.com

Gambar 3.2 Wariga dan Dewasa

Adanya gambaran tentang baik atau tidak baiknya suatu hari untuk melakukan suatu kegiatan orang diharapkan lebih bersifat hati-hati dan tidak boleh gegabah. Ini diharapkan tidak mempengaruhi keimanan terhadap Tuhan melainkan menjadi dasar pelaksanaan sradha dan bhakti (iman dan taqwa), sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai dengan baik. Secara hakikat seperti yang dijelaskan pada maksud dan tujuan wariga dan dewasa adalah :

1) Memberi ukuran atau pedoman yang perlu dilakukan oleh orang yang akan melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan ajaran Agama Hindu dengan harapan bisa berhasil dengan baik
2) Untuk memberi penjelasan tentang berbagai kemungkinan akibat yang timbul akibat pemilihan hari yang dipilih sehingga memberikan alternatif lain yang akan dipilih.
3) Sebagai suplemen dalam mempelajari Veda dan Agama Hindu sehingga dalam menjalankan ajarannya bisa dilaksanakan secara tepat sesuai pengaruh waktu dan planet-planet yang berpengaruh pada waktu-waktu tertentu.

Mengamati

Amatilah lingkungan yang ada disekitar tempat tinggalmu berkaitan dengan kebiasaaan yang dilakukan umat Hindu sebelum melaksanakan ritual keagamaan seperti; pernikahan, kegiatan pertanian, peternakan dan kegiatan lainnya. Tuliskan dalam bentuk narasi singkat dan buatlah kesimpulan dari tulisanmu !

C. Menentukan Wariga

Memahami Teks

Ada lima pokok yang harus dipahami dalam menentukan wariga yaitu wewaran, wuku, penanggal panglong, sasih dan dauh. Berikut ini akan diuraikan mengenai penjelasan dari masing-masing pedoman pekok dalam menentukan wariga (padewasan) sebagai berikut:

1. Wewaran

Wewaran adalah bentuk jamak dari kata wara yang berati hari. Secara arti kata Wewaran berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata wara (diduplikasikan/dwipura) dan mendapat akhiran –an (we + wara + an) sehingga menjadi wewaran, yang berati istimewa, terpilih, terbaik, tercantik, mashur, utama, hari.

Jadi wewaran adalah hari yang baik atau hari yang utama untuk melakukan suatu hal atau suatu pekerjaan. Dalam menentukan wariga, pengetahuan tentang wewaran menjadi dasar yang sangat penting. Dalam hubungannya dengan baik-buruknya hari dalam menentukan wariga dewasa, wewaran mempunyai urip, nomor atau bilangan, yang disesuaikan dengan letak kedudukan arah mata angin, serta dewatanya

Berikut ini akan diuraikan dalam bentuk tabel mengenai jenis wewaran, urip, tempat atau kedudukan, serta Dewatanya berdasarkan buku Kunci Wariga Dewasa sebagai berikut :

No	Wewaran	Urip	Tempat/Kedudukan	Dewata
I EKA WARA				
1	Luang	1	Barat Laut Wayahya	Sanghyan Taya
II DWI WARA				
1	Menga	5	Timur-Purwa	Sanghyang Kalima
2	Pepet	4	Utara-Uttara	Sanghyang Timir
III TRI WARA				
1	Pasah/Dora	9	Selatan Daksina	Sanghyang Cika
2	Beteng/Waya	4	Utara-Uttara	Sanghyang Wacika
3	Kajeng/Biantara	7	Barat-Pascima	Sanghyang Manacika
IV CATUR WARA				
1	Sri	6	Timur Laut-Airsanya	Bhagawan Bregu
2	Laba	3	Barat Daya-Nariti	Bhagawan Kanwa
3	Jaya	1	Barat Laut-Wayabya	Bhagawan Janaka

No	Wewaran	Urip	Tempat/Kedudukan	Dewata
4	Manala	8	Tenggara-Gneyan	Bhagawan Narada
V PANCA WARA				
1	Umanis	5	Timur-Purwa	Reshi Kursika-Dewa Iswara-Bhagawan Tatulak
2	Paing	9	Selatan-Daksina	Rshi Garga-Dewa Brhama-Bhagawan Mercukunda
3	Pon	7	Barat-Pascima	Rshi Maitrya-Dewa Mahadewa-Bhgawan Wrhaspati
4	Wage	4	Utara-Uttara	Rshi Kurusya-Dewa Wisnu-Bhagawan Wisnu-Bhagawan Penyarikan
5	Kliwon	8	Tengah-Madya	Rshi Pretanjala-Dewa Siwa-Sanghyang Widi Wasa
VI SAD WARA				
1	Tungleh	7	Barat - Pascima	Sanghyang Indra
2	Aryang	6	Timur Laut -Airsanya	Sanghyang Bharuna
3	Urukung	5	Timur - Purwa	Sanghyang Kwera
4	Ponitron	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Gneyam
5	Was	9	Selatan - Daksina	Sanghyang Bajra
6	Maulu	3	Barat daya - Nairiti	Sanghyang Erawan
VII SAPTAWARA				
1	Minggu - Redite	5	Timur - Purwa	Sanghyang Bhaskara
2	Senin - Soma	4	Utara - uttara	Sanghyang Candra
3	Selasa - Anggara	3	Barat Daya - Nairiti	Sanghyang Angkara
4	Rabu - Buddha	7	Barat - Pascima	Sanghyang Udaka
5	Kamis - Wrespati	8	Tenggara- Gneyan	Sanghyang Sukra Guru
	Jumat – Sukra	6	Timur Laut- Airsanya	Sanghyang Bregu
	Sabtu – Saniscara	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Wasu
VIII ASTA WARA				
1	Sri	6	Timur Laut -Airsanya	Dewi Sri
2	Indra	5	Timur -Purwa	Sanghyang Indra
3	Guru	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Guru
4	Yama	9	Selatan- Daksina	Sanghyang Yama
5	Ludra/Rudra	3	Barat Daya - Niriti	Sanghyang Rudra

No	Wewaran	Urip	Tempat/Kedudukan	Dewata
6	Brahma	7	Barat -Pascima	Sanghyang Brahma
7	Kala	1	Barat Laut -Wayabya	Sanghyang Kala
8	Uma	4	Utara - Uttara	Dewi Uma
IX SANGA WARA				
1	Dangu	5	Timur-Purwa	Sanghyang Ishwara
2	Jangur	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Maheswara
3	Gigis	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Brahma
4	Nohan	3	Barat Daya-Nairiti	Sanghyang Rudra
5	Ogan	7	Barat-Pascima	Sanghyang Mahadewa
6	Erangan	1	Barat laut - Wayabya	Sanghyang Sangkara
7	Urungan	4	Utara -Uttara	Sanghyang Wisnu
8	Tulus	6	Timur Laut -Airsanya	Sanghyang Sambhu
9	Dadi	8	Tengah - Madya	Sanghyang Shiwa
X DASA WARA				
1	Pandita	5	Timur - Purwa	Sanghyang Surya
2	Pati	7	Barat -Pascima	Sanghyang Kala Mertyu
3	Suka	10	Tengah-Madya	Sanghyang Semara
4	Duka	4	Utara-Uttara	Sanghyang Wisnu
5	Sri	6	Timur Laut -Airsanya	Sanghyang Sambhu
6	Manuh	2	Tengah Madya	Sanghyang Kala Rupa
7	Manusa	3	Barat daya -Nairiti	Sanghyang Suksma
8	Raja	8	Tenggara - Gneyan	Sanghyang Kala Ngis
9	Dewa	9	Tenggara - Daksina	Sanghyang Dharma
10	Raksasa	1	Barat Laut - Wayabya	Sanghyang Maha Kala

Menentukan wewaran dari Eka Wara hingga Dasa Wara pada sistem tahun wuku dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu bisa menggunakan rumus yang telah ditetapkan dalam menentukan wewaran, dan bisa pula menggunakan jari-jari tangan, dengan ruas di masing-masing jari sebagai "rumah/kolom" dari wewaran tersebut. Di bawah ini akan diuraikan beberapa contoh menentukan wewaran menggunakan rumus yang telah ditentukan dan menggunakan tangan beserta gambar, dengan harapan memperluas wawasan tentang pemahaman wariga, walaupun pada prinsipnya semua metode penentuan tersebut hasilnya adalah sama.

a. Menentukan Wewaran dengan rumus

1) Menentukan Eka Wara

Ketentuan untuk menentukan Eka Wara adalah dengan menjumlahkan neptu atau urip dari Panca Wara dan Sapta Wara, dan apabila hasil penjumlahannya bilangan ganjil, maka Eka Waranya Lwang, Bila jumlahnya genap, Ekawaranya tidak ada (-).

Contoh: Tentukanlah Eka Wara dari Soma Umanis

Neptu Soma + Neptu Umanis (4 + 5) = 9 (ganjil) berati ekawaranya Lwang

2) Menentukan Dwi Wara

Menentukan Dwi Wara berpedoman pada penjumlahan Neptu Panca Wara dan Sapta Wara. Apabila hasil dari penjumlahannya ganjil Dwi Waranya adalah Pepet dan apabila berjumlah genap dwi waranya Menga.

Contoh : 1 Tentukanlah Dwi Wara dari Coma umanis

Neptu Coma + Neptu Umanis (4 + 5) = 9 (ganjil) jadi Dwi Wara dari Coma Umanis adalah Pepet

3) Menentukan Tri Wara sampai Dasa Wara dengan ketentuan rumus umumnya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nomor Wuku x 7 + Nomor Sapta Wara}}{\text{Wewaran Yang dicari}}$$

Wewaran yang dicari maksudnya adalah dari Tri Wara sampai Dasa Wara. Jika yang dicarai adalah Tri Wara maka dibagi tiga. Sisa dari hasil pembagiannya akan menunjukan nama wewaran yang akan dicari pada masing-masing wewaran

Contoh : Bila diketahui suatu hari adalah Buddha, Sungsang. Tentukanlah semua wewaran mulai dari Eka Wara sampai Dasa Waranya.

Diketahui: Buddha nomor sapta waranya 3

Sungsang nomor wukunya 10

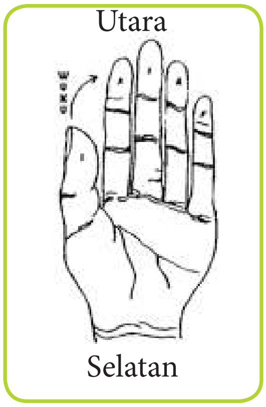
Jawab :

$$\frac{\text{Nomor Wuku x 7 + Nomor Sapta Wara}}{\text{Wewaran Yang dicari}}$$

a. Tri Waranya : (10 x 7 + 3) : 3 = 24 sisa 1 adalah Pasah
b. Catur Waranya : (10 x 7 + 3) : 4 = 18 Sisa 3 adalah Jaya
c. Panca Wara : (10 x 7 + 3) : 5 = 14 Sisa 3 adalah Pon
d. Sad Wara : (10 x 7 + 3) : 6 = 12 Sisa 1 adalah Tungleh
e. Sapta Wara : (10 x 7 + 3) : 7 = 10 sisa 3 adalah Budha (Sudah diketahui)

f. Asta Wara : (10 x 7 + 3) : 8 = 9 sisa 3 Guru
g. Sanga Wara : (10 x 7 + 3) : 9 = 8 sisa 1 adalah Dangu
h. Dasa Wara : Rumus (Urip Sapta Wara + Urip Panca Wara + 1) : 10
   (Budha + Pon +1) : 10
   (7 + 7 + 1) : 10 = 15 : 10 = 1 sisa 5 adalah Cri

b. Cara menentukan wewaran dengan jari tangan



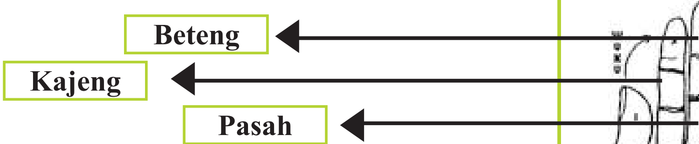
Wewaran yang bisa dicari menggunakan jari tangan adalah Tri Wara sampai Sanga Wara dan caranya juga berbeda-beda. Di sini akan dikemukakan satu macam cara saja sebagai berikut :

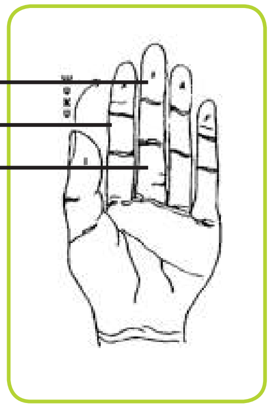
Petunjuk : tengadahkan telapak tangan kiri, pergunakan tiga jari saja, yakni telunjuk, jari tengah dan jari manis. Ketiga jari itu mempunyai sembilan ruas sesuai dengan arah mata angin. Pergunakan ruas-ruas jari tangan itu sebagai rumah wuku dan wewaran, dan ujung jari tengah itu adalah Utara

Cara mencari wewaran masing-masing :

1). Menentukan Tri Wara

Kolom di bawah ini di sepadankan ruas-ruas jari





Letakan wuku secara berturut-turut mulai dari selatan (pasah) ke utara (kajeng) dan seterusnya putar ke kiri. Setelah diketahui Reditenya untuk mencari Soma, Anggara dan seterusnya tetap putar ke kiri, dimana jatuhnya Sapta Wara yang dicari itulah Tri waranya.

Contoh : Tentukan Tri Wara dari Budha Ukir

Ukir jatuh pada Kajeng, Berati Redite Ukir = Kajeng. Terus putar ke kiri Budha-nya jatuh pada Kajeng lagi, berati Budha Ukir Tri Waranya Kajeng

2). Menentukan Catur Wara

Letakan wuku mulai dari Sinta di Timur Laut (Sri), putar ke kiri secara berturut-turut, kecuali dari Galungan (Wuku Dunggulan) ke Kuningan harus lompat dua kotak setelah itu terus berputar ke kiri biasa. Redite dari wuku tersebut bertepatan dengan Catur Wara di tempat jatuhnya itu. Setelah ketemu Reditenya, untuk mencari Catur Wara dari Soma, Anggara

dan selanjutnya, putarlah ke kanan berurut sesuai dengan urutan wewaran itu seperti gambar.

Contoh: Tentukanlah Catur Wara dari Anggara, Ukir

		Sri
		Laba
	Menala	Jaya

Catur wara dari Anggara Ukir jatuh pada Jaya (Redite Ukir adalah Jaya), putar ke kanan, Anggaranya jatuh pada Sri, jadi Anggara Ukir Catur Waranya adalah Sri

3). Menentukan Panca Wara

Letakan wuku mulai dari Sinta di Selatan (Paing) diteruskan ke utara, timur, barat dan tengah dan begitu selanjutnya. Maka setiap wuku yang jatuh di selatan Reditenya = Pahing dan Budhanya Buda Kliwon. Setiap yang jatuh di Utara Reditenya = Wage. Dan Setiap yang jatuh di Timur Reditenya = Umanis dan Budanya Buda Cemeng (Buda Wage). Setiap yang jatuh di Barat Reditenya = Pon dan Anggar Kasih (Anggara Kliwon). Setiap yang jatuh di tengah Reditenya adalah Kliwon dan Sukra Kliwon. Setelah ketemu Reditenya untuk menentukan Panca Wara dari Soma, Anggara dan seterusnya putar atau jalankan sesuai dengan urutan Panca Wara itu, seperti gambar di bawah ini

	Tumpek Wage	
Angar Kasih Pon	Sukra Kliwon Kliwon	Buda Cemeng Umanis
	Buda Kliwon Paing	

Contoh : Tentukanlah Panca Wara dari Wrhaspati, Ukir. Ukir jatuh di Timur (Redite, Ukir Panca Waranya adalah Umanis) dan Budhanya adalah Wage, Jadi Wrhaspati Ukir Panca Waranya Kliwon.

4). Menentukan Sad Wara

Letakan wuku mulai dari Sinta pada Tungleh, terus putar ke kanan sesuai dengan urutan Sad Wara. Setiap wuku yang jatuh pada Tungleh, Reditenya adalah Tungleh, yang jatuh pada Aryang Reditenya adalah Aryang dan seterusnya. Untuk mencari Sad Wara dari Soma, Anggara dan selanjutnya setelah ketemu Reditenya putar ke kanan sesuai dengan urutan Sad Wara itu, seperti gambar di bawah ini;

Utara

		Aryang
Tungleh		Urukung
Maulu	Was	Paniron

Selatan

Contoh : Tentukan Sad Wara dari Budha Kliwon Dunggulan

Dunggulan jatuhnya di Selatan (Redite Dunggulan adalah Was), putar ke kanan sehingga Budanya jatuh di Timur Laut. Jadi Budha Dunggulan Sad Waranya adalah Aryang

5). Menentukan Asta Wara

Cara mencari Asta Wara sama dengan Catur Wara yaitu letakan wuku secara berturut-turut mulai dari Timur Laut (Sri) putar ke kiri. Dari Dunggulan ke Kuningan lompat dua kotak. Dimana wuku itu jatuh itulah Asta Wara dari Reditenya. Kemudian untuk mencari Soma, Anggara dan seterusnya putar ke kanan sesuai dengan urutan Asta Waranya itu seperti gambar di bawah ini

Kala	Uma	Sri
Brahma	Indra	
Rudra	Yama	Guru

Contoh mencari Asta Wara

Tentukanlah Asta Wara dari Soma Julungwangi.

Julungwangi jatuh pada Sri (Redite Julungwangi adalah Sri) putar ke kanan, Soma jatuh Indra. Jadi Soma Julungwangi Asta Waranya adalah Indra

Selain dewasa yang ditentukan berdasarkan wewaran untuk melakukan suatu kegiatan atau upacara tertentu, ada beberapa hari suci yang didasarkan atas perhitungan wewaran, sebagai hari suci untuk umat Hindu melakukan upacra agama yang dilakukan secara berkala. Adapun hari suci umat Hindu yang berdasarkan perhitungan wewaran sebagai berikut :

Pertemuan Tri Wara dan Panca Wara

a) Hari Kliwon datangnya setiap lima hari sekali, sebagai hari suci pemujaan ke hadapan Sang Hyang Śiva. Pada hari Kliwon Bhatara Śiva beryoga di pusat Bumi, menciptakan air suci guna meruwat kotoran yang ada di Bumi. Sehingga pada saat ini umat Hindu mengadakan penyucian diri, dari berbagai kotoran.

b) Kajeng Keliwon, diyakini sebagai hari yang sakral karena merupakan pertemuan hari terakhir dari Tri Wara dan Panca Wara. Kajeng Kliwon adalah simbol pikiran bersih dan suci, pelebur kepapaan, petaka, noda, bencana ataupun segala kotoran duniawi melalui dhyana semadhi. Pada hari ini Sang Hyang Mahadewa melakukan yoga semadi, sehingga pada sat ini umat Hindu melakukan persembahyangan memuja kebesaran Dewi Durga dengan menghaturkan segehan.

Hari Suci yang didasarkan atas Pertemuan Sapta Wara dan Panca Wara

a) Anggara Keliwon diseput pula Anggara Kasih, sebagai hari beryoganya Sang Hyang Rudra untuk melebur penderitaan, kejahatan, kotoran dunia. Hari ini merupakan hari yang baik untuk meruwat dan memusnahkan bencana yang dapat menimpa.
b) Budha Wage, hari ini disebut pula Budha Céméng sebagai hari pemujaan kehadapan Sang Hyang Bhatari Sri atau Dewi Padi dan Bhatari Manik Galih atau Dewi Beras, sebagai manifestasi Tuhan yang memberikan kesuburan dan kemakmuran.
c) Budha Kliwon, yang namanya disesuaikan dengan wukunya. Hari Budha Kliwon adalah hari pemujaan Sang Hyang Hayu atau memuja Hyang Mami Nirmalajati, dengan harapan memohon keselamatan ketiga dunia.
d) Saniścara Kliwon, yang disebut dengan Tumpek, yang namanya disesuaikan dengan nama wukunya. Pemujaan ditujukan kehadapan Sang Hyang Paramawisesa atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Wuku

Wuku dalam penentuan wariga menduduki peranan yang penting, sebab wewarannya baik, apabila wukunya tidak baik, dianggap dewasa tersebut kurang baik. Sistem tahun wuku, menggunakan sistem sendiri, tidak tergantung pada tahun surya atau tahun candra. Satu tahun wuku panjangnya 420 hari, yang terdiri dari 30 wuku. Setiap wuku (1wuku) lamanya 7 hari, terhitung dari Redite, Soma, Anggara, Budha, Wraspati, Sukra, dan Saniscara. Sebulan dalam tahun wuku lamanya 35 hari, didapat dari mengalikan 7 hari dengan 5 wuku. Satu peredaran wuku (30 wuku) lamanya 6 bulan dalam tahun wuku. 1 Tahun wuku terdiri dari 2 kali peredaran wuku, yakni 7 hari x 30 wuku x 2 = 420 hari.



Sumber: Penulis, 2015
Gambar 3.3 Umat Hindu melaksanakan persembahyangan Saraswati dilaksanakan pada wuku Watu Gunung

Berikut akan disajikan penomoran wuku, urip atau neptu-nya. Nomor wuku yang dapat dipergunakan dalam perhitungan untuk mencari wewaran seperti tabel di bawah ini:

No	Wuku	Urip	Tempat/Arah	Dewata	Ket
1	Sinta	7	Barat-Pascima	Sanghyang Yamadipati	
2	Landep	1	Barat Laut-Wayabya	Sanghynag Mahadewa	
3	Ukir/Wukir	4	Utara-Uttara	Sanghyang Mahayekti	
4	Kulantir/Kurantir	6	Timur Laut-Airsanya	Sanghyang Langsur	
5	Tolu/Taulu	5	Timur-Purwa	Sanghyang Bayu	
6	Gumbreg/Gumreg	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Candra	Tp
7	Wariga/Warigalit	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Semara	Rt
8	Warigadean/ Warigagung	3	Barat Daya-Neriti	Saanghyang Mahareshi	
9	Julungwangi	7	Barat-Pascima	Sanghyang Sambu	
10	Sungsang	1	Barat Laut-Wayabya	Sanghyang Ghana	
11	Dunggulan/ Galungan	4	Utara-Uttara	Sanghyang Kamajaya	
12	Kuningan	6	Timur Laut-Airsanya	Sanghyang Indra	Tp
13	Langkir/Langker	5	Timur-Purwa	Sanghyang Kala	
14	Medangsia/ Manhasia	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Brahma	
15	Pujut/Julungpujut	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Guritna	Rt
16	Pahang	3	Barat Daya-Nariti	Sanghyang Tantra	Rt
17	Krulut/Kuru Welud	7	Barat-Pascima	Sanghyang Wisnu	
18	Merakih/Merakeh	1	Barat Laut-Wayabya	Sanghyang Surangghana	
19	Tambir	4	Utara-Uttara	Sanghyang Siwa	
20	Medangkungan/ Medhangkungan	6	Timur Laut- Airsanya	Sanghyang Bhasuki	Tp
21	Matal/Maktal	5	Timur-Purwa	Bhagawan Sakri	
22	Uye/wuye	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Kwera	
23	Menail/Menahil	9	Selatan-Daksina	Sanghyang Citragotra	
24	Perangbakat/ Prang Bakat	3	Barat Daya-Nairiti	Bhagawan Bhisma	
25	Bala	7	Barat-Pascima	Sanghyang Durgha	
26	Ugu/Wugu	1	Barat Laut-Wayabya	Sanghyang Singajalma	
27	Wayang/Ringgit	4	Utara-Uttara	Dewi Shri	

No	Wuku	Urip	Tempat/Arah	Dewata	Ket
28	Klau/Kulau/ Kulawu	6	Timur Laut-Airsanya	Sanghyang Sedana	Tp
29	Dukut/dhukut	5	Timur-Purwa	Sanghyang Bharuna	
30	Watugunung/Watu Gunung	8	Tenggara-Gneyan	Sanghyang Anantabhoga	

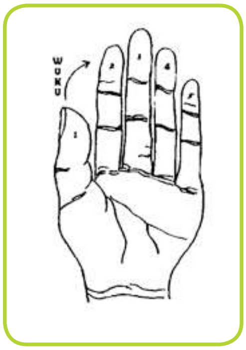
(Sumber :Kunci Wariga Dewasa,1992:7)

Keterangan :

Rt = Wuku Rangda Tiga merupakan hari yang kurang baik untuk melangsungkan perkawinan, barakibat perpisahan,

Tp = Wuku Tan Peguru, hari-hari buruk untuk memulai pekerjaan penting/ besar, berakibat tidak berhasil atau sukses

Selain dewasa yang ditentukan berdasarkan wuku untuk melakukan suatu kegiatan atau upacara agama tertentu, ada beberapa hari suci yang didasarkan atas perhitungan wuku, yang dirayakan oleh umat Hindu dengan melaksanakan upacara agama. Adapun hari suci umat Hindu yang berdasarkan perhitungan wuku seperti , Budha Kliwon, Tumpek, Buda Cemeng, Anggara Kasih. Cara menentukan perhitungan hari suci berdasarkan wuku ini dapat dilakukan dengan menggunakan tangan kiri seperti gambar berikut



Keterangan :

Perhitungan wuku dimulai dari wuku Sinta pada angka 1 (ibu jari), dan wuku yang lainnya dihitung berturut-turut ke angka 2, 3, 4, 5, kembali ke angka 1 dan seterusnya searah jarum jam.

Hari suci yang jatuh pada hitungan ibu jari (1) Budha Kliwon, Telunjuk (2) hari suci Tumpek, Jari tengah (3) Budha Cemeng, Jari manis (4) Anggara Kasih, Kelingking (5) kosong/pengembang.

Secara terperinci hari suci berdasarkan Pawukun sebagai berikut :

a. Sinta
   1) Soma Pon Sinta disebut Soma Ribék, pemujaan dan persembahan ditujuakan kehadapan Dewi Sri (Sang Hyang Sriamérta) manifestasi Tuhan sebagai Deva Kesuburan atau Deva Kemakmuran.
   2) Anggara Wage, Sinta disebut Sabuh Mas, pemujaan ditujukan kehadapan Dewa Mahadewa
   3) Budha Kliwon Sinta disebut hari suci Pagérwési, merupakan hari merupakan payoyang Sang Hyang Úiwa sebagai Sang Hyang Pramesti Guru disertai oleh para Dewata menciptakan dan mengembangkan kelestarian kehidupan di dunia.

b. Landép

Saniscara Kliwon Landép disebut Tumpek Landép merupakan hari suci pemujaan kehadapan Bhatara Śiva dan Sang Hyang Paśupati.

c. Ukir.

Redite Umanis Ukir merupakan hari suci untuk pemujaan kehadapan Bhatara Guru. Pada hari ini umat diharapkan memohon anugrah keselamatan dan kesejahteraan kehadapan Bhatara Guru yang pemujaannya dilakukan di Sanggar Kamulan.

d. Kulantir/Kurantil

Anggara Kliwon Kulantir disebut Anggara Kasih Kulantir, merupakan hari suci pemujaan kehadapan Tuhan dalam manifestasi sebagai Bhatara Mahadewa.

e. Wariga

Sabtu Kliwon Wariga dinamakan Tumpék Penguduh, Tumpek Pengatag, Pengarah, Bubuh, merupakan hari suci pemujaan kehadapan Sang Hyang Sangkara, manifestasi dari Tuhan sebagai dewa penguasa kesuburan semua tumbuh-tumbuhan serta pepohonan.

f. Warigadian

Soma Pahing Warigadian, merupakan hari suci pemujaan ditujukan kehadapan Bhatara Brahma manifestasi Tuhan sebagai Dewa Api atau Dewa Penerangan

g. Sungsang

1) Wrhaspati Wage Sungsang disebut dengan Parérébuan atau Sugihan Jawa. Pada hari ini diyakini para Dewa dan Roh Leluhur turun ke dunia membesarkan hati umat manusia sambil menikmati persembahan hingga hari suci Galungan tiba. pada hari ini dilakukan pula upacara pembersihan atau pesucian Bhuana Agung)
2) Sukra Kliwon disebut Sugihan Bali memohon pembersihan lahir dan batin kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan cara mengheningkan pikiran, memohon air suci peruwatan dan pembersihan.

h. Dunggulan

1) Redite (Minggu) pahing Dunggulan disebut Penyékéban. Pada hari ini diharapkan umat mengekang bhatin (mengendalikan diri) agar selalu dalam keadaaan hening dan suci sehingga tak dapat dikuasai oleh Sang Kala Tiga.
2) Soma (Senin) Pon Dunggulan disebut Penyajan, umat diharapkan secara bersungguh-sungguh, benar-benar sujud dan berbhakti kepada Tuhan, agar terhindari dari kekuatan negatif Sang Hyang Kala Tiga yang pada saat itu berwujud Bhuta Dunggulan

3) Anggara (Selasa) Wage Dunggulan disebut Panampahan, diyakini pada hari ini Sang Hyang Kala tiga turun ke dunia dalam wujud Bhuta Amengkurat, sehingga umat diharapkan melakukan mengendalian diri serta mempersembahkan upacara Bhuta Yajña.

4) Budha (Rabu) Kliwon Dunggulan dinamakan Galungan yang bermakna bangkitnya kesadaran, titik pemusatan batin yang terang benderang, melenyapkan segala bentuk kegalauan batin. Sekaligus peringatan atas terciptanya alam semesta beserta isinya serta kemangan Dharma melawan Adharma. Persembahan ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Pada hari ini setiap rumah memasang penjor yang merupakan titah Bhatara Mahadewa yang berkedudukan di Gunung Agung sebagai lambang kemakmuran. Setelah upacara dilaksanakan pada pagi hari, lengkap dengan sarana persembahan lainnya, sesajen tetap dibiarkan berada di tempat pemujaan selama satu malam. Esok paginya, semua umat patut menyucikan diri lahir dan batin pada saat matahari terbit, mempersembahkan wewangian dan mehon air suci, serta menyuguhkan segehan di halaman rumah. Setelah selesai barulah sesajen-sesajen yang dipersembahkan kemarin itu dapat diambil dan kemudian di-ayab oleh sanak keluarga.

i. Kuningan

1) Redite Wage Kuningan disebut dengan Pemaridan Guru atau Ulihan. Pada saat ini persembahan atas kembalinya para dewata ke kahyangan atau surga serta meninggalkan anugrah kehidupan (amérta) serta umur panjang kepada setiap makhluk.

2) Soma Kliwon Kuningan disebut Pemacekan Agung, mempersembahkan segehan agung kepada semua Bhūtakala

3) Budha Pahing Kuningan merupakan beryoganya Bhatara Visnu dan memberikan anugrah berupa kesenangan, keagungan, keluwesan, daya tarik, memenuhi harapan, dan rasa simpatik kepada umat manusia (asung wilasa).

4) Sukra Wage Kuningan disebut Penampahan Kuningan umat diharapkan mengendalikan bhatin dan pikiran agar tetap jernih dan suci (pégéngén poh nirmala suksma)

5) Saniscara Kliwon Kuningan disebut Hari Raya Kuningan diperingati sebagai hari suci turunnya para dewa dan roh leluhur ke dunia untuk menyucikan diri sambil menikmati persembahan umat. Persembahan sebaiknya dilakukan pagi hari sebelum jam 12.00 (tajeg surya) sebab setelah itu para dewa, pitara, roh suci leluhur diyakini telah kembali ke khayangan.

j. Pahang

Budha Kliwon Pahang disebut Pégatwakan, persembahan ditujukan kehadapan Sang Hyang Tunggal.

k. Merakih

Budha Wage Merakih disebut juga Budha Cemeng Merakih, yaitu hari suci pemujaan yang ditujukan ke hadapan Bhatara Rambut Sedhana, disebut juga Sang Hyang Rambut Kandhala atau Sang Hyang Kamajaya penguasa artha, mas, perak, dan permata.

l. Uye

Saniscara Kliwon Uye disebut Tumpek Kandang. Pemujaan dan persembahan di tujukan kehadapan Sang Hyang Rare Anggon sebagai dewanya ternak/binatang.

m. Wayang

Saniscara Kliwon Wayang disebut tumpek Wayang, merupakan hari pemujaan kehadapan Bhatara Iswara, manifestasi Tuhan sebagai penguasa alat-alat kesenian.

n. Watugunung

Saniscara Umanis Watugunung disebut hari Saraswati merupakan hari Pemujaan kehadapan Dewi Saraswati manifestasi Tuhan sebagai penguasa ilmu pengetahuan.

o. Sinta

Redite Pahing Sinta disebut dengan Banyu Pinaruh, memohon anugrah kehadapan Dewi Sarasvati, berupa air suci pengetahuan.

3. Penanggal dan Panglong

Penanggal dan Panglong perhitungannya berdasarkan peredaran bulan satelit dari bumi. Penanggal (tanggal) disebut pula Suklapaksa yaitu perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna). Lama penaggal 1 sampai dengan 15 lamanya 15 hari. Penanggal ke 14 atau sehari sebelum purnama disebut Purwani artinya bulan mulai akan sempurna nampak dari bumi. Sedangkan Penanggal ke 15 disebut purnama artinya bulan sempurna nampak dari bumi. Pada hari Purnama merupakan hari beryoganya Sang Hyang Candra (Wulan).

Panglong disebut pula Krsnapaksa yaitu perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya juga 15 hari dari panglong 1 sampai dengan pangglong 15. Panglong ke 14 sehari sebelum tilem disebut Purwaning Tilem artinya bulan mulai tidak akan nampak dari bumi. Sedangkan pangglong 15 disebut tilem artinya bulan sama sekali tidak nampak dari bumi. Pada hari tilem beryoganya Sang Hyang Surya.

Wariga Pananggal-Panglong sebagai berikut :

Pananggal	Dewa Yajña	Pitra Yajña	Manusa Yajña	Wiwaha Yajña	Bhuta Yajña
1	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
2	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
3	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
4	X	X	X	X	X
5	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
6	X	X	X	X	X
7	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
8	X	X	X	X	X
9	X	X	X	X	X
10	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
11	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
12	X	X	X	X	X
13	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
14	X	X	X	X	X
15	Ayu	X	X	X	X

Tabel 3.3 Baik Buruknya Pananggal menurut Teks Wariga Diwasa

Keterangan : Ayu : Baik, X : Jelek

Pananggal	Wujud Hari	Baik/Buruk
1	Jaran/ kuda	Baik untuk Dewa Yajña
2	Kidang/kijang	Baik
3	Macan	Baik
4	Kucit/anak babi	Baik
5	Sampi/sapi	Buruk
6	Kebo/kerbau	Baik
7	bikul/tikus	Buruk
8	Lembu	Baik
9	Asu/anjing	Buruk
10	Naga	Baik
11	Kambing	Baik
12	Menjangan	Baik
13	Gajah	Baik
14	Singa	Buruk
15	Mina/ikan	Baik

(Sumber : Aryana,2009:83)

Tabel 3.4 Baik Buruknya Pananggal Persefektif Teks Sundari

Pananggal	Wujud Hari	Baik/Buruk
1	Celeng/babi	Buruk
2	sikep/elang	Baik untuk menghadap Raja
3	lelipan/lipan	Baik untuk dewa Yajña
4	klesih/trenggiling	Buruk
5	konta/unta	Baik
6	manusa/manusia	Buruk
7	manusa sakti	Baik
8	bala/prajurit	Baik
9	padang/rumput	Baik
10	pacet/lintah	Buruk
11	lutung/monyet	Baik
12	lelipi/ular	Baik
13	gruda/garuda	Baik
14	uled/ulat	Buruk
15	kekua/kura-kura	Buruk

(Sumber : Aryana,2009:83)

Tabel 3.5 Baik Buruknya Panglong Persefektif Teks Sundari

4. Berdasarkan Sasih

Wariga berdasarkan sasih adalah hitungan baik buruknya bulan-bulan tertentu yang berpedoman pada letak matahari, apakah berada di Uttarayana (utara), Wiswayana (tengah) atau Daksinayana (selatan). Berikut akan diuraikan ala ayuning sasih berdasarkan teks Wariga Dewasa.

Posisi Matahari	Sasih	Dewa Yajña	Pitra Yajña	Manusa Yajña	Bhuta Yajña	Wiwaha Yajña	Kisaran Bulan Masehi
Utara	1	Ayu	Ayu	Ayu	X	X	21 Juni
	2	X	Ayu	X	X	X	21 Juli
	3	X	Ayu	X	Ayu	X	22 Agustus
Tengah	4	Ayu	X	Ayu	X	Ayu	23 September
	5	Ayu	Ayu	Ayu	X	Ayu	24 Oktober
	6	X	X	X	X	X	22 Nopember
Selatan	7	Ayu	Ayu	Ayu	X	Ayu	22 Desember
	8	X	X	X	Ayu	X	23 Januari
	9	X	X	X	Ayu	X	20 Pebruari
Tengah	10	Ayu	Ayu	Ayu	X	Ayu	21 Maret
	11	X	X	X	X	X	21 April
	12	X	X	X	X	X	21 Mei

Tabel 3.5 Baik Buruknya Panglong Persefektif Teks Sundari

Agama Hindu mempergunakan panduan sasih antara sasih Candra dengan Sasih Surya sehingga ada perhitungan “pengrapetang sasih”. Hal ini dilakukan karena disadari betul bahwa bulan dan matahari mempunyai pengaruh besar terhadap bumi dan isinya. Selain penentuan Padewasan, hari suci Agama Hindu, yang berdasarkan sasih adalah :

1) Pada hari Purnama beryoga Sang Hynag Candra (wulan), Pada hari Tilem beryoga Sang Hynag Surya. Jadi pada hari Purnama-Tilem adalah hari penyucian Sang Hyang Rwa Bhineda, yaitu Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra. Pada waktu Candra Graha (gerhana bulan) pujalah beliau dengan Candrastawa (Somastawa). Pada waktu Sūrya graham (gerhana matahari) pujalah beliau dengan Sūryacakra Bhuanasthawa.
2) Sasih Kapat atau Purnama Kapat merupakan beryoganya Bhatara Parameswara, beliau Sang hynag Purusangkara diiringi oleh Para Dewa, Widyadara-Widyadari dan para Rsigna. Selanjutnya pada Tilem Kapat dilakukan penyucian batin, persebahan kepada Widyadara-widyadari
3) Sasih Kepitu atau Purwaning Tilem Kepitu disebut hari Sivaratri, yaitu beryoganya Bhatara siva dalam rangka melebur kotoran alam semesta termasuk dosa manusia. Pada hari ini umat Hindu melakukan Bratha Sivaratri, yaitu Mona, Upawasa, dan Jagra
4) Sasih Kesanga/Tilem Kesanga adalah hari pesucian para dewata, dilakukan Bhuta yajna, yaitu tawur agung kesanga sebagai tutup tahun Saka.
5) Sasih Kedasa, Penanggal 1 (bulan terang pertama) sasih Kedasa disebut hari Suci Nyepi, yaitu tahun baru Saka. Pada saat ini turunlah Sang Hynag Darma. Purnama Kedasa beryoganya Sang Hyang Surya Amertha pada Sad Khayangan Wisesa.
6) Sasih Sada atau Purnama Sadha, patutlah umat Hindu memuja Bhatara Kawitan di Sanggah Kemulan

5. Dauh

Wariga menurut dauh merupakan ketetatap dalam menentukan waktu yang baik dalam sehari guna penyelenggaraan suatu upacara-upacara tertentu. Pentingnya dari dewasa dauh akan sangat diperlukan apabila upacara-upacara yang akan dilakukan sulit mendapatkan hari baik (dewasa ayu). Dauh jika dibandingkan mirip dengan pembagian waktu menurut jam, namun bedanya hanya penempatan panjangnya waktu. Hitungan jam dalam sehari di bagi 24, hingga sehari dalam hitungan jam panjangnya 24 jam. Dalam perhitungan dewasa dauh mengandung makna dalam waktu satu hari terdapat dauh (waktu-waktu tertentu) yang cocok untuk melakukan suatu kegiatan. Signifikasi dari dewasa dauh diperlukan apabila upacara-upacara yang dilakukan sulit mendapatkan hari baik (dewasa ayu). Dalam perhitungan dewasa berdasarkan dauh mempunyai beberapa hitungan, yakni berdasarkan Panca dauh dan Asta dauh.

a. Sistem Panca Dauh (Sukaranti) adalah pembagian waktu (hari) dalam sehari menjadi 10 bagian, dengan hitungan 5 Dauh untuk menghitung panjangnya siang (setelah matahari terbit hingga menjelang terbenam) dan 5 dauh lagi untuk menghitung panjangnya malam/wengi (dari matahari tenggelam hingga terbit)

DAUH	**URIP WEWARAN (Panca Wara + Sapta Wara)**											
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
T1/p5	Kr	Kr	Pe	Pa	Su	Pa	Kr	Pe	Pa	Su	Pe	Kr
T2/p4	Pa	Pa	Su	Ke	Kr	Ke	Pa	Pa	Ke	Kr	Ke	Pa
T3/p3	Su	Pe	Kr	Pe	Pa	Pe	Ke	Kr	Pe	Ke	Su	Pe
T4/p2	Ke	Ke	Pa	Su	Ke	Su	Pe	Su	Kr	Pe	Pa	Ke
T5/p1	Pe	Su	Ke	Kr	Pa	Kr	Su	Ke	Su	Pa	Kr	Su

Keterangan :

Kr : Kerta : Ayu (baik)
Pa : Pati : Ala (Jelek)
Ke : Ketara : Ayu (baik)

Pe : Peta : Madya (menengah)
Su : Sunia : Ala (buruk)

Catatan : Ala-Ayu dauh Sukaranti pada Pengelong dihitung terbalik (1 menjadi 5)

b. Sistem Asta dauh yang memiliki konsep yang sama dengan Panca dauh, bedanya hanya pembagian waktunya menjadi 16, dengan perincian 8 dauh untuk menghitung panjang waktu mulai matahari terbit, hingga menjelang terbenam dan 8 dauh lagi untuk untuk menghitung panjangnya malam hari dari terbenamnya matahari hingga menjelang terbit.

DAUH	**SAPTAWARA**						
	Redite	Soma	Anggara	Budha	Wrhaspati	Sukra	Saniscara
I	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
II	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ala	Ayu
II	Ayu	Ala	Ala	Ala	Ala	Ayu	Ayu
IV	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ala
V	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
VI	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ayu
VII	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ala	Ala	Ala
VIII	Ala	Ala	Ala	Ala	Ala	Ayu	Ala

Tabel 3.8 Sistem Asta Dauh

DAUH	**Rahina/Siang**	**Wengi/Malam**
1	06.00-07.29	04.30-05.59
2	07.30-08.59	03.00-04.29

DAUH	Rahina/Siang	Wengi/Malam
3	09.00-10.29	01.30-02.59
4	10.30-13.29	22.30-23.59
5	12.00-13.29	22.30-23.59
6	13.30-14.59	21.00-22.29
7	15.00-16.29	19.30-20.59
8	16.30-17.59	18.00-19.29

Tabel 3.9 Perbandingan Asta Dauh dengan Jam Indonesia Tengah

Pelaksanaan dari perhitungan wewaran atau wariga yang sering dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Indonesia adalah penentuan hari suci keagamaan, perhitingan pertanian, peternakan dan kebutuhan lainnya seperti mendidirikan rumah, bangunan sekolah dan lainnya.



Sumber: www.arkeologijawa.com15/5/2015/10:26 WIB
Gambar 3.4 Prosesi Tawur Agung sebagai rangkaian hari Nyepi Di Prambanan dilaksanakan berdasarkan sasih.

Kegiatan Siswa

a. Kerjakan pada lembaran lain
b. Buatlah kelompok yang terdiri 3-4 orang siswa
c. Setiap kelompok untuk melakukan wawancara kepada masing-masing 1 orang kepada: tokoh umat Hindu, tokoh masyarakat, rohaniawan, cendikiawan dan umat biasa, tentang penghitungan hari baik atau wariga dalam menentukan suatu ritual atau kepentingan kehidupan tertentu (pertanian, peternakan, pendirian bangunan, dst).
d. Buatlah susunan hasil wawancara tersebut dari setiap orang yang diwawancarai dan buatlah kesimpulan akhir!
e. Presentasikan di depan kelas!

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

D. Macam-macam Wariga/Padewasan untuk Upacara Agama

Memahami Teks

Upacara dalam agama Hindu memiliki dimensi yang luas tidak semata-mata mengandung dimensi relegius saja. Seperti arti kata upacara dalam bahasa Sansekerta yang berati mendekat. Mendekat dalam Upacara agama Hindu dilakukan dengan hati yang tulus dan keikhlasan mengabdi dan membangun keharmonisan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, dengan sesama manusia serta dengan alam lingkungan, yang terakomulasi dalam konsep tri hita karana yaitu tiga hubungan yang menyebabkan kebahagiaan.



Sumber: www.babadbali.com
Gambar 3.5 Ketut Bangbang Gde Rawi

Upacara agama menjadi suatu yang penting sebagai bagian dari tri kerangka dasar Agama Hindu. Seperti disebutkan dalam Manawa Dharmasastra VII, 10, ada lima dasar penerapan Dharma (termasuk upacara) yaitu Ikşa, Śakti, Deśa, Kāla dan Tattwa. Ikşa artinya, pandangan atau cita-cita seseorang, Śakti artinya kemampuan, Desa artinya ketentuan setempat (tempat) Kala artinya waktu dan tattwa artinya hakikat kebenaran Veda

Jadi dalam melaksanaakan suatu upacara penentuan waktu dewasa menjadi suatu yang sangat penting. Seperti contoh untuk mendapatkan Vitamin d dari Sinar matahari, maka sebaiknya berjemur dilakukan pada pagi hari, bukan pada siang hari, artinya mencari atau melakukan sesuatu pada waktu yang tepat bisa berhasil sesuai dengan tujuan. Hal senada terkaiat dengan ketepatan waktu juga disebutkan dalam kitab Sàrasamuccaya 183 sebagai berikut :

"Ayanûu ca yaddattaý, ûadacìtimukheûu ca,
candrasùryoparàge ca, viûuve ca tadakûawam"

Terjemahan:
Inilah perincian waktu yang baik, ada yang disebut daksinayana, waktu matahari bergerak ke arah selatan, ada yang disebut uttarayana, waktu matahari bergerak ke arah utara (dari khatulistiwa). Ada yang dinamakan sadacitimukha yaitu pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, wisuwakala yaitu matahari tepat di khatulistiwa, adapun pemberian dana serupa benda pada waktu yang demikian itu sangat besar sekali pahalanya.

Waktu yang ditentukan tersebut akan memberikan pahala yang sangat besar. Jadi untuk mendapatkan suatu hasil atau pahala yang baik dari suatu kegiatan (upacara agama) ditentukan oleh waktu yang tepat dari pelaksanaannya. Berangkat

dari hal tersebut di bawah ini akan diberikan beberapa contoh wariga dewasa untuk melakukan upacara agama yang termasuk ke dalam upacara Panca Yajña.

1. Melakukan Upacara Dewa Yajña.

Selain upacara agama yang dilakukan pada hari-hari suci baik yang ditentukan berdasarkan atas wewaran, wuku, penanggal, panglong, sasih, yang dirayakan oleh umat Hindu secara berkala dan berkelanjutan, dalam kesempatan ini akan diberikan contoh-contoh wariga dewasa untuk nangun (memulai) upacara Dewa Yajña.

a. Sasih yang baik untuk melakukan Dewa Yajña: kapat, kelima, kedasa.
b. Amerta Bhuana
   Dewasa Ayu untuk Dewa Yadnya, Pemujaan Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur untuk mendapat kesejahteraan.
c. Amerta Dewa
   Hari baik melaksanakan dharma, Panca Yajña:, khususnya Dewa Yajña: juga hari yang baik digunakan untuk membangun khayangan/tempat-tempat suci
d. Amerta Masa
   Hari yang baik untuk melakukan Panca Yajña dalam rangka memohon kesejahteraan
e. Ayu Nulus
   Hari yang baik untuk melaksanakan Yajña, pekerjaan, usaha dan kegiatan yang berlandaskan dharma
f. Dauh Ayu
   Hari yang baik untuk melaksanakan Panca Yajña
g. Dewa ngelayang
   Dewasa yang baik memuja Ida Sanghyang Widi, membangun kahyangan, pura, maupun sanggah
h. Dewa Werdi
   Hari baik untuk melaksanakan Panca Yajña, khusunya Dewa Yajña.

2. Melakukan Upacara Bhuta Yajña

Upacara Bhuta Yajña yang dilakukan oleh umat Hindu pada hari-hari suci yang telah ditentukan berdasarakan wewaran, wuku, sasih, penanggal panglong termasuk pada saat piodalan di pura-pura, mrajan atau tempat suci lainnya. Selain itu dilakukan pula nangun (membangun/memulai) Bhuta Yajña di luar ketetapan tersebut. Dewasa yang baik untuk

a. Sasih baik untuk bhuta yadnya : keenem dan kesanga.
b. Dewa Mentas : Hari yang cocok untuk melaksanakan Bhuta yajna dan upacara penyucian diri dalam dalam rangka pendidikan.

3. Melakukan Upacara Pitra Yajña

Untuk upacara Pitra Yajña terkait dengan keputusan Kesatuan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I s/d XV, terkait dengan Jenis-jenis wariga dewasa untuk upacara Pitra Yajña (atiwa-tiwa) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Padewasan yang sifatnya amat segera atau dadakan, atiwa-atiwa segera bisa dilakukan dengan mengacu pada wariga, dewasa dan kekeran (aturan) desa. Adapun larangan atiwa-tiwa adalah Pasah, Anggara Kasih, Budha Wage, Budha Kliwon, Tumpek, Purwani Purnama, Tilem
b. Pedewasan serahina (sehari-hari) adalah bila pelaksanaan atiwa-tiwa tersebut dilaksanakan lebih dari tujuh hari dan memperhatikan padewasan serahina yang perhitungannya berdasarkan wewaran, wuku dan dauh.
c. Padewasan berjangka (berkala), adalah pelaksanaan atiwa-tiwa berdasarkan jangka waktu tertentu (berkala) yang perhitungannya berdasarkan wewaran, wuku, tanggal, panglong, sasih dan dauh. Dan disertai dengan sasih yang baik yaitu Kasa, Karo, Ketiga

Selain itu di bawah ini di sebebutkan beberapa contoh waktu yang baik untuk melalukan pemujaan kepada leluhur atau Pitra Yajña yaitu :

a) Sasih yang baik untuk memukur (atmawedana) : kedasa
b) Sasih yang baik untuk pitra Yajña : kasa, karo, ketiga
c) Amerta Akasa : Hari baik untuk pemujaan kepada leluhur guna memperoleh pengetahuan serta berwawasan yang lebih luas.
d) Sedana Tiba : Dewasa Ayu mengadakan upacara terhadap leluhur di sanggah/mrajan

Yang harus dihindari :

Kala Gotongan : adalah hari yang pantang untuk mengubur, kremasi, ngaben (atiwa-tiwa) karena berakibat kematian berturut-turut. Tapi hari ini baik untuk pekerjaan dengan cara memikul atau bergotong royong.

Was Penganten : pantang untuk mengubur ataupun kremasi, karena bisa berakibat banyak orang sakit atau meninggal

4. Upacara Manusa Yajña

Jenis dari pelaksanaan upacara Manusa Yajña sangat banyak, yaitu mulai dari janin berada dalam kandungan hingga meninggal. Saat bayi lahir sesungguhnya ia telah mencari hari yang baik bagi kelahirannya. Pada tahap selanjutnya dilakukan rangkaian upacara hingga meningkat Dewasa melalui upacara Rajasewala atau Rajasinga. Pada tahap selanjutnya setelah masa Brahmacari dilanjutkan masa Grhastha Asrama yaitu masa berumah tangga. Memasuki masa berumah tangga didahului dengan proses upacara

sarira samskara berupa upacara Pawiwahan. Penentuan hari yang baik dalam upacara wiwaha sangat diharapkan, karena hal ini akan memberikan pengaruh terhadap eksistensi rumah tangga. Sebelum terjadinya proses pewiwahan (perkawinan) dan dikukuhkan dengan melaksanakan upacara perkawinan dalam memilih pasangan hidup didasarkan atas bibit, bebet dan bobot. Dalam penentuan pilihan ini ada pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menentukan dasar pilihan, salah satunya didasarkan atas primbon perjodohan. Hal ini diyakini memberikan pengaruh terhadap perkawinan. Ada beberapa primbon perjodohan sebagai rambu-rambu dalam memilih pasangan hidup yang didasarkan dasar wewarigan.

a. Perjodohan Berdasarkan Sapta Wara Kelahiran lanang (laki-laki) wadon (perempuan)

Minggu-Minggu	berakibatsering sakit-sakitan
Senin-Senin	berakibat buruk
Selasa-Selasa	berakibat buruk
Rabu-Rabu	berakibat buruk
Kamis-Kamis	berakibat yuana (awet), senang
Jumat-Jumat	berakibat melarat
Sabtu-Sabtu	berakibat yuana, senang
Minggu-Senin	berakibat banyak penyakit
Minggu-Selasa	berakibat melarat
Minggu- Rabu	berakibat yuana, senang
Minggu-Kamis	berakibat konflik
Minggu-Jumat	berakibat yuana, senang
Minggu-Sabtu	berakibat melarat
Jumat-Sabtu	berakibat celaka
Senen-Selasa	berakibat yuana (rupawan), senang
Senen-Rabu	berakibat beranak wadon (perempuan)
Senen Kamis	berakibat disukai orang
Senen-Jumat	berakibat yuana, senang
Senen-Sabtu	berakibat rejekian
Selasa-Rabu	berakibat kaya
Selasa-Kemis	berakibat kaya
Selasa-Jumat	berakibat pisah/cerai
Selasa-Sabtu	berakibat sering konflik
Rabu-Kamis	berakibat yuana, senang
Rabu-Jumat	berakibat yuana, senang
Rabu-Sabtu	berakibat baik

Kemis-Jumat berakibat yuana, senang

Kemis-Sabtu berakibat pisah/cerai

b. Jodoh berdasar Gabungan atau jumlah neptu (urip) Panca Wara dan Sapta Wara laki dan perempuan, kemudian dibagi 5. Dan sisa menujukan pengaruh yang ditimbulkan dari perjodohan

   Sisa 1 : SRI, berati rumah tangga beroleh rezeki

   Sisa 2 : DANA, berati rumah tangga keadaan keuangan baik

   Sisa 3 : LARA berati anggota rumah tangga dalam kesusahan atau kesakitan

   Sisa 4 : PATI berati kesengsaran, mungkin bisa menemui kematian atau kehilangan rejeki

   Habis dibagi : LUNGGUH, berati akan mendapatkan kedudukan

c. Berdasarkan jumlah seluruh neptu dibagi empat, dan sisa menunjukan pengaruh yang ditimbulkan dari perjodohan

   Sisa 1 disebut GENTO berati jarang anak

   Sisa 2 disebut PATI berati banyak anak

   Sisa 3 disebut SUGIH berati banyak rejeki

   Habis di bagi disebut PUNGGEL berati kehilangan rezeki, cerai atau mati

d. Jodoh berdasarkan Pertemuan jumlah Neptu

   Jumlah Neptu Sapta Wara dan Panca Wara laki, jumlah neptu Sapta Wara dan Panca Wara si perempuan masing-masing di bagi 9 (Sembilan), kemudian sisanya masing-masing dipertemukan :

   1 dengan 1 : saling mencintai

   1 dengan 2 : Baik

   1 dengan 3 : rukun, jauh amerta

   1 dengan 4 : banyak celaka

   1 dengan 5 : cerai

   1 dengan 6 : jauh sandang pangan

   1 dengan 7 : banyak musuh

   1 dengan 8 : terombang-ambing

   1 dengan 9 : jadi tumpuan orang susah

   1 dengan 2 : dirgahayu, banyak rejeki

   2 dengan 3 : salah satu cepat mati

   2 dengan 4 : banyak godaan

   2 dengan 5 : sering celaka

   2 dengan 6 : cepat kaya

2 dengan 7 : anak-anak banyak mati
2 dengan 8 : pendek rejeki
2 dengan 9 : panjang rejeki
3 dengan 3 : melarat
3 dengan 4 : banyak cobaan/celaka
3 dengan 5 : cepat cerai
3 dengan 6 : mendapat nugraha
3 dengan 7 : banyak godaan
3 dengan 8 : salah satu cepat mati
3 dengan 9 : kaya rejeki
4 dengan 4 : sering sakit
4 dengan 5 : banyak rencana
4 dengan 6 : kaya, banyak rejeki
4 dengan 7 : melarat
4 dengan 8 : banyak rintangan
4 dengan 9 : salah satu kalah
5 dengan 5 : keberuntungan terus
5 dengan 6 : terbatas/pendek rejeki
5 dengan 7 : sandang pangan berkepanjangan
5 dengan 8 : banyak rintangan
5 dengan 9 : terbatas sandang pangan
6 dengan 6 : besar goadaannya
6 dengan 7 : rukun
6 dengan8 : banyak musuh
6 dengan 9 : terombang-ambing
7 dengan 7 : dikuasai istri
7 dengan 8 : celaka akibat perbuatan sendiri
7 dengan 9 : panjang jodoh dan berpahala
8 dengan 8 : disenangi orang
8 dengan 9 : banyak celaka
9 dengan 9 : susah rejeki

e. Jodoh Tri Premana

Petemon (pertemuan) laki-perempuan yang bernama Tri Premana ini didasarkan atas perhitungan jumlah neptu Panca Wara ditambah Sad Wara ditambah Sapta Wara dari weton (kelahiran) di pihak laki dan perempuan lalu di bagi 16 (enam belas) dan sisa dari pembagian memiliki makna sebagai berikut :

Sisa 1	bermakna diliputi kebimbangan, dalam keadaan suka dan duka, baik buruk, sehingga dituntut ketabahan
Sisa 2	bermakna durlaba, rejeki seret, tapi suka melancong
Sisa 3	bermakna sering mendapat malu dan kecewa
Sisa 4	bermakna susah mendapatkan sentana (keturunan)
Sisa 5	bermakna merana, sering sakit
Sisa 6	bermakna merana sering sakit
Sisa 7	bermakna mengalami suka duka, baik buruk dalam perjalanan hidupnya menuju bahagia
Sisa 8	bermakna sukar untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari, bahkan sampai kekurangan (terak)
Sisa 9	bermakna kurang hati-hati, kesakitan tak henti-hentinya mewarnai hidupnya, sampai menimbulkan kekecewaan dan penyesalan hidup
Sisa 10	bermakna mendapatkan wibawa serta disegani bagaikan raja/ratu yang berkuasa, sehingga dapat mengayomi keluarga
Sisa 11	bermakna mendapat sukses dalam perjalanan hidup, tercapai cita-citanya penuh kepuasan (sidha serta sabita)
Sisa 12	bermakna sedana nulus, rejeki lancar/gampang
Sisa 13	bermakna dirgayusa, panjang umur, rejekinya berkepanjangan
Sisa 14	bermakna mendapatkan kebahagiaan/kesenangan selalu
Sisa 15	bermakna sering mengalami kesusahan, keadaan buruk serta banyak problem
Sisa 16	bermakna memperoleh kebahagiaan dan kesenangan

Sebagai kelanjutan dari jenjang perjodohan yang telah dilakukan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan tersebut di atas, sudah tentu diharapkan berlanjut pada jenjang perkawinan. Perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang sah baik secara agama maupun secara hukum.

Secara agama perkawinan adalah sakral. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu memilih hari yang baik karena akan memberikan pengaruh pula dalam keharmonisan rumah tangga. Berikut ini akan diuraikan beberapa dewasa ayu untuk upacara Manusa Yajña (pewiwahan)

a) Mertha Yoga : Upacara untuk Manusa Yajña. Yang termasuk ke dalam Merta Yoga yaitu ; Soma Keliwon Landep, Soma Umanis Taulu, Soma Wage Medangsia, Soma Umanis Medangkungan, Soma Paing Menail, Soma Pon Ugu, Soma Wage Dukut.

b) Baik Buruknya Sapta Wara untuk upacara Pewiwahan

   1. Minggu : Buruk, sering terjadi pertengkaran, bisa berakibat pertengkaran
   2. Senin : Baik mendapat keselamatan dan kesenangan
   3. Selasa : Buruk, suka berbantah, masing-masing tidak mau mengalah
   4. Rabu : Amat baik, berputra serta berbahagia
   5. Kamis : Baik hidup rukun, senang dan disenangi orang
   6. Jumat : Baik, tentram sentosa, tak kurang sandang pangan
   7. Sabtu : Sangat buruk, senantiasa dalam kesusahan

c) Baik Buruknya Penanggal /Tanggal untuk upacara Perkawinan

Tanggal 1	:	Dirgahayu, sejahtera
Tanggal 2	:	Sidha cita, Sidha karya, disayang keluarga
Tanggal 3	:	Memperoleh banyak anak, sentana
Tanggal 4	:	Suami sering sakit
Tanggal 5	:	Dirgahayu, dirgayusa, selamat, sejahtera dan panjang umur
Tanggal 6	:	Menemui kesusahan
Tanggal 7	:	Suka, rahayu, hidup bahagia
Tanggal 8	:	Sering sakit hampir meninggal
Tanggal 9	:	Senantiasa sengsara
Tanggal 10	:	Sidha karya, disegani orang (wirya guna)
Tanggal 11	:	Kurang ulet berkarya, penghasilan kurang
Tanggal 12	:	Mendapat kesusahan
Tanggal 13	:	labha bhukti, mendapat keberuntungan, terutama menyangkut pangan kinum
Tanggal 14	:	Sering berbantah, kemungkinan bisa sampai cerai
Tanggal 15	:	Sangat buruk, bisa menemui kesengsaraan

d) Baik Buruknya Sasih hubungannya dengan upacara wiwaha (upacara pernikahan)

1. Kasa, (Srawana - Juli)	: buruk anak-anaknya menderita
2. Karo, (Bhadrawada - Agustus)	: buruk sangat miskin
3. Ketiga, (Asuji - September)	: Sedang banyak anak-anak
4. Kapat, (Kartika - Oktober)	: baik, kaya dicintai orang
5. Kelima, (Marggasira - Nopember)	: baik, tidak kurang makan dan minum
6. Keenem (Posya - Desember)	: Buruk, janda
7. Kepitu (Magha - Januari)	: baik, mendapat keselamatan,panjang umur
8. Kawolu (Palguna - Pebruhari)	: buruk kurang makan dan minum
9. Kesanga (Citra- Maret)	: buruk sekali, selalu sengsara sakit-sakitan
10.Kedasa (Waisaka - April)	: baik sekali, kaya raya selalu gembira
11.Desta (Jyesta - Mei)	: buruk, duka, sering bertengkar marah
12.Sada (Asadha - Juni)	: buruk, sakit-sakitan.

e) Baik buruknya Wuku hubungannya dengan upacara Manusa Yajña (Wiwaha)

Rangda Tiga adalah wuku pantangan untuk melakukan upacara pernikahan (wiwaha), apabila ada orang yang melakukan pernikahan dalam wuku ini dinyatakan bisa menjanda atau menduda. Adapun kemunculannya pada wuku berikut ; wariga, warigadian, pujut, Pahang, menhil, parangbakat

Amerta Mukti adalah baik untuk melaksanakan upacara Manusa Yajña untuk memohon waranugraha kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menyucikan diri, lahir dan batin

Dagdig krana adalah hari yang buruk untuk segala upacara, terutama untuk pertemuan asmara.

Dewa Werdi adalah hari baik untuk melaksanakan Manusa Yajña, metatah

Dirgayusa adalah sangat baik melakukan upacara Manusa Yajña, tapi sangat jarang ditemukan dewasa ini yang jatuh pada budha pon, penanggal 10

Panca Werdi adalah hari yang baik untuk melaksanakan Manusa Yajña antara lain mepetik, potong gigi, dan lain-lain, karena berpahala dirgayusa

Uji Kompetensi

1. Sebutkan baik buruknya wuku dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara Manusa Yajña!

----

2. Jelaskan apa yang menjadi dasar Jodoh Tri Premana!

----

3. *Wariga dewasa* untuk upacara Pitra Yajña (atiwa-tiwa) dapat dibedakan menjadi tiga, sebutkan dan jelaskanlah hal itu?

E. Macam-macam Wariga/Pedewasan Bidang Pertanian

Memahami Teks

Sistem pertanian dalam ajaran Hindu bukanlah suatu hal yang baru, karena perkembangan Agama Hindu di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan Agama Hindu di daerah asalnya India. Sebelum pengaruh Agama Hindu dan Budha datang, kepercayaan tradisional masyarakat Indonesia telah mengenal pemujaan terhadap unsur-unsur alam termasuk benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan bintang. Sebagai masyarakat agraris yang relegius terbangun sebuah keyakinan bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari pengaruh-pengaruh di luar dirinya. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik tidak lepas dari usaha realitas di luar dirinya. Mencari hari baik (dewasa ayu), serta melakukan kegiatan ritual sebagai salah satu "resep" jitu untuk menopang keberhasilan dalam aktivitas kehidupan.

Sebelum dikenalnya sistem penanggalan seperti dalam kelender yang ada saat ini, dalam menentukan hari baik mereka selalu berpatokan pada munculnya benda-benda lagit (bintang) serta posisi bumi, bulan dan matahari. Hal ini digunakan untuk menentukan hari yang baik dalam bercocok tanam, termasuk aktivitas relegi.

Jika bintang Wuluku/tenggala (orion) berada tepat di atas, dua dari bintangnya berada di posisi barat dari garis tengah Utara-Selatan jam 18.00-20.23 (dauh wengi) nanceb masa : petani mulai menanam padi yang berumur 4 sampai 5 bulan, seperti padi ijo gading (4 bulan), pokal (4,5 bulan). Jatuh berkisar sasih Palguna-Caitra/Kaulu-Kesanga (8-9) atau Januari-Pebruhari. Jika Bintang Karawika (Taurus) mulai terlihat di timur berkisar pukul 03.36-05.59 (dauh wengi) mabyan sawah, petani mulai menanam bawang, semangka, dan lain-lain. Jatuh berkisar sasih Shrawana-Bhadrapada/Kasa-Karo (1-2)/Juni-Juli.

Dasar pertimbangan dan landasan filosis relegius tersebut, hingga kini diwarisi wariga yang berkaiatan dalam bidang pertanian. Adapun beberapa contoh baik-buruknya hari dalam kaitannya bidang pertanian sebagai berikut :

Bercocok tanam sesuai Sapta Wara

a. Redite menanam tanaman yang beruas (sarwa buku)
b. Soma menanam tanaman yang berumbi (sarwa bungkah)
c. Anggara tanaman yang daunnya yang berfungsi, (sarwa daun)
d. Budha menanam segala yang berbunga (sarwa sekar)
e. Wrhaspati menaman segala biji-bijian (sarwa wija)
f. Sukra nenanam segala buah (sarwa phala)
g. Saniscara menam tanaman merambat (sarwa melilit)

Hari baik menanam padi berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku

a. Redite - Umanis - Merakih
b. Coma - Umanis - Tolu
c. Anggara - Umanis - Uye
d. Budha - Umanis - Julungwangi
e. Wraspati - Umanis - Ugu
f. Sukra - Umanis - Langkir
g. Saniscara - Umanis - Watugunung

Pantangan menanam tanaman berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku

a. Wrhaspati - Pon - Landep
b. Redite - Pon - Julungwangi
c. Soma - Pon - Dunggulan
d. Anggara - Pon - Langkir
e. Budha - Pon - Pujut
f. Wrhaspati - Pon - Krulut
g. Wraspati - Pon - Tambir

F. Dampak dari Wariga/Padewasan

MemahamiTeks

Agama adalah kebenaran dan kebaikan. Orang-orang yang berpegang teguh padanya akan terimbas oleh kebenaran dan kebaikan agama. Wariga dewasa adalah salah satu cara untuk menjalankan ajaran agama yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan, termasuk kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kehidupan. Sehingga pengaruh dari pemahaman terhadap padewan berdampak pada prilaku agama yang semakin konsisten serta pengamalan agama yang semakin intensif. Sehingga kekuatan agama terhadap diri manusia terlihat dari berbagai dimensi kehidupan manusia dalam membentuk sikap keagamaan.

Ada beberapa dampak dari pemahaman wariga yang dapat membentuk sikap keagamaan antara lain :

a. Dampak moral yaitu salah satu kencendrungan mengembangkan perasaan bersalah ketika manusia berprilaku menyimpang dari hal-hal yang tertuang dalam wariga dewasa.

b. Dampak kognitif yaitu meningkatnya pemahaman dan keyakinan manusia, bahwa segala keberhasilan yang diraih oleh manusia tidak saja berasal dari dalam dirinya (usaha) tetapi ada suatu kekuatan yang berasal dari luar dirinya yang bersumber dari Tuhan, yang turut serta memberikan andil dalam keberhasilan tersebut.
c. Dampak afektif yaitu pengalaman batin seseorang yang merupakan salah satu faktor yang ada dalam pengalaman setiap orang beragama. Sebagian orang mungkin mengganggap bahwa pelaksanaan upacara-upacara sesuai dengan wariga dewasa sekedar serimonial saja, namun sebagian yang dengan khusuk berlandaskan keyakinan mencurahkan emosinya akan merasakan ketenangan dan kedamaian.
d. Dampak psikomotor yaitu adanya kehati-hatian manusia dalam bertindak dan berprilaku dalam kehidupan sehari-hari.
e. Dampak sosial yaitu dengan adanya pemahaman wariga dewasa manusia selalu membangun hubungan sosial yang harmonis, bukan saja sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan dan alam lingkungannya.

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pengertian wariga dan padewasan menurut arti katanya!

2. Sebutkan tujuan dari adanya wariga !

3. Bagaimanakah cara menentukan wariga berdasarkan :
    a. Wewaran
    b. Wuku
    c. Penanggal/pangglong
    d. Sasih
    e. Dauh

Refleksi Diri

1. Diskusikanlah dengan orang tuamu bahwa wariga memberikan dampak dalam membentuk sikap keagaamaan, dan berikanlah contoh nyata dalam kehidupan bermayarakat!

----

2. Menurut pendapatmu, manfaat apa yang dapat diperoleh dari mempelajari wariga(padewasan) dalam kehidupan sehari-hari ?

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(.......................................)	(.......................................)	

Bab IV
Darśana

Renungan

Bacalah sloka Ṛgveda III. 62.10 di bawah ini dan renungkan!

'Om bhūr bhuvah svaha;
tat savitur varenyam,
bhargo devasya dhīmahi,
dhiyo yo nah pracodayāt'
(Ṛgveda III. 62.10)

Terjemahan:
Ya Tuhan, hamba menyembah kecemerlanganmu dan
kemahamuliaan-Mu yang menguasai bumi, langit dan angkasa.
Semoga Engkau menganugerahkan kecerdasan
dan semangat pada pikiran kami

Kegiatan Siswa

1. Diskusikan bersama temanmu!
2. Tulis pada lembaran lain pemahaman kalian tentang filsafat dan sejauh mana filsafat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

A. Pengertian Darśana

Memahami Teks

Kata *Tattva* berasal dari bahasa Sansekerta "Tat" yang artinya itu,yang maksudnya adalah hakekat atau kebenaran (*Thatnees*). Dalam sumber lainya kata *Tattva* juga berarti falsafah (Filsafat agama). Maksudnya adalah ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan, tentang atma serta yang lainya. Sampai pada proses kepada kebenaran tentang reinkarnasi dan karmapala. Dalam ajaran *Tattva*, kebenaran yang dicari adalah hakekat Brahman (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan, seperti yang disebutkan dalam buku Theologi Hindu, kata *Tattva* berarti hakekat tentang Tat atau Itu (yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguṇa Brahman). Penggunaan kata Tat sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjukan kepada Tuhan yang jauh dengan manusia. Kata "Itu" dibedakan dengan kata " Idam " yang artinya menunjuk pada kata benda yang dekat (pada semua ciptaan Tuhan). Definisi di atas berdasarkan pada pengertian bahwa Tuhan atau Brahman adalah asal segala yang ada, Brahman merupakan primacosa yang adanya bersifat mutlak. Karena sumber atas semua yang ada, tanpa ada Brahman maka tidak mungkin semuanya ada.



Sumber: www.anneahira.com
Gambar 4.1 Patung manusia berfikir sebagai lambang filsafat

Tattva juga dapat diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki. Penggunaan kata *Tattva* ini sebagai istilah filsafat didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai, oleh filsafat itu yakni kebenaran yang tertinggi dan hakiki. Didalam lontar-lontar di Bali kata *Tattva* inilah yang lebih sering diguṇakan jika dibandingkan dengan ke tiga istilah filsafat yang lainya, pendidikan, tempat suci, upacara yajňa, adat istiadat dan lainya, semua itu merupaka konsep dasar atau inti sarinya adalah *Tattva*. Dengan pengertian tersebut di atas maka dapat diartikan bahwa *Tattva* adalah suatu istilah filsafat agama yang diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki yang didasari perenungan yang betul –betul memerlukan pemikiran yang cemerlang agar sampai kepada hakekat dan sifat kodrati. Ajaran Hindu kaya akan *Tattva* atau dalam ilmu modern disebut filsafat, secara khusus filsafat disebut Darśana.

Kata Darśana berasal dari urat kata dṛś yang artinya memandang menjadi kata Darśana (kata benda) artinya pengelihatan atau pandangan. Kata Darśana dalam hubungan ini berarti pandangan tentang kebenaran (filsafat). Ilmu Filsafat adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana caranya mengungkapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang dijadikan landasan untuk hidup yang dicita-citakan. Demikian halnya ilmu filsafat yang ada di dalam ajaran Hindu yang juga disebut dengan Darśana, semuanya berusaha untuk mengungkapkan tentang nilai-nilai kebenaran dengan bersumber pada kitab suci Veda. Dalam perkembangan Agama Hindu atau kebudayaan Veda terdapat Sembilan cabang filsafat yang disebut Nawa Darśana. Pada masa Upaniṣad, akhirnya filsafat dalam kebudayaan Veda dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu astika (kelompok yang mengakui Veda sebagai ajaran tertinggi) dan nastika (kelompok yang tidak mengakui Veda ajaran tertinggi). Terdapat enam cabang filsafat yang mengakui veda yang disebut Ṣaḍ Darśana (Nyāyā, Sāṁkya, Yoga, Mīmāmsā, Vaisiseka, dan Vedānta) dan tiga cabang filsafat yang menentang Veda yaitu Jaina, Carvaka dan Buddha (Agama Buddha).

Darśana merupakan bagian penulisan Hindu yang memerlukan kecerdasan yang tajam, penalaran serta perasaan, karena masalah pokok yang dibahasnya merupakan inti sari pemahaman Veda secara menyeluruh di bidang filsafat. Filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama. Nama atau istilah lain dari Darśana tersebut adalah; Mananaśāstra (pemikiran atau renungan filsafat), Vicaraśāstra (menyelidiki tentang kebenaran filsafat), tarka (spekulasi), Śraddhā (keyakinan atau keimanan).

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang sangat luhur, mulia, khas, dan sistematis, yang didasarkan atas pengalaman spiritual mistis yang dikenal sebagai Aparokṣa Anubhūti. Para pengamat spiritual, para orang bijak, dan para Ṛṣi yang telah mengarahkan persepsi intuitif dari kebenaran, adalah para pendiri dari berbagai sistem filsafat yang berbeda-beda, yang secara langsung maupun tidak langsung mendasarkan semuanya pada Veda. Mereka yang telah mempelajari kitab-kitab Upaniṣhad secara tekun dan hati-hati akan menemukan keselarasan antara wahyu-wahyu Śruti dengan kesimpulan filsafat. Ṣaḍ Darśana yang merupakan enam sistem filsafat Hindu, merupakan enam sarana pengajaran yang benar atau enam cara pembuktian kebenaran. Masing-masing kelompok telah mengembangkan, mensistematisir, serta menghubungkan berbagai bagian dari veda, dengan caranya masing-masing, sehingga masing-masing kelompok aliran filsafat tersebut memiliki seorang atau beberapa orang Sūtrakāra, yaitu penyusun doktrin-doktrin, dalam ungkapan-ungkapan pendek (aphorisma) yang disebut Sūtra.

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

Jelaskan pernyataan di bawah ini:

"Filsafat membuat kita mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain"

Apa pendapatmu mengenai kutipan kalimat ini?

B. Sistem Filsafat Hindu

Memahami Teks

Istilah Nawadarśana sebenarnya adalah penggabungan Ṣaḍ Darśana dengan filsafat Nāstika yaitu aliran filsafat yang tidak mengakui otoritas Veda sehingga disebut dengan Nāstika atau filsafat heterodox adalah sebagai berikut :

1) Aliran filsafat materialistis dari Cārvāka

   Cārvāka tidak pernah percaya kepada Sorga dan Neraka dan terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta, karena itu aliran ini bersifat atheis. Cārvāka menitik beratkan untuk mencari kesenangan duniawi saja. Ada dua jenis pengikut Cārvāka, yaitu Dhūrta (licik dan tidak terpelajar) dan Suśikṣita (terpelajar). Salah satu pengikut Suśikṣita yang terkenal adalah Vātsyāna yang terkenal dengan bukunya Kāmasūtra.

2) Sistem filsafat Jaina

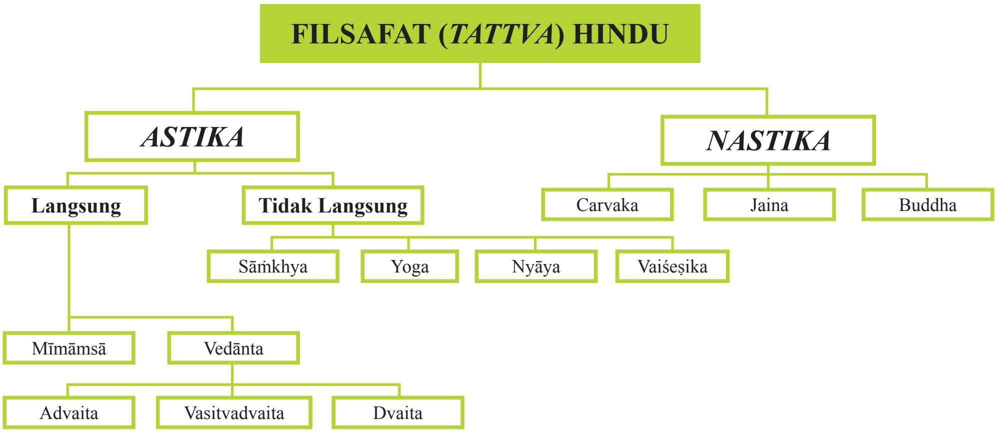
   Aliran Jaina artinya memperoleh kemenangan dalam menghadapi tantangan duniawi. Pendiri aliran ini adalah Mahāvīra yang nama aslinya Vardhamāna. Aliran filsafat yang bersifat atheis ini percaya seseorang dapat

mencapai kebebasan rohani seperti Guru mereka. Ada dua golongan Jaina, yaitu ; Digambara (golongan yang sangat fanatik dan bahkan tidak berpakaian) dan Śvetāmbara (golongan yang lebih moderat, menggunakan pakaian serba putih). Bisa dikatakan filsafat Jaina bersifat pragmatis realistist.

3) Aliran filsafat Buddha

Filsafat Buddha didirikan oleh pengikut Sang Buddha, Siddhārtha Gautama dan dinasti Sakya. Ajaran filsafat Buddha meliputi Catur Ārya Satyani (empat kebenaran mulia), Pratitya Samut Pada (dua belas hal yang menyebabkan penderitaan) dan Aṣṭa Mārga (delapan jalan yang benar)

Enam filsafat Hindu yang dikenal dengan Ṣaḍ Darśana adalah enam sistem filsafat orthodox yang merupakan enam cara mencari kebenaran, yaitu : Nyāyā, Sāṁkya, Yoga, Vaisiseka, Mīmāmsā, dan Vedānta. Disamping enam Darśana pokok awal yang termasuk jaman Sūtra-sūtra juga terdapat beberapa darśana yang termasuk zaman scholastic, yaitu Dvaita, Viśiṣṭādvaita dan Advaita. Kesemua sistem filsafat tersebut mendasarkan ajarannya kepada Veda baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga disebut juga sebagai Astika.



Keenam aliran filsafat yang disebutkan di atas, secara langsung berasal dari kitab-kitab Veda sehingga merupakan enam buah jalan berbeda menuju sebuah kota di mana untuk mencapai kota tersebut dapat ditempuh dengan melewati salah satu jalan tersebut. Demikian pula dengan keenam aliran pemikiran yang merupakan metoda atau cara pendekatan yang berbeda-beda menuju Tuhan untuk menyesuaikan dengan temperamen, kemampuan dan kualitas mental orang yang berbeda-beda pula, tetapi kesemuanya itu memiliki satu tujuan, yaitu menghilangkan ketidak tahuan dan pengaruh-pengaruhnya berupa penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan penyatuan dari jiwa pribadi (Jīvātman) dengan Jīvā Tertinggi (Paramātman).

Enam aliran filsafat tersebut di bagi lagi menjadi lima kelompok yang saling berpasangan dan saling menunjang, yaitu : Nyāya dengan Vaiśeṣika, Sāṁkhya dengan Yoga, Mīmāmsā dengan Vedānta.

1. Nyāya Darśana diajarkan oleh ṛṣi Gautaman.
2. Vaiśeṣika Darśana diajarkan oleh ṛṣi Kaṇāda.
3. Sāṁkhya Darśana diajarkan oleh Kapila muni.
4. Yoga Darśana diajarkan oleh mahārṣi Patañjali berdasarkan ajaran dari guru beliau yang bernama Gauḍāpa dan menyusun Yoga Sūtra yang merupakan acuan tentang Rāja-Yoga.
5. Mīmāmsā Darśana diajarkan oleh Jaimini yang merupakan murid dari Vyāsa berdasarkan pada bagian ritual kitab Veda.
6. Vedānta atau Brāhma-Sūtra diajarkan oleh Mahārṣi Bādarāyana atau Vyāsa.

C. Şad Darśana

Mengamati

Petunjuk :

Amatilah keindahan lingkungan sekitarmu, dan mulailah berfikir untuk apa Tuhan menciptakan semuanya :

Memahami Teks

Aliran atau sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu āstika dan nāstika. Kelompok pertama terdiri atas enam sistem filosofis utama yang secara populer dikenal sebagai Ṣaḍ Darśana yang dikenal dengan aliran orthodox, nukan karena mereka mempercayai adanya Tuhan, tetapi karena mereka menerima otoritas dari kitab-kitab Veda. Sebagai catatan, dalam bahasa India modern, kata āstika dan nāstika umumnya berarti theis dan atheis, tetapi dalam kepustakaan filosofis Sanskeṛta, kata āstika berarti ‘orang yang mempercayai otoritas kitab-

kitab Veda, atau orang yang mempercayai kehidupan setelah kematian, sedangkan kata nāstika berarti lawannya. Di sini, kata tersebut dipergunakan dalam pengertian pertama karena dalam pengertian yang kedua, aliran filsafat Jaina dan Buddha pun adalah āstika, karena mereka percaya mempercayai kehidupan setelah kematian. Dalam kedua pengertian di atas, ke enam aliran filsafat orthodox adalah āstika dan aliran filsafat Cārvāka sebagai nāstika. Pada uraian berikut akan diuaraikan tentang aliran filsafat orthodox (Ṣaḍ Darśana).

1. Nyāya Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajaran

Pendiri ajaran ini adalah ṛṣi Gautaman juga dikenal dengan nama Akṣapāda dan Dīrghatapas, yang menulis Nyāyaśāstra atau Nyāya Darśana yang secara umum juga dikenal sebagai Tarka Vāda atau diskusi dan perdebatan tentang suatu Darśana atau pandangan filsafat kurang lebih pada abad ke-4 SM, karena Nyāya mengandung Tarka Vāda (ilmu perdebatan) dan Vāda-vidyā (ilmu diskusi). Sistem filsafat Nyāya membicarakan bagian umum darśana (filsafat) dan metoda (cara) untuk melakukan pengamatan yang kritis. Sistem ini timbul karena adanya pembicaraan yang dilakukan oleh para ṛṣi atau pemikir, dalam usaha mereka mencari arti yang benar dari ayat-ayat atau śloka-śloka Veda Śruti, guṇa dipakai dalam penyelenggaraan upacara-upacara yadña. Terdiri dari lima Adhyāya (bab) dan dibagi ke dalam lima bagian.



Sumber: www.maharishigautamparivaar.com
Gambar 4.2 Ṛṣi Gautaman

Obyek utmanya adalah untuk menetapkan dengan cara perdebatan, bahwa Parameśvara merupakan pencipta dari alam semesta ini. Nyāya menegakkan keberadaan Īśvara dengan cara penyimpulan, sehingga dikatakan bahwa Nyāya Darśana merupakan sebuah śāstra atau ilmu pengetahuan yang merupakan alat utama untuk meyakini suatu obyek dengan penyimpulan yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini kita harus mau menerima pembantahan macam apapun, tetapi asalkan berdasarkan pada otoritas yang dapat diterima akal. Pembantahan demi untuk adu argumentasi dan bukan bersifat lidah atau berdalih.

b. Sifat Ajaran

Pandangan filsafat Nyāya menyatakan bahwa dunia di luar manusia ini, terlepas dari pikiran. Kita dapat memiliki pengetahuan tentang dunia ini dengan melalui pikiran yang dibantu oleh indra. Oleh karena itu sistem filsafat Nyāya ini dapat disebut sebagai sistem yang realistis (nyata). Pengetahuan ini dapat disebut benar atau salah, tergantung dari pada alat-alat yang diperguṇa kan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, dimana secara sistematik semua pengetahuan menyatakan empat keadaan, yaitu :

1) Subyek atau si pengamat (pramātā)
2) Obyek yang diamati (prameya)
3) Keadaan hasil dari pengamatan (pramīti)
4) Cara untuk mengamati atau pengamatan (pramāṇa)

Prameya atau obyek yang diamati, dengan nama pengetahuan yang benar dapat diperoleh, ada 12 banyaknya, yaitu : Roh (Ātman), Badan (śarīra), Indriya, Obyek indriya (artha), kecerdasan (buddhi), Pikiran (manas), Kegiatan (pravṛtti), Kesalahan (Doṣa), Perpindahan (Pretyabhāva), Buah atau Hasil (phala), Penderitaan (duhkha), dan Pembebasan (apavarga).

Kita membuat perbedaan pada suatu benda karena adanya beberapa cirri-ciri pada kedua benda tersebut, yang masing-masing memiliki beberapa atribut yang tak didapati pada bagian lainnya. Karena kekhususan atribut (Viśeṣa) merupakan dasar utama dari pengamatan, maka sistem lanjutan dari filsafat ini disebut sebagai Vaiśeṣika.

Nyāya Darśana, yang utamanya bertindak pada garis ilmu pengetahuan atau ilmiah menghubungkan Vaiśeṣika pada tahapan, di mana materi-materi adhyatmikā (spiritual) terkandung di dalamnya, yang keduanya ini memperguṇakan Tarka (logika) dan *Tattva* (filsafat) di mana filsafat dinyatakan melalui media logika.

c. Catur Pramāṇa

Nyāya Darśana dalam memecahkan ilmu pengetahuan memperguṇakan empat metoda pemecahan (Catur Pramāṇa) sebagai berikut :

1) Pratyakṣa Pramāṇa atau pengamatan secara langsung memberikan pengetahuan kepada kita tentang obyek-obyek menurut keadaanya masing-masing yang disebabkan hubungan panca indra dengan obyek yang di amati dimana hubungan itu sangat nyata.
2) Anumāna Pramāṇa yaitu pengtahuan yang diperoleh dari suatu obyek dengan menarik pengertian dari tanda-tanda yang diperoleh (linga) yang merupakan suatu kesimpulan dari obyek yang ditetukan, disebut juga Ṣaḍya, hubungan kedua hal tersebut di atas disebut dengan nama Wyapi. Dalam menarik suatu kesimpulan.

3) Upamāṇa Pramāṇa merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terjadi di dalam obyek yang di amati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui.
4) Śabda Pramāṇa yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan mendengarkan melalui penjelasan dari sumber yang patut dipercaya.

d. Pokok-pokok ajaran Nyāya

Objek pengetahuan filsafat Nyāya adalah mengenai

1) Ātma
2) Tentang tubuh atau badan
3) Pañca indra dengan obyeknya
4) Buddhi (pengamatan)
5) Manas (pikiran)
6) Pravṛtti (aktivitas)
7) Doṣa (perbuatan yang tidak baik)
8) Pratyabhāva (tentang kelahiran kembali)
9) Phala (buah perbuatan)
10) Duḥka (penderitaan)
11) Apavarga (bebas dari penderitaan)

Di samping oleh ṛṣi Vāstsyāna yang mengomentari Nyāya Sūtra dengan karyanya yang berjudul Nyāya Bhāsya, Śrikaṇṭha menulis Nyāya-laṇkara, Jayanta menulis Nyāya-mañjari, Govardhana menulis Nyāya-Bhodhini dan Vācaspati Miśra menulis Nyāya-Varṭṭika-Tatparya-Tīkā. Selain itu Udayana juga menulis sebuah buku yang disebut Nyāya-Kusumāñjali.

Seperti yang telah diketahui bahwa filsafat Nyāya merupakan dasar dari semua pengantaran ajaran filsafat Sanskṛta. Nyāya juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat, karena tanpa pengetahuan tentang filsafat Nyāya, kita tidak akan dapat memahami Brahma Sūtra dari Śri VyāṢaḍeva, karena filsafat Nyāya membantu untuk mengembangkan daya penalaran ataupun pembantahan, yang membuat kecerdasan bertambah tajam dan lembut, guṇa pencarian filsafat Vedāntik.

2. Vaiśeşika Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Vaiśeṣika yang merupakan salah satu aliran filsafat India yang tergolong ke dalam Ṣaḍ Darśana agaknya lebih tua dibandingkan dengan filsafat Nyāya. Vaiśeṣika dan Nyāya Darśana bersesuaian dalam prinsip pokok mereka, seperti sifat dan hakekat Sang Diri dan teori atom alam semesta, dan dikatakan pula Vaiśeṣika merupakan tambahan dari filsafat Nyāya, yang memiliki analisa pengalaman sebagai obyektif utamanya.



Sumber: www.kamat.com
Gambar 4.3 Ṛşi Kanāda

Sistem filsafat Vaiśeṣika mengambil nama dari kata Viśesa yang artinya kekhususan, yang merupakan ciri-ciri pembeda dari benda-benda. Vaiśeṣika muncul pada abad ke-4 SM, dengan tokohnya ialah ṛṣi Kaṇāda, yang juga dikenal sebagai ṛṣi ūluka. Sehingga sistem ini juga dikenal sebagai Aūlukya Darśana dan juga dengan nama Kaśyapa dan dianggap seorang Deva-ṛṣi. Kata ūluka artinya burung hantu.

Sistem filsafat ini terutama dimaksudkan untuk menetapkan tentang Padārtha, tetapi rsi Kanada membuka pokok permasalahan dengan sebuah pengamatan tentang intisari dari Dharma, yang merupakan sumber dari pengetahuan inti dari Padārtha. Sūtra pertama berbunyi : ”Ytao bhyudayanihsreyasa siddhiḥ sa dharmaḥ” artinya, Dharma adalah yang memuliakan dan memberikan kebaikan tertinggi atau Moksa (penghentian dari penderitaan).

b. Pokok-Pokok Ajaran

Padārtha, secara harfiah artinya adalah : arti dari sebuah kata; tetapi di sini Padārtha adalah satu permasalahan benda dalam filsafat. Sebuah Padārtha merupakan suatu objek yang dapat dipikirkan (artha) dan diberi nama (Pada). Semua yang ada, yang dapat diamati dan dinamai, yaitu semua objek pengalaman adalah Padārtha. Benda-benda majemuk saling bergantung dan sifatnya sementara, sedangkan benda-benda sederhana sifatnya abadi dan bebas.

Padārtha dan Vaiśeṣika Darśana, seperti yang disebutkan oleh rsi Kanada sebenarnya hanya enam buah kategori, namun satu katagori ditambahkan oleh penulis-penulis berikutnya, sehingga akhirnya berjumlah tujuh kategori (Padārtha) sebagai berikut.

1) Substansi (dravya).

Substansi adalah zat yang ada dengan sendirinya dan bebas dari pengaruh unsur-unsur lain. Namun unsur lain tidak dapat ada tanpa substansi. Ada sembilan substansi yang dinyatakan oleh Vaiśeșika yaitu : (1) Tanah (pṛthivī); (2) Air (āpah, jala); (3) Api (tejah); (4) Udara (vāyu); (5) Ether (ākāśa); (6) Waktu (kāla); (7) ruang (dis); (8) diri/roh (Jīva); dan (9) pikiran (manas). Semua substansi tersebut di atas riel, tetap dan kekal. Namun hanya udara, waktu, akasa bersifat tak terbatas. Kombinasi dari sembilan itulah membentuk alam semesta beserta isinya menjadikan hukum-hukumnya yang berlaku terhadap semua yang ada di alam ini baik bersifat physik maupun yang bersifat rohaniah.

2) Kualitas (guṇa).

Guṇa ialah keadaan atau sifat dari suatu substansi. Guṇa sesungguhnya nyata dan terpisah dari benda (substansi) namun tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari substansi yang diberi sifat.

3) Aktifitas (karma).

Karma mewakili berbagai jenis gerak (movement) yang berhubungan dengan unsur dan kualitas, namun juga memiliki realitas mandiri. Tidak semua substansi (zat) dapat bergerak. Hanya substansi yang bersifat terbatas saja dapat bergerak atau mengubah tempatnya.

4) Universalia (sāmānya).

Samanya, bersifat umum yang menyangkut 2 permasalahan, yaitu: sifat umum yang lebih tinggi dan lebih rendah, dan jenis kelamin dan spesies. Dalam epistemologi, hal ini mirip dengan konsep universal dan agak mirip dengan idenya Plato.

5) Individualitas (viśeșa).

Kategori ini menunjukkan ciri atau sifat yang membedakan sebuah objek dari objek lainnya. Sistem Vaiśeșika diturunkan dari kata viśeșa, dan merupakan aspek objek yang mendapat penekanan khusus dari para filsuf Vaiśeșika.

6) Hubungan Niscaya (samavāya).

Dimensi objek ini menunjukkan hakikat hubungan yang mungkin antara kualitas-kualitasnya yang inheren. Hubungan ini dapat dilihat bersifat sementara (saṁyoga) atau permanen (samavāya). Saṁyoga adalah hubungan sementara seperti antara sebuah buku dan tangan yang memegangnya. Hubungan selesai ketika buku dilepaskan dari tangan. Di sisi lain, samavāya adalah sebuah hubungan yang tetap dan hanya berakhir ketika salah satu di antara keduanya dihancurkan.

7) Penyangkalan, Negasi, Non-Eksistensi (abhāva).

Kategori ini menunjukkan sebuah objek yang telah terurai atau larut ke dalam partikel subatomis terpisah melalui pelarutan universal (mahapralaya) dan ke dalam ketiadaan (*nothingness*).

Ṛṣi Kaṇāda di dalam Sūtra-nya tidak secara terbuka menunjukkan tentang Tuhan dan keyakinannya adalah bahwa formasi atau susunan alam dunia ini merupakan hasil dari Adṛṣṭa yaitu kekuatan yang tak terlihat dari karma atau kegiatan. Beliau menelusuri aktivitas atom dan roh mula-mula melalui prinsip Adṛṣṭa ini. Para pengikut ṛṣi Kaṇāda kemudian memperkenalkan Tuhan sebagai penyebab efisien dari alam semesta, sedangkan atom-atom adalah materialnya. Atom-atom yang tak terpikirkan itu tidak memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta ini secara teratur. Yang pasti, aktivitas atom-atom itu diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Kesimpulan dari otoritas kitab suci mengharuskan kita untuk mengakui adanya Tuhan.

Kecerdasan yang membuat Adṛṣṭa dapat bekerja adalah kecerdasan Tuhan, sedangkan lima unsur (pañca mahābhūta) hanya merupakan akibat. Semua ini harusnya didahului oleh "keberadaan" yang memiliki pengetahuan tentang itu adalah Tuhan. Roh-roh dalam keadaan penghancuran, kurang memiliki kecerdasan, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan aktivitas atom-atom dan dalam atom-atom itu sendiri tidak ada sumber gerakan.

Pada sistem Vaiśeṣika, seperti halnya sistem Nyāya, susunan alam semesta ini diduga dipengaruhi oleh pengumpulan atom-atom, yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Kosmologi Vaiśeṣika dalam batasan mengenai keberadaan atom abadi bersifat dualistic dan secara positif memisahkan hubungan yang pasti antara roh dan materi. Terjadinya alam semesta menurut sistem filsafat Vaiśeṣika memiliki kesamaan dengan ajaran Nyāya yaitu dari gabungan atom-atom catur bhuta (tanah, air, cahaya dan udara) ditambah dengan lima substansi yang bersifat universal seperti akāsa, waktu, ruang, jiwa dan manas.

Lima substansi universal tersebut tidak memiliki atom-atom, maka itu ia tidak dapat memproduksi sesuatu di dunia ini. Cara penggabungan atom-atom itu dimulai dari dua atom (dvyānuka), tiga atom (Triyānuka), dan tiga atom ini saling menggabungkan diri dengan cara yang bermacam-macam, maka terwujudlah alam semesta beserta isinya.

Bila gabungan atom-atom dalam Catur Bhuta ini terlepas satu dengan lainnya maka lenyaplah alam beserta isinya. Gabungan dan terpisahnya gerakan atom-atom itu tidaklah dapat terjadi dengan sendirinya, mereka digerakkan oleh suatu kekuatan yang memiliki kesaḍaran dan kemahakuasaan. Sesuatu yang memiliki kesadaran dan kekuatan yang maha dahsyat itu menurut Vaiśeṣika adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Vaiśeṣika dalam etikanya menganjurkan semua orang untuk kelepasan. Kelepasan akan dapat dicapai melalui Tatwa Jnaña, Sravāna, manāna, dan Meditasi.

3. Sāṁkhya Darśana

a. Pendiri dan Pokok Ajarannya



Sumber: www.aryabhatt.com
Gambar 4.4 Śrī Kapila Muni

Sāṁkhya berasal dari kata Sanskṛta 'Sāṁkhya' (pencacahan, perhitungan). Dalam Filsafat, pencacahan akurat dari kebenaran telah ditentukan. Akibatnya, Filsafat ini bernama 'Sāṁkhya'. Mungkin ada alasan lain adalah bahwa salah satu arti dari 'Sāṁkhya' adalah musyawarah atau refleksi atas hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran. Filsafat ini mengandung musyawarah tersebut dan kontemplasi atas kebenaran. Dalam Persepsi Filsafat, Pratyaksha (persepsi langsung melalui Rasa-Organ), Anumāna (Inferensi atau kognisi mengikuti beberapa Pengetahuan lainnya), dan Śhabda (Kesaksian Verbal) adalah tiga pramānā yang diterima (sumber pengetahuan yang sah atau metode mengetahui benar). Misalnya, Nyāyikās (Pengikut Filsafat Nyāya) telah menerima empat Pramānā, para Mimāsakās (Pengikut Filsafats Mimāsa) telah menerima enam pramānā.

Demikian pula, difilsafat Sāṁkhya, tiga Pramānā telah diterimanya. Pendiri dari sistem filsafat ini adalah Śrī Kapila Muni, yang dikatakan sebagai putra Brahma dan Avatāra dari Viṣṇu. Pada sistem Sāṁkhya tak ada penyelidikan secara analitik ke dalam alam semesta, seperti keberadaan yang sesungguhnya yang merupakan susunan menurut topik-topik dan kategori-kategori, namun terdapat suatu sistem tiruan yang diawali dari satu Tattva atau prinsip mula-mula atau Prakṛti, yang berkembang atau yang menghasilkan (Prakaroti) sesuatu yang lain.

Didirikan oleh Maharṣi Kapila Muni, ini adalah Filsafat yang paling kuno. Filsafat ini di bangun oleh ṛṣi Kapila. Sebuah teks yang ditulis oleh Ishwar Krishna disebut 'Sānkhyakārika' adalah sumber terpercaya prinsip pengetahuan dalam Filsafat ini. Hal ini ditulis dalam Aryan Chand (sejenis puisi Sanskṛta kuno) dan berisi 72 Karikas (koleksi memorial ayat tentang topik filosofis) yang menerjemahkan Sāṁkhya Siddhant (Doktrin Sāṁkhya) yang jelas dan eksplisit.

Para ahli merasa bahwa beberapa orang mungkin telah belajar menulis Sāṁkhya Sūtra dan Sūtra Sānkhyasamās dalam nama ṛṣi Kapila. Hal ini karena tidak ada menyebutkan bahwa dua teks tersebut ditulis 1500 SM. Oleh karena itu, apa pun pengetahuan yang kita dapat dari Ajaran Sāṁkhya sekarang didasarkan pada Sāṁkhya Karikas. Ajaran Sāṁkhya merupakan filsafat yang menerima 24 Kebenaran dari Prakṛti (Alam benda) dan 25 kebenaran Puruṣa (Jiwa).

b. Konsep Puruṣa dan Prakṛti

Seperti yang telah disinggung di atas, Sāṁkhya mempergunakan 3 sistem atau cara mencari pengetahuan dan kebenaran, yaitu: Pratyakṣa (pengamatan langsung), Anumāṇa (penyimpulan), dan Apta Vākya (penegasan yang benar). Kata Apta artinya 'pantas' atau 'benar' yang ditunjukkan kepada wahyu-wahyu Veda atau guru-guru yang mendapatkan wahyu. Sistem Sāṁkhya umumnya dipelajari setelah sistem Nyāya, karena ia merupakan sistem filsafat yang hebat, di mana para filsuf barat juga sangat mengaguminya, karena secara pasti ia menekankan pluralitas dan dualitas, karena mengajarkan bahwa ada Puruṣa atau roh yang banyak sekali. Sāṁkhya menyangkal bahwa suatu benda dapat dihasilkan melalui ketiadaan.

Prakṛti dan Puruṣa adalah Anādi (tanpa awal) dan Ananta (tanpa akhir; tak terbatas). Ketidak berbedaan (Aviveka) antara keduanya merupakan penyebab adanya kelahiran dan kematian. Perbedaan antara Prakṛti dan Puruṣa memberikan Mukti (pembebasan). Baik Prakṛti maupun Puruṣa adalah Sat (nyata). Puruṣa bersifat Asaṅga (tak terikat) dan merupakan kesaḍaran yang meresapi segalanya dan abadi. Prakṛti merupakan si pelaku dan si penikmat, yang tersusun dari asas materi dan rohani yang memiliki atau terpengaruh oleh 3 Guṇa atau sifat, yaitu Sattvam, Rājas dan Tamas. Prakṛti artinya 'yang mula-mula', yang mendahului dari apa yang dibuat dan berasal dari kata"Pra"(sebelum), dan "Kri" (membuat yang mirip dengan Māyā dan Vedānta. Prakṛti merupakan sumber dari alam semesta dan ia juga disebut Pradhāna (pokok), karena semua akibat ditemukan padanya dan juga merupakan sumber dari segala benda.

Pradhāna dan Prakṛti adalah kekal, meresapi segalanya, tak dapat digerakkan dan cuma satu adanya. Ia tak memiliki sebab tapi merupakan sebab dari suatu akibat. Prakṛti hanya bergantung dari pada aktivitas dari unsure pokok guṇa-nya sendiri. Ketiga guṇa tersebut tak pernah dan saling menunjang satu sama lainnya, serta saling bercampur. Ia membentuk substansi Prakṛti. Akibat dari pertemuan antara Puruṣa dan Prakṛti timbullah ketidak seimbangan tri guṇa tersebut yang menimbulkan evolusi atau perwujudan. Prakṛti berkembang dibawah pengaruh Puruṣa. produk awal dari evolusi Prakṛti adalah Mahat atau Kecerdasan Utama,

yang merupakan penyebab alam semesta dan selanjutnya muncul Buddhi dan . Dari Ahaṁkāra muncul Manas atau pikiran, yang membawa perintah-perintah dari kehendak melalui organ-organ kegiatan (Karma Indriya).

Sattvam merupakan keseimbangan, sehingga apabila Sattvam lebih berpengaruh, terjadilah kedamaian atau ketenangan. Rājas merupakan aktifitas, yang dinyatakan sebagai Rāga-Dveṣa, yaitu suka atau tidak suka, cinta atau benci, menarik atau memuakkan. Tamas merupakan belenggu dengan kecenderungan dengan kelesuan, kemalasan, dan kegiatan yang dungu atau bodoh, yang menyebabkan khayalan atau Aviveka (tanpa perbedaan). Sāṁkhya menerima teori pengembangan dan penyusutan, di mana sebab dan akibat merupakan keadaan yang belum berkembang dan pengembangan dari suatu substansi yang sama.

Gambaran sentral dari filsafat Sāṁkhya adalah bahwa akibat benar-benar ada sebelumnya di dalam penyebab, seperti seluruh keberadaan pepohonan yang dalam keadaan terpendam atau tertidur dalam benih (biji), demikian pula seluruh alam raya ini ada dalam keadaan tertidur dalam Prakṛti, yaitu Avyakṛta (tak terbedakan). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses pengembangan dan penyusutan, Sāṁkhya menguraikannya sebagai berikut: dari pertemuan antara Puruṣa dan Prakṛti, timbullah Mahat (yang agung), yang merupakan benih alam semesta, di mana segi psikologinya disebut sebagai Buddhi, yang memiliki sifat-sifat kebajikan, pengetahuan, tidak bernafsu. Perbedaan antara Mahat dan Buddhi adalah, Mahat merupakan asas kosmis sedangkan Buddhi merupakan asas kejiwaan (merupakan unsur kejiwaan tertinggi). Dari Buddhi timbullah Ahaṁkāra yang merupakan asas individuasi atau asas keakuan, yang menyebabkan segala sesuatu memiliki latar belakang sendiri-sendiri.

Perkembangan kejiwaan yang pertama adalah Ahaṁkāra adalah Manas yang merupakan pusat indra yang bekerja sama dengan indra-indra yang lain mengamati kenyataan di luar badan manusia. Tugas Manas adalah untuk menkoordinir rangsangan-rangsangan indra, dan mengaturnya sehingga menjadi petunjuk dan meneruskannya kepada Ahaṁkāra dan Buddhi. Sebaliknya Manas juga bertugas meneruskan putusan kehendak Buddhi kepada peralatan indra yang lebih rendah. Buddhi, Ahaṁkāra dan Manas secara bersama-sama disebut sebagai peralatan bhatin atau Antaḥkaraṇa.

Perkembangan kejiwaan yang kedua adalah Pañca Indra persepsi (Buddhendriya atau Jñānendriya), yaitu :

1) Pengelihatan
2) Pendengaran
3) Penciuman
4) Perabaan, dan
5) Perasa

Perkembangan kejiwaan yang ketiga disebut sebagai Karmendriya atau organ penggerak, yaitu :

1) Daya untuk berbicara
2) Daya untuk memegang
3) Daya untuk berjalan
4) Daya untuk membuang kotoran, dan
5) Daya untuk mengeluarkan benih

Perkembangan fisik menghasilkan asas dunia luar, yang disebut lima unsur dan perkembangan melalui dua tahapan, yaitu :

1) Pada tahap pertama, berbentuk unsur halus (Pañca Tanmātra) yaitu: sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa dan sari bau.
2) Pada tahapan kedua terjadi kombinasi dari unsur-unsur halus yang menimbulkan unsur-unsur kasar yang disebut pañca mahābhūta, yaitu :
    a) Ākāśa (ether, ruang)
    b) Vāyu (udara)
    c) Agni atau Tejah (api/panas)
    d) Āpah (air), dan
    e) Pṛthivī (tanah).

c. Evolusi alam semesta

Prakṛti akan mengembang menjadi alam ini bila berhubungan dengan Puruṣa. Melalui perhubungan ini Prakṛti dipengaruhi oleh Puruṣa seperti halnya anggota badan kita dapat bergerak karena hadirnya pikiran. Evolusi alam semesta tidak mungkin terjadi hanya karena Puruṣa, karena ia bersifat pasif. Tidak juga hal itu dapat terjadi karena ia tanpa kesaḍaran. Hanya karena perhubungan Puruṣa dan Prakṛti ini adalah seperti kerja sama orang lumpuh dengan orang buta untuk dapat keluar hutan. Mereka bekarja sama untuk mencapai tujuannya.

Hubungan antara Puruṣa dan Prakṛti menyebabkan terganggunya keseimbangan dalam Tri Guṇa. Yang mula-mula tergantung ialah Rājas yang menyebabkan Guṇa yang lain ikut terguncang pula. Masing-masing Guṇa itu berusaha mengatasi kekuatan Guṇa lainnya. Maka terjadilah pemisah dan penyatuan Tri Guṇa itu yang menyebabkan munculnya obyek yang kedua ini. Yang pertama terjadi dari Prakṛti ialah Mahat dan Buddhi. Mahat adalah benih besar alam semesta ini sedangkan Buddhi adalah unsur intelek.

Fungsi buddhi ialah untuk memberikan pertimbangan dan memutuskan segala apa yang datang dari alat-alat yang lebih rendah dari padanya. Dalam keadaannya yang murni ia bersifat dharma, jñana, vāiragya dan aiṣarya

yaitu kebijakan, pengetahuan, tidak bernafsu dan ketuhanan. Ia berada amat dekat dengan roh. Ahaṁkāra atau rasa aku adalah hasil Prakṛti yang kedua. Ia langsung timbul dari mahat dan merupakan manifestasi pertama dari mahat. Fungsi Ahaṁkāra ialah merasakan rasa aku. Dengan Ahaṁkāra sang diri merasa dirinya yang bertindak, yang ingin, yang bermilik.

Ada tiga macam Ahaṁkāra sesuai dengan Guṇa mana yang lebih unggul dalam keinginan itu. Ahaṁkāra itu disebut sattvika bila unsur Sattvam yang unggul, Rājasa bila Rājas yang unggul dan Tamasa bila Tamas yang unggul. Dari Sattvika timbullah pañca jñanendriya, pañca karmendriya dan manas. Dari Tamasa lahirlah pañca tanmātra sedangkan Rājasa memberikan tenaga baik pada Sattvika maupun Tamasa untuk merubah mana berfungsi menuntun alat-alat tubuh untuk mengetahui dan bertindak.

Pañca tanmātra adalah sari-sari benih suara, sentuhan, warna, rasa dan bau. Semuanya ini hanya diketahui orang akibat yang ditimbulkannya, sedangkan ia sendiri tidak dapat dikenal karena amat halusnya. Dari semua anasir kasar itu berkembanglah alam semesta ini dengan segala isinya, namun perkembangan ini tidak menimbulkan azas-azas baru lagi seperti perkembangan Mahat. Alam semesta ini dengan segala isinya, namun perkembangan Mahat. Alam semesta adalah benda-benda yang dijadikan bukan benda-benda yang menjadikan.

Suatu azaz lagi setelah terbentuknya alam semesta ini, belumlah sempurna sampai di situ, sebab ia memerlukan adanya dunia roh yang menjadi saksi dan yang menikmati isi alam ini. Bila roh nyata ada, maka perlulah adanya penyesuaian moral, kenikmatan dan kesusahan hidup ini. Evolusi Prakṛti menjadi dunia obyek memungkinkan roh nikmat atau menderita sesuai dengan baik buruk perbuatanya. Namun tujuan akhir evolusi Prakṛti ialah kelepasan.

d. Ajaran tentang Kelepasan.

Hidup di dunia ini adalah campuran antara senang dan susah. Banyak kesenangan dapat dinikmati, banyak pula kesusahan dan sakit yang diderita orang. Bila orang dapat menghindari diri dari kesusahan dan sakit, maka ia tak dapat menghindari diri dari ketuaan dan kematian. Ada tiga macam sakit dalam hidup ini yaitu Adhyātmika, Adhibāutika, dan Adhidāivika.

1) Adhyātmika adalah sakit karena sebab-sebab dari dalam badan sendiri seperti kerja alat-alat tubuh yang tidak normal dan gangguan perasaan.
2) Adhibāutika adalah sakit yang disebabkan oleh faktor luar tubuh, seperti terpukul, kena gigitan nyamuk dan sebagainya, dan
3) Adhidāivika adalah sakit karena tenaga gaib seperti setan, hantu dan lain-lainnya.

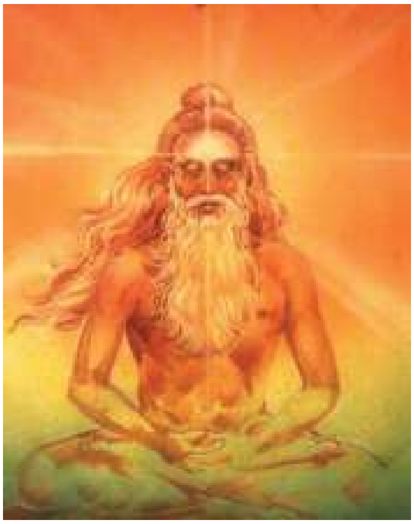
Tidak ada seorangpun yang ingin menderita sakit, semuanya ingin hidup bahagia lepas dari susah dan sakit. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Selama orang masih berbadan lemah, selama itu suka dan duka, sakit dan sehat selalu berdampingan. Dengan demikian kita perlu bercita-cita hidup bersenang-senang selalu, cukup hidup biasa-biasa saja dengan berusaha melepaskan penderitaan atas dasar pikiran sehat.

Dalam ajaran Sāṁkhya kelepasan itu adalah penghentian yang sempurna dari semua penderitaan. Inilah tujuan terakhir dari hidup kita. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memperingan hidup kita, namun tidak dapat melepaskan kita dari penderitaan sepenuhnya. Sāṁkhya mengajarkan bahwa cara mencapai kelepasan itu ialah melalui pengetahuan yang benar atas kenyataan dunia ini. Tiadanya pengetahuan itulah yang menyebabkan orang menderita.

4. Yoga Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Kata Yoga berasal dari akar kata yuj yang artinya menghubungkan. Yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan merupakan penyatuan roh pribadi dengan roh tertinggi. Hiraṇyagarbha adalah pendiri dari sistem Yoga. Yoga yang didirikan oleh Mahāṛṣi Patañjali, merupakan cabang atau tambahan dari filsafat Sāṁkhya. Ia memiliki daya tarik tersendiri bagi para murid yang memiliki temperamen mistis dan perenungan. Ia menyatakan bersifat lebih orthodox dari pada filsafat Sāṁkhya, yang secara langsung mengakui keberadaan dari Makhluk Tertinggi (Ìśvara).



Sumber: www.iloveindia.com
Gambar 4.5 Mahāṛṣi Patañjali

Tuhan menurut Patañjali merupakan Purūṣa istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kemalangan kerja, hasil yang diperoleh dan cara perolehannya. Pada-Nya merupakan batas tertinggi dari benih kemahatahuan, yang tanpa terkondisikan oleh waktu, merupakan guru bagi para bijak zaman dahulu. Dia bebas selamanya.

Suku kata suci OM merupakan simbol Tuhan. Pengulangan suku kata OM dan bermeditasi pada OM, haruslah dilaksanakan, yang akan melepaskan segala halangan dan akan membawa kepencapaian perwujudan

Tuhan. Patañjali mendirikan sistem filsafat ini dengan latar belakang metafisika Sāṁkhya dan menerima 25 prinsip atau Tattva dari Sāṁkhya, tetapi menekankan pada sisi praktisnya guna realisasi dari penyatuan mutlak Puruṣa atau sang Diri.

Roh pribadi dalam system Yoga memiliki kemerdekaan yang lebih besar dan dapat mencapai pembebasan dengan bantuan Tuhan. System Yoga menganggap bahwa konsentrasi, meditasi dan Samādhi akan membawa kepada Kaivalya atau kemerdekaan. Menurut Patañjali, Tuhan adalah Purūṣa Istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kemalangan, karma, hasil yang diperoleh dan cara memperolehnya, pada-Nya merupakan batas tertinggi dari Kemahatahuan, yang tak terkondisikan oleh waktu, yang selamanya bebas dan merupakan Guru bagi para bijak jaman dahulu.

"Yoga Sūtra" dari Patañjali muncul sebagai buku acuan yang tertua dari aliran filsafat Yoga, yang memiliki empat Bab, yaitu :

1) Bab yang pertama yaitu Samādhi Pāda, memuat penjelasan tentang sifat dan tujuan Samādhi.
2) Bab kedua yaitu Sādhanā Pāda, menjelaskan tentang cara pencapaian tujuan ini.
3) Bab ketiga, yaitu Wibhùti Pāda, memberikan uraian tentang daya-daya supra alami atau Siddhi yang dapat dicapai melalui pelaksanaan Yoga.
4) Bab keempat yaitu Kaivalya Pāda, menggambarkan sifat dari pembebasan tersebut.

b. Pokok-Pokok Ajarannya

Yoga-nya Mahāṛṣi Patañjali merupakan Aṣṭāṅga-Yoga atau Yoga dengan delapan anggota, yang mengandung disiplin pikiran dan tenaga fisik. Haṭha Yoga membahas tentang cara-cara mengendalikan badan dan mengatur pernafasan yang memuncak dari Rāja Yoga. Sādhanā yang progresif dalam Haṭha Yoga membawa pada keterampilan Haṭha Yoga. Haṭha Yoga merupakan tangga untuk mendaki menuju tahapan puncak dari Rāja Yoga. Bila gerakan pernafasan dihentikan dengan cara Kumbhaka, pikiran menjadi tak tertopang.

Pemurnian badan dan pengendalian pernafasan merupakan tujuan langsung dari Haṭha Yoga. Śaṭ Karma atau enam kegiatan pemurnian badan antara lain Dhautī (pembersihan perut), Bastī (bentuk alami pembersihan usus), Netī (pembersihan lubang hidung), Trāṭaka (penatapan tanpa berkedip terhadap sesuatu obyek), Naulī (pengadukan isi perut), dan Kapālabhātì (pelepasan lendir melalui semacam Prāṇāyāma tertentu). Badan diberikan kesehatan, kemudaan, kekuatan dan kemantapan dengan melaksanakan Āsana, bandha dan mudrā.

Yoga merupakan satu cara disiplin yang ketat, yang memberlakukan pengetatan pada diet, tidur, pergaulan, kebiasaan, berkata dan berpikir. Hal ini harus dilakukan di bawah pengawasan yang cermat dari seorang Yogīn yang ahli dan memancarkan sinar kepada Jīva. Yoga merupakan satu usaha sistematis untuk mengendalikan pikiran dan mencapai kesempurnaan. Yoga meningkatkan daya konsentrasi, menahan tingkah laku dan pengembaraan pikiran, dan membantu untuk mencapai keadaan supra Ṣaḍar atau nirvikalpa samādhi.

Pelaksanaan Yoga melepaskan keletihan badan dan pikiran dan melepaskan ketidakmurnian pikiran serta memantapkannya. Tujuan yoga adalah untuk mengajarkan cara ātma pribadi dapat mencapai penyatuan yang sempurna dengan Roh Tertinggi. Penyatuan atau perpaduan dari ātma pribadi dengan Puruṣa Tertinggi dipengaruhi oleh Vṛtti atau pemikiran-pemikiran dari pikiran. Ini merupakan suatu keadaan yang jernihnya seperti kristal, karena pikiran tak terwarnai oleh hubungan dengan obyek-obyek duniawi. Rāja Yoga dikenal dengan nama Aṣṭāṅga-Yoga atau Yoga dengan delapan anggota, yaitu :

1) Yama, (larangan)
2) Niyama (ketaatan),
3) Āsana (sikap badan)
4) Prāṇāyāma (pengendalian nafas),
5) Pratyāhāra (penarikan indriya),
6) Dhāraṇa (konsentrasi),
7) Dhyāna (meditasi), dan
8) Samādhi (keadaan supra Ṣaḍar).

Kelima yang pertama membentuk anggota luar (Bahir-aṅga) dari Yoga, sedangkan ketiga yang terakhir membentuk anggota dalam (Antar-aṅga) dari Yoga.

c. Lima Tingkatan Mental Menurut Aliran Filsafat Patañjali

Kṣipta, Muḍha, Vikṣipta, Ekagra dan Niruddha, merupakan lima tingkatan mental, menurut aliran Rāja Yoga dari Patañjali. Tingkatan Kṣipta adalah pada saat pikiran mengembara diantara berbagai obyek duniawi dan pikiran dipenuhi dengan sifat Rājas. Tingkatan Muḍha, pikiran berada dalam keadaan tertidur dan tak berdaya disebabkan sifat Tamas. Tingkatan Vikṣipta adalah keadaan pada saat sifat Sattva melampaui, dan pikiran goyang antara meditasi dan obyektivitas. Sinar pikiran secara perlahan berkumpul dan bergabung. Bila sifat Sattva meningkat, akan memiliki kegembiraan pikiran, pemusatan pikiran, penaklukan indriya-indriya dan kelayakan untuk perwujudan ātman. Tingkatan ekagra adalah pada saat pikiran terpusatkan dan terjadi meditasi yang mendalam sifat Sattva terbebas

dari sifat Rājas dan Tamas. Tingkatan niruddha adalah pada saat pikiran di bawah pengendalian yang sempurna. Semua Vṛtti pikiran dilenyapkan.

Vṛtti merupakan kegoncangan atau gejolak pikiran dalam danaunya pikiran. Setiap Vṛtti atau perubahan mental meninggalkan sesuatu saṁskāra atau kesan-kesan atau kecenderungan yang terpendam. Saṁskāra ini dapat mewujudkan dirinya sebagai keadaan Ṣaḍar bila ada kesempatan. Vṛtti yang sama memperkuat kecenderungan yang sama. Bila semua Vṛtti dihentikan, pikiran berada dalam keadaan setimbang (Samāpatti). Penyakit, kelesuan, keragu-raguan, keletihan, kemalasan, keduniawian, kesalahan pengamatan, kegagalan mencapai konsentrasi dan ketidakmampuan ketika hal itu dicapai, merupakan halangan pokok untuk konsentrasi.

d. Lima Kleśa dan Pelepasannya

Menurut Patañjali, avidyā (kebodohan), asmitā (keakuan), rāga-dveṣa (keinginan dan anti pati, atau suka dan tidak suka) dan abhiniweśa (ketergantungan pada kehidupan duniawi) merupakan lima kleśa besar atau mala petaka yang menyerang pikiran. Ada keringanan dengan cara melaksanakan Yoga terus menerus, tetapi tidak menghilangkan secara total. Mereka akan muncul lagi pada saat mereka menemukan situasi yang menyenangkan dan menguntungkan. Tetapi Asaṁprajñata samādhi (pengalaman mutlak) menghancurkan sekaligus benih-benih dari kejahatan ini. Avidyā merupakan penyebab utama dari segala kesulitan. Keakuan merupakan hasil langsung dari avidyā, yang memberi kita keinginan dan kebencian, serta menyelubungi pandangan spiritual. Pelaksanaan yoga samādhi melenyapkan avidyā.

Kriyā Yoga memurnikan pikiran, melunakkan lima kleśa dan membawa pada keadaan samādhi. Tapas (kesederhanaan), svadhyāya (mempelajari dan memahami kitab suci) dan Ìśvara-praṁidhāna (pemujaan Tuhan dan penyerahan hasilnya pada Tuhan) membentuk Kriyā Yoga. Pengusahaan persahabatan (Maitrī) terhadap sesama, kasih sayang (karuṇa) terhadap yang lebih rendah, kebahagiaan (mudita) terhadap yang lebih tinggi, dan ketidakacuhan (upekṣā) terhadap orang-orang kejam (atau dengan memandang sesuatu menyenangkan dan menyakitkan, baik dan buruk) menghasilkan ketenangan pikiran (citta prasāda). Seseorang dapat mencapai samādhi melalui kepatuhan pada Tuhan yang memberikan kebebasan. Dengan Ìśvara-praṁidhāna, siswa yoga memperoleh karunia Tuhan.

Abhyāsa (pelaksanaan) dan Vairāgya (kesabaran, tanpa keterikatan membantu dalam pemantapan dan pengendalian pikiran. Pikiran hendaknya ditarik berkali-kali dan dibawa kepusat meditasi, apabila ia mengarah keluar menuju obyek duniawi. Ini merupakan abhyāsa yoga. Pelaksanaan menjadi mantap dan terpusatkan, apabila secara terus menerus selama beberapa waktu tanpa selang waktu dan dengan penuh ketaatan. Pikiran

merupakan sebuah berkas Tṛṣṇa (kerinduan). Pelaksanaan Vairāgya akan menghancurkan segala Tṛṣṇa. Vairāgya memutar pikiran menjauhi obyek-obyek. Ia tidak mengijinkan pikiran untuk mengarah keluar (kegiatan Bahirmukha dari pikiran), tetapi mengarahkannya ke kegiatan antar-mukha (mengarah ke dalam).

Tujuan kehidupan adalah keterpisahan mutlak antara Puruṣa dengan Prakṛti. Kebebasan dalam Yoga merupakan Kaivalya atau kemerdekaan mutlak. Roh terbebas dari belenggu Prakṛti. Puruṣa berada dalam wujud yang sebenarnya atau svarūpa. Bila roh mewujudkan bahwa hal itu adalah kemerdekaan secara mutlak dan bahwa ia tak tergantung pada sesuatu apa pun di dunia ini, Kaivalya atau Pemisahan tercapai. Roh telah melepaskan avidyā melalui pengetahuan pembedaan (vivekakhyāti). Lima kleśa atau mala petaka terbakar oleh apinya pengetahuan. Sang Diri tak terjamah oleh kondisi dari citta. Guṇa seluruhnya terhenti dan sang Diri berdiam pada intisari Tuhan sendiri. Walaupun seorang menjadi seorang mukta (roh bebas), Prakṛti dan perubah-perubahannya tetap ada bagi orang lainnya. Dalam perjanjian dengan sistem filsafat Sāṁkhya, dipegang oleh sistem Yoga ini.

5. Mīmāmsā Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Pūrva Mīmāmsā atau Karma Mīmāmsā atau yang lebih dikenal dengan Mīmāmsā, adalah penyelidikian ke dalam bagian yang lebih awal dari kitab suci Veda; suatu pencarian kedalam ritual-ritual Veda atau bagian Veda yang berurusan dengan masalah Mantra dan Brāhmana saja disebut Pūrva Mīmāmsā karena ia lebih awal dari pada Uttara Mīmāmsā (Vedānta), dalam pengertian logika, dan tidak demikian banyak dalam pengertian kronologis.

Mīmāmsā sebenarnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi lebih tepat kalau disebutkan sebagai suatu sistem penafsiran Veda dimana diskusi filosofisnya sama dengan semacam ulasan kritis pada Brāhmana atau bagian ritual dari Veda, yang menafsirkan kitab Veda dalam pengertian berdasarkan arti yang sebenarnya. Sebagai filsafat Mīmāmsā mencoba menegakkan keyakinan keagamaan Veda. Kesetiaan atau kejujuran yang mendasari keyakinan keagamaan Veda terdiri dari bermacam-macam unsur, yaitu :

1) Percaya dengan adanya roh yang menyelamatkan dari kematian dan mengamati hasil dari ritual di sorga.
2) Percaya tentang adanya kekuatan atau potensi yang melestarikan dampak dari ritual yang dilaksanakan.
3) Percaya bahwa dunia adalah suatu kenyataan dan semua tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini bukanlah suatu bentuk illusi.


Sumber: www.sohamsa.com
Gambar 4.6 Mahāṛṣi Jaimini

Tokoh pendiri dari sistem filsafat Mīmāmsā adalah Mahāṛṣi Jaimini yang merupakan murid dari Mahāṛṣi Vyāsa telah mensistematir aturan-aturan dari Mīmāmsā dan menetapkan keabsahannya dalam karyanya itu dan aturan-aturannya sangat penting guna menafsirkan hukum-hukum Hindu. Beliau menulis kitab Mīmāmsā Sūtra yang menjadi sumber ajaran pokok Mīmāmsā. Sūtra pertama dari Mīmāmsā Sūtra berbunyi: Athato Dharmajijñasa, yang menyatakan keseluruhan dari sistemnya yaitu, suatu keinginan utnuk mengetahui Dharma atau kewajiban, yang tekandung dalam pelaksanaan upacara-upacara dan kurban-kurban yang diuraikan oleh kitab Veda.

Dharma yang diperintahkan Kitab Veda, dikenal dengan Śruti yang pelaksanaannya memberi kebahagiaan. Seorang Hindu harus melaksanakan nitya karma seperti saṅdhyā-vandana. Serta naimitika karma selama ada kesempatan, untuk mendapatkan pembebasan, yang dapat dikatakan sebagai kewajiban tanpa syarat.

b. Sifat Ajarannya

Ajaran Mīmāmsā bersifat pluralistis dan realistis yang mengakui jiwa yang jamak dan alam semesta yang nyata serta berbeda dengan jiwa. Karena sangat mengagungkan Veda, maka Mīmāmsā menganggap Veda itu bersifat kekal dan tanpa penyusun, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan. Apa yang diajarkan oleh Veda dipandang sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Menurut filsafat Mīmāmsā, pelaksanaan upacara keagamaan adalah semata-mata perintah dari Veda dan merupakan suatu kewajiban yang mendatangkan pahala.

Kekuatan yang mengatur antara pelaksanaan upacara tersebut dengan pahalanya disebut apūrva. Pelaksanaan apūrva memberikan ganjaran kepada si pelaksana kurban, karena apūrva merupakan mata rantai atau hubungan yang diperlukan antara kerja dengan hasilnya. Apūrva adalah Adṛṣṭa, yang merupakan kekuatan-kekuatan yang tak terlihat yang sifatnya positif.

c. Pokok-pokok ajarannya

Mengenai Jīva, Mīmāmsā menyatakan bahwa jiwa itu banyak dan tak terhingga, bersifat kekal, ada dimana-mana dan meliputi segala sesuatu. Karena adanya hubungan antara jiwa dengan benda, maka jiwa mengalami avidyā dan kena Karmavesana. Jaimini tidak mempercayai adanya Mokṣa dan hanya mempercayai keberadaan Svarga (surga), yang dapat dicapai melalui karma atau kurban.

Para penulis yang belakangan hadir seperti Prabhakāra dan Kumārila, tak dapat menyangkal tentang masalah pembebasan akhir, karena ia menarik perhatian para pemikir filsafat lainnya. Prabhakāra menyatakan bahwa penghentian mutlak dari badan yang disebabkan hilangnya Dharma dan A-Dharma secara total, yang kerjanya disebabkan oleh kelahiran kembali, merupakan kelepasan atau pembebasan mutlak, karena hanya dengan Karma saja tak akan dapat mencapai pembebasan akhir. Pandangan Kumārila mendekati pandangan dari Advaita Vedānta yang menetapkan bahwa Veda disusun oleh Tuhan dan merupakan Brahman dalam wujud suara. Mokṣa adalah keadaan yang positif baginya, yang merupakan realisasi dari Ātman.

Menurut Jaimini, pelaksanaan kegiatan yang dilarang oleh kitab suci Veda merupakan sādhanā atau cara pencapaian surga. Karma Kāṇḍa merupakan pokok dari Veda yang penyebab belenggu adalah pelaksanaan dari kegiatan yang dilarang (nisiddha karma). Sang Diri adalah jaḍa cetana, gabungan dari kecerdasan tanpa perasaan. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa isi pokok ajaran Jaimini adalah "Laksanakanlah upacara kurban dan nikmati hasilnya di Surga".

Dalam sistem Mīmāmsā mengenal dua jenis pengetahuan yaitu, immediate dan mediate. Immediate adalah pengetahuan yang terjadi secara tiba-tiba, langsung dan tak terpisahkan. Sedangkan mediate ialah pengetahuan yang diperoleh melalui perantara. Obyek dari pengetahuan immediate haruslah sesuatu yang ada atau zaat. Pengetahuan yang datangnya tiba-tiba dan tidak dapat ditentukan terlebih dahulu disebut nirvikalpa pratyakṣa atau alocāna-jñana. Dari pengetahuan immediate obyeknya dapat dilihat tetapi tidak dapat dimengerti. Obyek dari pengetahuan mediate juga sesuatu yang ada dan dapat diinterprestasikan dengan baik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pengetahuan mediate obyeknya dapat dimengerti dengan benar, pengetahuan semacam ini dinamakan savikalpa Pratyakṣa.

Mīmāmsā Sūtra, yang terdiri dari 12 buku atau bab Mahāṛṣi Jaimini merupakan dasar filsafat Mīmāmsā, sedangkan ulasan-ulasan lain selain Prabhakāra dan Kumārila, juga dari penulis lain seperti dari Bhava-nātha Miśra, Śabarasvāmīn, Nilakaṇṭha, Raghavānanda dan lain-lainnya.

Prabhakāra menyatkan bahwa sumber pengetahuan kebenaran (pramāṇa) menurut Mīmāmsā adalah sebagai berikut:

1) Pratyakṣa : pengamatan langsung
2) Anumāna : dengan penyimpilan
3) Upamāṇa : mengadakan perbandingan
4) Śabda : kesaksian kitab suci atau orang bijak
5) Arthāpatti : penyimpulan dari keadaan dan oleh Kumārila ditambahkan dengan
6) An-upalabdhi: pengamatan ketidak adaan.

Enam cara pengamatan di atas hampir sama dengan cara pengamatan dari Nyāya, hanya pada pengamatan upamāṇa ada sedikit tambahan, di mana perbandingan yang dipergunakan tidak sepenuhnya sama dengan contoh yang telah diketahui. Pengamatan Arthāpatti adalah pengamatan dengan penyimpulan dari keadaan. Pengamatan An-upalabdhi, yaitu pengamatan ketidakadaannya obyek, jadi suatu cara pembuktian bahwa obyek yang dimaksudkan itu benar-benar tidak ada.

6. Vedānta Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Filsafat ini sangatlah kuno yang berasal dari kumpulan literatur bangsa Arya yang dikenal dengan nama Veda. Vedānta ini merupakan bunga diantara semua spekulasi, pengalaman dan analisa yang terbentuk dalam demikian banyak literatur yang dikumpulkan dan dipilih selama berabad-abad. Filsafat Vedānta ini memiliki kekhususan. Yang pertama, ia sama sekali impersonal, ia bukan dari seseorang atau nabi.



Sumber: www.hindupedia.com
Gambar 4.7 Śṛi Vyāsa

Istilah Vedānta berasal dari kata Veda-anta, artinya bagian terakhir dari Veda atau inti sari atau akhir dari Veda, yaitu ajaran-ajaran yang terkandung dalam Kitab Upaniṣad. Kitab Upaniṣad juga disebut dengan Vedānta, karena kitab-kitab ini merupakan Yñana Kāṇda yang mewujudkan bagian akhir dari Veda setelah Mantra, Brāhmaṇa dan Āraṇyaka yang bersifat mengumpulkan. Ada tiga faktor yang menyebabkan Upaniṣad disebut dengan Vedānta yaitu:

a) Upaniṣad adalah hasil karya terakhir dari jaman Veda.
b) Pada jaman Veda program pelajaran yang disampaikan oleh para Resi kepada sisyanya, Upaniṣad juga merupakan pelajaran yang terakhir. Para Brāhmacari pada mulanya diberikan pelajaran shamhita yakni koleksi syair-syair dari zaman Veda. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Brāhmaṇa yakni tata cara untuk melaksanakan upacara keagamaan, dan terakhir barulah sampai pada filsafat dari Upaniṣad.
c) Upaniṣad adalah merupakan kumpulan syair-syair yang terakhir dari pada zaman Veda.

Jadi pengertian Vedānta erat sekali hubungannya dengan Upaniṣad hanya saja kitab-kitab Upaniṣad tidak memuat uraian-uraian yang sistimatis. Usaha pertama untuk menyusun ajaran Upaniṣad secara sistimatis diusahakan oleh Śṛi VyāṢaḍeva, kira-kira 400 SM. Hasil karyanya disebut dengan Vedānta-Sūtra atau Brahma- Sūtra yang menjelaskan ajaran-ajaran Brahman. Brahma-Sūtra juga dikenal dengan Śarīraka Sūtra, karena ia mengandung pengejawantahan dari Nirguṇa Brahman Tertinggi dan juga merupakan salah satu dari tiga buah buku yang berwewenang tentang Hinduisme, yaitu Prasthāna Traya, sedang dua buku lainnya adalah Upaniṣad dan Bhagavad Gītā. Śṛi Vyāsa telah mensistematisir prinsip-prinsip dari Vedānta dan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata dalam ajaran-ajaran tersebut.

b. Sifat Ajarannya

Sistem filsafat Vedānta juga disebut Uttara Mīmāmsā kata"Vedānta" berarti"akhir dari Veda. Sumber ajarannya adalah kitab Upaniṣad. Oleh karena kitab Vedānta bersumber pada kitab-kitab Upaniṣad, Brahma Sūtra dan Bhagavad Gītā, maka sifat ajarannya adalah absolutisme dan teisme. Absolutisme maksudnya adalah aliran yang meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah mutlak dan tidak berpribadi (impersonal God),sedangkan teisme mengajarkan Truhan yang berpribadi (personal God). Uttara-Mīmāmsā atau filsafat Vedānta dari Bādarāyaṇa atau Vyāsa ditempatkan sebagai terakhir dari enam filsafat orthodox, tetapi sesungguhnya ia menempati urutan pertama dalam kepustakaan Hindu.

c. Pokok- Pokok Ajaran Vedānta

Vedānta mengajarkan bahwa nirvāna dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini, tak perlu menunggu setelah mati untuk mencapainya. Nirvāna adalah keṢaḍaran terhadap diri sejati. Dan sekali mengetahui hal itu, walau sekejap, maka seseorang tak akan pernah lagi dapat di perdaya oleh kabut individualitas. Terdapat dua tahap pembedaan dalam kehidupan, yaitu: yang pertama, bahwa orang yang mengetahui diri sejatinya tak akan di pengaruhi oleh hal apa pun. Yang kedua bahwa hanya dia sendirilah yang dapat melakukan kebaikan pada dunia.

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa filsafat Vedānta bersumber dari Upaniṣad. Brahma Sūtra atau Vedānta Sūtra dan Bhagavad Gītā. Brahma Sūtra mengandung 556 buah Sūtra, yang dikelompokkan atas empat bab, yaitu Samanvaya, Avirodha, Sādhāna dan Phala. Pada bab pertama, pernyataan tentang sifat Brahman dan hubungannya dengan alam semesta serta roh pribadi. Pada bab II, teori-teori Sāṁkya, Yoga, Vaiśeṣika dan sebagainya yang merupakan saingannya dikritik, dan jawaban yang sesuai diberikan terhadap lontaran pandangan ini. Pada bab III, dibicarakan tentang pencapaian Brahmavidyā. Pada bab IV, terdapat uraian tentang buah (hasil) dari pencapaian Brahmavidyā dan juga uraian tentang bagaimana roh pribadi mencapai Brahman melalui Devayana. Setiap bab memiliki empat bagian (Pāda). Sūtra- sūtra pada masing-masing bagian membentuk Adikaraṇa atau topik-topik pembicaraan. Lima Sūtra pertama sangat penting untuk diketahui karena berisi intisari ajaran Brahma Sūtra, yaitu :

1) Sūtra pertama berbunyi : Athāto Brahmajijñāsā oleh karena itu, penyelidikan ke dalam Brahman. Aphorisma pertama menyatakan obyek dari keseluruhan system dalam satu kata, yaitu : Brahma-jijñāsā yaitu keinginan untuk mengetahui Brahman.
2) Sūtra kedua adalah : Janmādyasya yataḥ - Brahman adalah KeṢaḍaran Tertinggi, yang merupakan asal mula, penghidup serta leburnya alam semesta ini.
3) Sūtra ketiga : Sāstra Yonitvāt – Kitab Suci itu sajalah yang merupakan cara untuk mencari pengetahuan yang benar.
4) Sūtra keempat : Tat Tu Samvayāt – Brahman itu diketahui hanya dari kitab suci dan tidak secara bebas ditetapkan dengan cara lainnya, karena Ia merupakan sumber utama dari segala naskah Vedānta.
5) Sūtra kelima: Īkṣater Nā Aśabdam – Disebabkan 'berfikir', Prakṛti atau Pradhāna bukan didasarkan pada kitab suci.

Sūtra terakhir dari bab IV adalah Anāvṛṭṭiḥ Śabdāt Anāvṛṭṭiḥ Śabdāt – Tak ada kembali bagi roh bebas, disebabkan kitab suci menyatakan tentang akibat itu. Masing-masing buku tersebut memberikan ulasan isi filsafat itu berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sudut pandangannya yang berbeda. Walaupun obyeknya sama, tentu hasilnya akan berbeda. Sama halnya dengan orang buta yang merabah gajah dari sudut yangg berbeda, tentu hasilnya akan berbeda pula.

Demikian pula halnya dengan filsafat tentang dunia ini, ada yang memberikan ulasan bahwa dunia ini maya (bayangan saja), dilain pihak menyebutkan dunia ini betul-betul ada, bukan palsu sebab diciptakan oleh Tuhan dari diri-Nya sendiri. Karena perbedaan pendapat ini dengan sendirinya menimbulkan suatu teka-teki, apakah dunia ini benar-benar ada ataukah dunia ini betul-betul maya.

Hal ini menyebabkan timbulnya penafsiran yangg bermacam-macam pula. Akibat dari penapsiran tersebut menghasilkan aliran-aliran filsafat Vedānta. Sūtra-sūtra atau Aphorisma dari Vyāsa merupakan dasar dari filsafat Vedānta dan telah dijelaskan oleh berbagai pengulas yang berbeda-beda sehingga dari ulasan-ulasan itu muncul beberapa aliran filsafat, yaitu :

1) Kevala Advaita dari Śrī Ṣaṇkarācārya
2) Viśiṣṭādvaita dari Śrī Rāmānujācārya
3) Dvaita dari Śrī Madhvācārya
4) Bhedābedhā dari Śrī Caitanya
5) Śuddha Advaita dari Śrī Vallabhācarya, dan
6) Siddhānta dari Śrī Meykāṇdar.

Uji Kompetensi

1. Mengapa aliran filsafat Carvaka dikatakan bersifat matrealistis? Jelaskan!

----

2. Enam sistem filsafat Hindu dikenal dengan Ṣaḍ Darśana, sebutkan dan jelaskanlah

----

----

3. Siapa pendiri filsafat Nyāyā dan apa yang menjadi sumber dalam ajaran!

----

4. Sebut dan jelaskanlah bagian-bagian dari Catur Pramana!

----

5. Jelaskan konsep Purusha dan Prakrti pada filsafat Sāṁkya!

Refleksi Diri

1. Setiap orang memiliki rasa iman dan takwa yang berbeda-beda kehadapan Tuhannya. Coba uraikan secara singkat, sejauh mana iman dan takwa yang kamu rasakan sehingga kamu meyakini keberadaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa!

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

Bab V
Catur Asrama

Renungan

Bacalah sloka Bhagawadgita III. 8 dibawah ini dengan seksama !

niyatam kuru karma tvaṁ
karma jyāyo hy akarmaṇaḥ
śarīra-yātrāpi ca te
na prasiddhyed akarmaṇaḥ

Terjemahan:
Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja (Pudja, 2000).

Kegiatan Siswa

1. Kerjakan dengan berkelompok 3-4 orang siswa!
2. Lengkapilah tabel proses kehidupan manusia!

No	Proses Kehidupan	Astivitas

A. Pengertian Catur Asrama

Memahami Teks

Kata Catur Asrama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata Catur dan Asrama. Catur yang berarti empat dan kata Asrama berarti tempat atau lapangan "kerohanian". Kata "asrama" sering juga dikaitkan dengan jenjang kehidupan. Jenjang kehidupan itu berdasarkan atas tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat prilaku manusia.

Adanya empat jenjang kehidupan dalam ajaran agama Hindu dengan jelas bahwa hidup itu diprogram menjadi empat fase dalam kurun waktu tertentu. Tegasnya dalam satu lintasan hidup diharapkan manusia mempunyai tatanan hidup melalui empat tahap program itu, dengan menunjukkan hasil yang sempurna. Dalam fase pertama, kedua, ketiga, dan ke empat rumusan tatanan hidup dipolakan. Sehingga dapat digariskan bahwa pada umumnya orang yang berada dalam fase pertama dan tidak boleh atau kurang tepat menuruti tatanan hidup dalam fase yang kedua, ketiga ataupun ke empat.



Sumber: www.thecrowdvoice.com
Gambar 5.1 Siklus kehidupan manusia

Demikian seterusnya diantara satu fase hidup dengan kehidupan berikutnya. Bilamana hal itu terjadi dan diikuti secara tekun maka kerahayuan hidup akan tidak sulit tercapai. Bilamana dilanggar tentu yang bersangkutan akan mendapatkan mengalaman sebaliknya. Jadi untuk memudahkan menuju tujuan hidup maka Agama Hindu mengajarkan dan mencanagkan empat jenjang tatanan kehidupan ini. Masing-masing jenjang itu, memiliki warna tersendiri dan semua jenjang itu mesti dilewati hingga akhir hayat dikandung badan. Setelah itu diharapkan atma menjadi bersatu dengan sumbernya yaitu Parama Atma.

Kegiatan Siswa

1. Bacalah uraian berikut!
2. Tuliskan pada lembaran lain makna apa yang dapat kamu ambil dari cerita tersebut!

“Pelaksanaan Brahmacari Membawa Akibat Bagi Leluhurnya”



Sumber: www.sydney.edu.au

Gambar 5.2 Ilustrasi kehidupan setelah kematian

Tersebutlah seorang Brahmana yang bernama Sang Jaratkaru. Karma itu memiliki arti berbudi belas kasihan, yang selalu memberi pertolongan kepada orang yang sedang takut. Tetapi ia sendiri berbadan yang menakutkan dan memang pantas untuk ditakuti karena berwatak pelebur. Ia yang bernama Jaratkaru, sangatlah takut pada kesengsaraan hidup ini.

Jaratkaru adalah putra seorang wiku terpilih atas ketetapan budinya. Beliau begitu rajin mengambil butir-butir padi yang tercecer di jalan atau di sawah lalu dipungut dan dicucinya. Apabila sudah terkumpul banyak lalu ditanaknya, digunakan sebagai korban kepada para Dewa dan juga untuk dihidangkan kepada para tamu. Demikianlah ketetapan budi leluhurnya Jaratkaru, tidak terikat oleh cinta asmara, tidak memikirkan istri melainkan bertapa sajalah yang dipentingkan.

Dikisahkan sekarang Sang Maha Raja Parikesit berburu kemudian dikutuk oleh Bhagawan renggi supaya digigit naga Taksaka. Pada kesempatan itulah Jaratkaru bertapa. Setelah ia berhasil bertapa mahir atas segala mantra - mantra ia dibolehkan memasuki segala tempat, termasuk tempat-tempat yang dikehendaki yaitu tempat diantaranya sorga dan neraka namanya Ayatanasthana. Pada tempat neraka bertemu roh leluhurnya sedang terhukum tergantung pada pohon bambu besar mukanya tertelungkup ke bawah kakinya diikat sedangkan dibawahriya ada jurang yang sangat dalam, jalan akan menuju kawah neraka. Roh akan tepat jatuh ke kawah apabila tali gantungan itu putus. Di lain pihak seekor tikus sedang

menggigit pohon bambu tersebut. Peristiwa ini sangat kritis dan sangat mengerikan bagi para roh yang terhukum. Melihat kejadian ini Jaratkaru berlinang-linang air matanya kasihan menyaksikan roh terhukum tersebut.

Didekatilah roh itu dan ditanya satu persatu penyebab ia sampai terhukum seperti itu. Semua roh menyampaikan suatu alasan penyebabnya seperti: mencuri, irihati memfitnah, berzinah dan lain-lain yang menurut Jaratkaru memang pantas pula mendapatkan hukuman seperti itu. Kemudian akhirnya Sang Jaratkaru menanyakan penyebabnya sampai terhukum, lalu roh itu menjawab, saya ini yang kau tanyai, saya akan katakan keadaan saya semua, keturunan kami putus itulah sebabnya saya pisah dari dunia leluhur, dan tergantung dibambu besar ini seakan-akan sudah masuk neraka. Saya punya seorang keturunan bernama Jaratkaru, ia pergi untuk ingin melepaskan ikatan kesengsaraan orang, ia tidak punya istri, karena menjadi seorang brahmacari sejak masih kecil.

Itulah sebabnya saya ada dibuluh ini, karena berata semadinya keturunan saya di asrama pertapaannya. Mungkin ia telah hebat ilmunya namun apabila putus ketunmannya niscaya tidak ada buah dari tapanya. Saya tidak berbeda seperti orang yang melaksanakan perbuatan hina yang pahtas mendapat sengsara. Rugi rupanya perbuatan saya yang baik pada waktu hidup. Kalau kiranya engkau belas kasihan kepada saya, pintalah kasihannya sang wiku Jaratkaru supaya suka berketurunan, supaya saya dapat pulang ke tempat para leluhur, katakanlah bahwa saya menderita sengsara, supaya belas kasihan ia juga.

Mendengar kata - kata leluhurnya itu, makin berlinanglah air matanya sang Jaratkaru dan tanpa disadari ia menangis, hatinya makin tersayat melihat leluhurnya menderita, lalu berkata: “saya inilah yang bernama Jaratkaru, seorang keturunanmu yang gemar bertapa, bertekad menjadi brahmacari, kiranya sekaranglah penderitaanmu berakhir sebab selalu sempurna tapa yang telah berlangsung. Adapun kalau itu yang menjadi kendala untuk kembali ke sorga, janganlah khawatir, saya akan memberhentikan kebrahmacarian saya”.



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 5.3 Ilustrasi cerita Sang Jaratkaru

Saya akan mencari istri agar mempunyai anak. Adapun istri yang saya kehendali adalah istri yang namanya sama dengan nama saya supaya tidak ada pertentangan dalam perkawinan saya. Kalau saya telah berputra saya akan menjadi brahmacari lagi. Demikian kata Sang Jaratkaru dan pergilah ia mencari istri yang senama dengan dia. Semua penjuru sudah dimasukinya namun belum mendapatkan istri yang senama dengan dia, maka dia tidak tahu apa yang akan dikerjakan dengan tanpa disadari dia mencari

pertolongan kepada bapaknya supaya dapat menghindarkan dirinya dari sengsara. Kemudian masuklah ia ke hutan sunyi, sambil menangis mengeluh kepada segala makhluk, termasuk makhluk yang tidak bergerak, Saya ini Jaratkaru seorang brahmana yang ingin beristri berilah saya istri yang senama dengan saya Jaratkaru, supaya saya berputra, supaya leluhur saya pulang ke sorga. Seru dan tangis sang Jaralkaru terdengar oleh para naga, dalam waktu singkat disuruhlah para naga mencari brahmana itu yang bernama Jaratkaru oleh Sang Basuki, yang akan diberikan pada adiknya yang bemama Nagini yang diberi nama Jaratkaru agar mempunyai anak brahmana yang akan menghindarkan dirinya dari korban ular.

Terjadilah perkawinan, kedua mempelai Jaratkaru yang senama, dengan berbagai upacara. Kemudian Sang Jaratkaru mengadakan perjanjian kepada sang istri yaitu jangan engkau mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, demikian pula berbuat yang tidak senonoh. Kalau hal itu kau perbuat engkau akan kutinggalkan. Demikianlah kata Sang Jaratkaru kepada istrinya, lalu merekapun hidup bersama. Beberapa bulan kemudian terlihatlah tanda-tanda bahwa istrinya hamil.

Pada suatu waktu ia akan tidur, minta ditunggui oleh istrinya, karena dikiranya akan ditinggalkan, maka ia minta agar kepalanya dipangku istrinya, dan tidak boleh mengganggu beliau yang sedang tidur. Dengan hati-hati istrinya memangku suaminya yang cukup lama sampai waktu senja tepat waktu waktu pemujaan, lalu sang Nagini Jaratkaru membangunkan brahmana Jaratkaru, takut kelewatan waktu memuja, Setelah membangunkan justru terbalik, brahmana Jaratkaru malah marah-marah mukanya merah karena marahnya, Brahmana berseru:"Hai Nagini (Jaratkaru) jahanam, sangatlah penghinaanmu sebagai istri, engkau berani mengganggu tidurku, tidak selayaknya tingkah laku istri seperti tingkahmu itu. Sekarang engkau akan kutinggalkan". Demikian kata-katanya lalu memandang kepada istrinya.

Nagini mengikutinya, lari lalu memeluk kaki suaminya." Oh tuanku, Ampunilah hamba tuanku ini. Tidak karena hinaan hamba membangunkan tuanku. Tetapi hanya memperingatkan tuanku akan waktu pemujaan setiap hari waktu senja. Salahkiranya, karena itu hamba menyembah minta ampun tuanku, baik kiranya tuanku kembali, Kalau hamba sudah punya anak yang akan menghindarkan keluarga hamba dari korban ular, sejak itulah tuanku boleh bertapa kembali".

Demikian Nagini minta belas kasihan. Jaratkaru menjawab " Alangkah baiknya perbuatanmu, Nagini, memperingatkan pemujaan kepadaku pada waktu senja, tapi sama sekali aku tidak dapat mencabut perkataanku untuk meninggalkan engkau. Tidak mungkir janji perkataan orang seperti aku ini. Jangan khawatir akan keinginanmu.

Asti, anakmu sudah ada, itulah yang akan melindungimu kelak pada waktu korban ular. Senanglah Nagini Jaratkaru. Sang Nagini ditinggalkannya, lalu mengatakan kepada Sang Basuki tentang kepergian suaminya. Mengatakan segala perkataan Sang Jaratkaru, dan mengatakan pula tentang isi kandungannya, yang

menyebabkan girangnya sang Basuki. Setelah berselang beberapa lama lahir seorang bayi laki - laki sempurna, kemudian diberi nama Sang Astika, karena bapaknya bilang Asti". Bayi itu disambut oleh Sang Basuki dan diberi upacara sebagai seorang brahmana. Baru lahir Sang Astika seketika itu leluhur yang bergantungan tadi lepas dari penderitaan dan melayang ke sorga mengenyam hasil tapanya dahulu. Demikian pula Naga Taksaka terhindar dari korban ular yang dilangsungkan oleh Raja Janamejaya.

B. Bagian-Bagian Catur Asrama dan Kewajibannya

Memahami Teks

Naskah Jawa Kuno yang diberi nama Agastya Parwa menguraikan tentang bagian-bagian Catur Asrama. Dalam kitab Silakrama itu dijelaskan sebagai berikut :

Catur Asrama ngaranya Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha,
Bhiksuka, Nahan tang Catur Asrama ngaranya

Terjemahan:
Yang bernama Catur Asrama adalah Brahmacari, Grhastha,
Wanaprastha, dan Bhiksuka.

Berdasarkan uraian dari Agastya Parwa itu menjadi sangat jelaslah pembagian Catur Asrama itu. Catur asrama ialah empat fase pengasramaan berdasarkan petunjuk kerohanian. Dari ke empat pengasramaan itu diharapkan mampu menjadi tatanan hidup umat manusia secara berjenjang. Masing-masing tatanan dalam tiap jenjang menunjukkan proses menuju ketenangan rohani. Sehingga diharapkan tatanan rohani pada jenjang Moksa sebagai akhir pengasramaan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh setiap umat. Ada pun pembagian dari Catur Asrama itu terdiri dari :

a. *Brahmacari asrama.*
b. *Gṛhaṣtha asrama.*
c. *Wanaprastha asrama.*
d. *Bhiksuka (Sanyasin) asrama.*

Masing-masing jenjang dari memiliki kurun waktu tertentu untuk melaksanakannya. Pelaksanaan jenjang perjenjang ini hendaknya dapat dipahami dan dipandang sebagai kewajiban moral dalam hidup dan kehidupan ini. Dengan demikian betapapun beratnya permasalahan yang dihadapi dari masing-masing fase kehidupan itu tidak akan pernah dikeluhkan oleh pelakunya.

Idealnya memang seperti itu, tidak ada sesuatu "permasalahan" yang patut kita keluhkan. Keluh-kesah yang kita simpan dan menguasai sang pribadi kita tidak akan pernah membantu secara ihklas untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Bila kita hanya mampu mengeluh tentu akan menambah beban yang lebih berat lagi. Hindu sebagai agama telah menggariskan kepada umatnya untuk tidak hanya biasa mengeluh.

Sri Bhagawan Kresna menjelaskan agar kita melakukan pekerjaan yang telah diwajibkan dengan benar dan tanpa terikat akan hasilnya. Tujuannya tiada lain adalah agar semua karma atau perbuatan yang kita lakukan diubah menjadi yoga, sehingga kegiatan itu dapat membawa kita menuju persatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bila seseorang melakukan perbuatan dengan kesadaran badan, yaitu bila mereka menyamakan dirinya sebagai manusia yang berbuat, maka perbuatannya itu tidak akan menjadi karma yoga. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan perasaan mementingkan dirinya sendiri, dengan rasa keterikatan, yaitu merasa perbuatannya, maka semua perbuatan semacam itu akan mengakibatkan kesedihan. Sehubungan dengan itu, renungkan sloka berikut:

na buddhi-bhedaṁ janayed
ajñānāṁ karma-saṅginām
joṣayet sarva-karmāṇi
vidvān yuktaḥ samācaran
(Bhagavadgītā III.26.50)

Terjemahan:
Orang yang pandai seharusnya jangan menggoncangkan pikiran orang yang bodoh yang terikat pada pekerjaannya. Orang yang bijaksana melakukan semua pekerjaan dalam jiwa yoga, harus menyebabkan orang lain juga bekerja

Bekerjalah "karma" untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini sebagai mana dijelaskan dalam ajaran Catur Purusartha. Hanya dengan melakukan kewajiban karma seseorang akan terbebas dari semua masalah yang dihadapinya.

Dari bagian-bagian catur asrama tersebut masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Brahmacari

Brahmacari terdiri dari dua kata yaitu kata Brahma dan kata cari. Kata Brahma berarti ilmu pengetahuan atau pengetahuan suci. Kata cari berarti tingkah laku dalam mencari atau mengejar ilmu pengetahuan. Jadi Brahmacari berarti tingkatan hidup bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan.

"Brahmacari ngaranya sang sedeng mangabhyasa Sang Hyang Śāstra,mnwang Sang Wruh ring tingkah Sang hyang aksara, sang mangkana karamanya sang Brahmacari ngaranya.
(Silakrama hal 8)

Terjemahan:
Brahmacari namanya bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, dan yang mengetahui prihal ilmu huruf (aksara)

Brahmacari atau Brahmacarya, dikenal juga dengan istilah hidup aguron-guron atau Asewaka guru. Di dalam istilah Jawa kuno disebut dengan lapangan hidup asrama, yaitu tempat penampungan bagi siswa yang sedang menuntut ilmu. Di dalam tingkatan Brahmacari ini guru mendidik para siswa atau murid, dengan petunjuk kerohanian, kebajikan, amal, pengabdian dan semuanya itu didasari oleh Dharma (kebenaran).



Sumber: www.brahmacarya.info
Gambar 5.4 Brahmacari sebagai masa menuntut ilmu

Di samping itu guru memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada para muridnya. Sistem Brahmacari lebih mengutamakan pada pembentukan pribadi-pribadi manusa yang tangguh dan handal serta memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Semuanya itu untuk menjadikan manusia bisa hidup mandiri dan siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga nantinya.

Demikian juga Brahmacari merupakan pondasi/dasar untuk menempuh tingkat dan jenjang kehidupan lainnya seperti Gṛhaṣtha (berumah tangga) wanaprastha dan Biksuka lapangan atau tingkat hidup pada masa menuntut ilmu ini, siswa tidak boleh melakukan perkawinan. Jadi hubungan sexsual itu sangat dilarang.Namun setelah tamat masa Brahmacari tersebut, menurut pandangan sosiologi dalam masyarakat Hindu, maka dilanjutkan dengan kehidupan

jenjang yang kedua yaitu Gṛhaṣtha hidup berumah tangga suami istri. Dengan adanya hubungan sosiologis tersebut maka tingkat hidup Brahmacari itu dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1) Sukla Brahmacari

   Sukla Brahmacari yaitu orang yang tidak kawin sejak dari kecil sampai tiba ajalnya atau mati. Orang yang melaksanakan Sukla Brahmacari dengan sungguh maka dalam ingatannya tidak ada terlintas nafsu seksual, beristri. Kesadaran melaksanakan sukla Brahmacari ini memang tumbuh dari getaran batin dan hatinya yang suci murni. Bukan disebabkan karena menderita penyakit kelamin (impoten) dan lain sebagainya.

   Pada tahap ini ditekankan bahwa pelaksanaan sukla Brahmacari itu sudah merupakan niat secara murni dari sejak lahir sampai meninggal. Contoh tokoh yang menjalankan kehidupan Sukla Brahmacari ialah Teruna Laksamana. Dalam Itihasa Ramayana ada disebutkan bahwa Rāmā mempunyai adik Teruna Laksemana. Dia adalah seorang tokoh yang menjalankan kehidupan Sukla Brahmacari. Dia takkan kawin seumur hidupnya.

2) Sawala Brahmacari

   Sawala Brahmacari ialah orang yang kawin beristri atau bersuami hanya sekali saja. Selanjutnya tidak akan kawin lagi, walaupun suami atau istrinya meninggal dunia. Dalam hidupnya mereka sudah bertekad hanya kawin sekali saja.

3) Tṛṣṇa (Krsna) Brahmacari

   Tṛṣṇa Brahmacari berarti kawin lebih dari satu kali yaitu sampai batas maksimal empat kali. Keempat istri-istri yang dikawini itu adalah istri yang sah menurut hukum, baik hukum agama maupun perundang-undangan yang ada. Tṛṣṇa Brahmacari ini dapat dilakukan apabila:

   a. Istri yang pertama tidak dapat melahirkan keturunan. Demikian juga istri yang kedua juga tidak melahirkan anak-maka seorang suami bisa kawin lagi sampai batasnya empat.
   b. Istri tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya (sakit yang tak dapat disembuhkan).

Yang harus diperhatikan tiap pengambilan istri yang baru, harus seizin istri-istri yang terdahulu demi menjaga ketenteraman dan kerukunan rumah tangga. Dalam hal ini suami harus dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga sehingga benar-benar dapat mencerminkan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Tetapi kalau Trsna (Krsna) Brahmacari itu dilakukan atas dorongan nafsu untuk kepuasan (kama), maka orang semacam itu tidak dapat disebut Trsna Brahmacari.

Walaupun dalam Tṛṣṇa Brahmacari disebutkan boleh kawin lebih dari satu kali, namun ada aturan yang harus ditaati agar ketenteraman rumah tangga tetap dapat terbina. Aturan atau syarat-syarat yang harus ditaati bagi yang mau menjalankan kehidupan Tṛṣṇa Brahmacari adalah:

a. Mendapatkan persetujuan dari istri-istrinya.
b. Suami harus bersifat adil terhadap istri-istrinya secara lahir dan batin.
c. Suami sebagai seorang ayah harus dapat berlaku adil terhadap anak-anak yang dilahirkan.

Kewajiban dalam Brahmacari:

Sebagai seorang siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan ia harus taat terhadap petunjuk dan nasihat yang diajarkan oleh Guru yang mengajarnya. Dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal adanya empat guru, yang disebut dengan Catur Guru, yaitu:

a. Guru Swadyaya : yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
b. Guru Rupaka : yaitu orang tua (ibu dan bapak) yang melahirkan dan membesarkan kita.
c. Guru Pangajian : yaitu guru yang mendidik dan mengajar disekolah.
d. Guru Wisesa : yaitu pemerintah.

Kewajiban terhadap Guru Swadyaya:

Adapun kewajiban sebagai seorang siswa terhadap Guru Swadyaya tersebut, harus taat terhadap segala petunjuk dan ajarannya. Sebagai umat yang percaya tentang kemahakuasaan Tuhan, yang merupakan sumber dari segala yang ada di dunia ini, maka taat kepada Guru Swadyaya dapat diwujudkan dengan cara sujud bakti memujanya.

Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai guru dari alam semesta beserta isinya, sering digelari dengan sebutan "Dewa Guru" atau Sang Hyang Paramesti Guru. Berguru kehadapan Tuhan dapat dilakukan dengan cara mentaati ajaran suci yang telah diwahyukan melalui para maharesi. Setiap hari kita harus mendekatkan diri pada Beliau sebagai Guru dari semua guru. Dalam hubungan ini kita manusia adalah murid dari Sang Hyang Widhi (Tuhan), yang sering disebut dengan "Brahmacarin". Brahman artinya Tuhan. Carin artinya berguru. Jadi berguru kepada Tuhan.

Amal baik atau perbuatan dosa yang dilakukan selama berguru kepada Hyang Widhi hasilnya berupa subha dan asubha karma. Subha asubha karma ini dapat diterima hasilnya berupa:

a. Sancita Karmaphala : yaitu hasil perbuatan pada waktu kehidupannya yang lalu, baru dapat dinikmati pada kehidupannya sekarang ini.

b. Prarabda Karmaphala : yaitu perbuatan pada waktu kehidupan sekarang, langsung dapat dinikmati sekarang juga.

c. Kriymana Karmaphala : yaitu hasil perbuatan pada kehidupan sekarang, tapi belum sempat dinikmati dalam kehidupan sekarang ini, sehingga dapat dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas maka semua manusia yang hidup di atas dunia ini adalah berguru kepada Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu maka kita wajib untuk mentaati segala petunjuk ajaran yang diwahyukan berupa kitab suci, dan menjauhi segala larangannya, adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri pada Guru Swadyaya (Sang Hyang Widhi Wasa).

Kewajiban kepada Guru Rupaka:

Guru Rupaka ialah orang tua (ibu dan bapak) yang mengadakan/yang ngerupakan kita. Sebagai seorang anak harus menyadari bahwa jasa orang tua (ibu dan bapak) adalah sangat berat, dan tak ternilai berapa besar jasanya lebih-lebih sang ibu yang mengandung dan melahirkan kita, dengan mempertaruhkan nyawa.

Demikian tinggi rasa cinta kasihnya si ibu kepada kita, sehingga ia rela berkorban untuk menjadi badan perantara untuk memperbanyak umat manusia di maya pada ini. Dalam Manu Smrti II, 227 ada disebutkan:

"Yam mata pitaram klesam sehete sambawe nmam natasya niskrtih
sakya kartum warsaca tai rapi

Terjemahan:

Penderitaan yang dialami oleh orang tua pada waktu melahirkan anaknya, tidak dapat dibayar walaupun dalam waktu seratus tahun.

Sesuai dengan makna sloka di atas, orang tua sangat berjasa terhadap anaknya. Walaupun demikian besar jasa dari Orang tua itu, namun ia tak pernah menuntut balas jasa dari anaknya. Walaupun demikian kita sebagai seorang anak yang berbudi luhur harus mengakui pernyataan yang dimuat dalam Sarasamuccaya sloka 242 yang menyatakan sebagai berikut:

Tiga hutang yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya yang patut dibayar untuk memenuhi dharma baktinya terhadap orang tua sebagai guru rupaka yaitu:

a) Śarīra kṛta yaitu : hutang badan (sarira data)
b) Annadatta yaitu : hutang budhi karena orang tualah yang memberikan makan, minum, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya.
c) Praṇadatta yaitu : hutang jiwa dalam arti pemeliharaan atau kelanjutan hidup.

Dengan memperhatikan hutang tersebut di atas, maka seorang anak berusaha melakukan "Swadharmanya" dengan rela hati melayani segala keperluan orang tuanya. Selanjutnya seorang anak berkewajiban memberikan atau mengorbankan harta benda, tenaga dan pikirannya untuk kebahagiaan orang tuanya. Bahkan lebih dari itu seorang anak ihklas mengorbankan jiwa dan raganya demi untuk berbakti pada orang tua. Di samping itu masih ada suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap leluhurnya yaitu melaksanakan upacara Pitra Yadnya.

Walaupun upacara Pitra Yadnya telah dapat dilakukan sebagai tanda pembayaran hutang kepada orang tuanya, tapi bukanlah berarti sudah lunas segala kewajiban kita sebagai seorang anak. Namun yang paling penting pembayaran hutang pada orang tua adalah, pada waktu Orang tua masih hidup, yaitu dengan jalan membuat bahagianya hati orang tua.

Oleh karena itu tidak ada suatu alasan bagi seorang anak untuk membenci orang tuanya apalagi menyakiti atau membunuh orang tuanya. Sebab membenci, menyakiti atau membunuh orang tua adalah merupakan suatu perbuatan dosa besar. Maka dari itu jauhilah segala perbuatan terkutuk itu. Kita harus berbakti dan hormat kepada orang tua. Phahala yang diperoleh oleh orang yang hormat pada orang tua ialah ada empat hal yaitu:

a. Kerti yaitu kemasyuran yang baik.

b. Yusa yaitu panjang umur.

c. Bala yaitu kekuatan.

d. Yasa yaitu jasa atau penghargaan.

Keempat hal ini bertambah-tambah kesempurnaannya, sebagai phahala bagi orang yang hormat bakti kepada orang tua.

Kewajiban kepada Guru Pengajian

Yang dimaksud dengan guru pengajian ialah guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang memberi pendidikan tertentu, di sekolah maupun di asrama. Tugas daripada guru pengajian cukup berat, tapi mulia. Guru pengajian berfungsi untuk melanjutkan pendidikan dari Guru Rupaka, yang bertitik tolak dari segi kerohanian dan juga ilmu pengetahuan lainnya.

Di samping itu guru pengajian bertugas untuk mengembangkan intelek dan pengetahuan siswa, demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yaitu membentuk manusia susila yang cakap, cerdas dan terampil berbudi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat, Nusa dan Bangsa. Tugas yang lebih berat lagi yaitu tugas dari seorang guru agama yang mengajarkan pengetahuan agama, membentuk moral serta budi pekerti yang luhur, serta bertaqwa (berbakti) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara singkat tugas guru pengajian ialah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh cinta kasih agar anak didiknya menjadi manusia susila lahir batin (wahyadyatmika).

Hubungan antara murid dengan guru benar-benar dapat mewujudkan keharmonisan, sebagai halnya antara seorang ayah dengan anaknya. Seorang murid tidak boleh menjelek-jelekkan atau menghina guru. Hal ini disebut dengan istilah alpaka Guru (menentang Guru) siswa (murid) harus taat dan menuruti nasihat serta ajaran-ajaran guru pengajian. Dalam Niti Sastra ada disebutkan:

Haywa maninda ring dwija daridra dumada atêmu.
çāstra teninda denira kapātaka tinēmu magöng.
Yan kita ninda ring guru patinta maparêk atêmu.
Lwirnika wangça-patra tunibeng watu rêmêk apasah
(Nitiśāstra II, 13)

Terjemahan:
"Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu.

Adapun orang berkhianat kepada guru, berarti ia telah berbuat dosa besar. Dalam kitab Sarasamuccaya ada disebutkan seperti:

"Samyaṅ mithyāprawrtte wā
wartitawyam gurāwiha,
gurunindā nihantyāyurmanusyānām
nā samçayah.

Lawan waneh, hay wa juga ngwang mangupat ring guru,
yadyapin salah kene polahnira, kayatnākena juga gurūpacarana,
kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharāpāyusa amangun kapāpan,
kanin-dāning kadi sira'
(Sarasamuccaya, 238)

Terjemahan:

Sebagai seorang siswa, tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya.

Dalam hal belajar, Agama Hindu menguraikan secara panjang lebar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti umur dalam belajar. Tata tertib dalam belajar, materi pelajaran dan upacara dalam menuntut ilmu. Kitab Dharmasastra oleh Rsi Yajnawalkya menyatakan bahwa umur untuk mulai belajar adalah umur semasih kanak-kanak yakni umur lima tahun dan selambat-lambatnya umur delapan tahun. Pada umur delapan tahun seorang anak harus sudah menikmati masa belajar melalui proses belajar mengajar.

Sedangkan kitab Grihya Sutra menyatakan: bahwa masa belajar berlangsung jangan sampai melampaui batas umur 24 tahun. Ini berarti setelah berumur 24 tahun scseorang sudah semestinya mempersiapkan diri untuk memasuki masa hidup Grhasta. Dalam kitab Niti Sastra ada dijelaskan sebagai berikut :

Taki-takining sewaka guna widya
Smara-wisaya rwang puluh ing ayusya
têngah i tuwuh san-wacana gêgön-ta
patilaring atmeng tanu pagurokên
(NitiśāstraV.I)

Terjemahan:

Seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan. Jika sudah berumur 20 tahun orang harus kawin. Jika sudah setengah tua berpeganglah pada ucapan yang baik. Hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru.

Atas dasar itu maka seorang yang berumur di atas dua puluh tahun sudah dinyatakan dewasa dan wajib memikirkan masa hidup berikutnya.

Kewajiban kepada Guru Wisesa (Pemerintah)

Guru Wisesa ialah pemerintah yang sah. Sebagai seorang siswa, dan sekaligus juga merupakan bagian dari anggota masyarakat maka kita harus menghormati dan menjunjung tinggi martabat bangsa, negara dan pemerintahannya. Sebaliknya Pemerintah selalu memikirkan dan mengusahakan kesentosaan dan kemakmuran rakyat. Di samping itu harus dapat memberikan perlindungan kepada rakyat dari berbagai problem seperti kesusahan, kesewenangan (monarkhi), menjalankan hukum dan keadilan tanpa pandang bulu. Menyelenggarakan pendidikan bagi warganya demi kemajuan dan kecerdasan bangsa.

Dalam Kekawin Ramayana, Rama memberikan nasehat kepada Wibhisana tentang bagaimana tindakan guru wisesa (pemerintah) menjadi abdi rakyat tanpa ikatan nafsu untuk mendapat sanjungan, kemasyuran, kemewahan dan lain sebagainya. Bunyi sloka dalam kekawin itu adalah:

> *"Sakan ikang rat kita yan wenang manut, manupa desa prihatah rumak saya ke say an ikang papa Nahan prayo jana, jana nuragadi tuwin kapangguha.*
> *(Ramayana, 82)*
>
> Terjemahan:
>
> "Tegakkanlah Dharma atau kebenaran itu sebagai tiang Negara, utamakan ajaran Manu untuk mengabdi pada negara, Lenyapkanlah dan perangilah kesengsaraan itu, sehingga kecintaan dan kesetiaan rakyat pasti akan dijumpai.

Tidak hanya rakyat yang cinta, tetapi Tuhan sebagai pelindung Dharma akan merahmati umatNya yang berbudi mulia. Oleh karena itu ajaran Agama Hindu kita diharapkan dalam melaksanakan tugas, berpegang pada motto dan pedoman sepi ing pamerih rame ing gawe, demi kepentingan masyarakat dan umat manusia.

2. Gṛhaṣtha

Gṛhaṣtha ialah tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu sejak kawin. "Kata Grha: berarti rumah atau rumah tangga. "Sta/stand artinya berdiri atau membina. Tingkat hidup Gṛhaṣtha yaitu menjadi pimpinan rumah tangga yang bertanggung jawab penuh baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat serta sekaligus sebagai warga negara jenjang kehidupan Grhasta dapat dilaksanakan apabila keadaan fisik maupun psikis dipandang sudah dewasa, dan bekal pengetahuan sudah cukup memadai.

Setelah memasuki tingkat hidup Grhasta, bukan berarti masa belajar atau menuntut ilmu itu berakhir sampai disitu saja. Belajar tidak mengenal batas usia. Belajar berlangsung selama hayat dikandung badan. Maka orang bilang masa muda adalah masa belajar. Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada istilah tua dalam hal belajar. Karena ilmu pengetahuan itu sifatnya berkembang terus. Ilmu yang didapatkan dalam jenjang Brahmacari itu lebih diperdalam serta ditingkatkan lagi setelah menginjak hidup berumah tangga (Gṛhaṣtha).



Sumber: www.wisatabalitoursclub.com
Gambar 5.5 Gṛhaṣtha asrama

Dalam hidup berumah tangga ini ada beberapa kewajiban yang perlu dilaksanakan yaitu:

a. Melanjutkan keturunan
b. Membina rumah tangga
c. Bermasyarakat
d. Melaksanakan Pañca Yajña .

Untuk itu maka dalam jenjang kehidupan ini masalah artha dan kama menduduki tujuan utama, dengan berlandaskan Dharma (kebenaran).



Sumber: Penulis, 2015
Gambar 5.6 Ritual Perkawinan

Kewajiban Suami dan Istri dalam Rumah Tangga

Kita telah ketahui bahwa keluarga Hindu menganut hukum patriaarchat (kebapaan). Dengan demikian jelaslah di sini bahwa suami berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Kapan si suami tidak mampu lagi bertindak sebagai kepala rumah tangga, karena suatu penyakit atau meninggal maka si istrilah yang menggantikan suami selaku kepala rumah tangga.

Menurut undang-undang Perkawinan yaitu UU. No. 1 Tahun 1974 bahwa suami dan istri masing-masing memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Secara garis besarnya kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

a) Hak dan kedudukan suami istri dalam pergaulan kehidupan dalam masyarakat adalah seimbang.
b) Setiap pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
c) Suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah Tangga.
d) Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, dan saling memberikan bantuan secara lahir dan batin.

Dalam keluarga terdapat "Suami Istri" yang memegang peranan penting bagi kesejahteraan "Keluarga" pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun hubungan antara suami dan istri harus dapat menjalin kerukunan dalam kesatuan pikiran, ucapan, perbuatan serta sesuai dengan norma-norma agama. Hidup suami istri bukanlah merupakan suatu persaingan dalam menuntut persamaan hak dan bukan merupakan suatu perlombaan dalam melakukan tugas dan kewajiban itu, melainkan merupakan suatu keharmonisan dan kesatuan hidup lahir dan batin. Hal ini disimbulkan sebagai Ardanaraswari yaitu persatuan antara laki dan perempuan dalam satu badan.

Segala kebajikan perlu diamalkan dalam rumah tangga sesuai dengan swadharmanya Gṛhaṣtha baik bersifat lahir maupun batin. Karena rumah tangga itu adalah dunia kecil bagi kita dan merupakan sumber fakta-fakta yang menunjukkan tingkat kepribadian dari semua anggota keluarga. Oleh karena itu hendaknya selalu memupuk pribadi yang baik dalam rumah tangga, sehingga dapat menjadi anggota-anggota masyarakat yang baik, dan dapat menjadi warga negara yang mulia. Antara suami dan istri harus selalu ada saling pengertian untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Sebagai seorang suami dan istri haruslah tetap ingat melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran sebagai anggota atau kepala rumah tangga sehingga dapat terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Sejalan dengan dasar-dasar ketentuan yang telah ditetapkan berda-sarkan UU No. 1 Tahun 1974 itu. Kitab suci Hindu yang merupakan dasar Hukum Hindu telah pula menggariskan ketentuan yang menjadi syarat dan landasan bagi pembinaan keluarga itu. Tentang garis-garis besar mengenai kewajiban Suami-Istri dicantumkan dalam Kita Manava dharmasastra bab. IX mulai dari pasal 1 sampai dengan pasal 103. Untuk dapat mengetahui pokok-pokok pikiran yang mengatur hubungan hukum mengenai hak dan kewajiban suami istri menurut ajaran Agama Hindu adalah sebagai berikut:

Kewajiban Suami

Menurut kitab suci Hindu (Weda Smerti) seorang suami berkewajiban:

a) Melindungi istri dan anak-anaknya. la harus mengawinkan anaknya kalau sudah waktunya.
b) Menugaskan istrinya untuk mengurus rumah tangga dan urusan agama dalam rumah tangga ditanggung bersama.
c) Menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istrinya, bila akan pergi keluar daerah.
d) Memelihara hubungan kesucian dengan istri, saling percaya mempercayai, memupuk rasa cinta dan kasih sayang serta jujur lahir batin. Suka dan duka dalam rumah tangga ditanggung bersama sehingga terjaminnya kerukunan dan keharmonisan.

e) Menggauli istrinya dan mengusahakan agar tidak terjadi perceraian dan masing-masing tidak melanggar kesucian.
f) Tidak merendahkan martabat istri. Janganlah terlalu cemburu, yang menyebabkan timbulnya percecokan dan perceraian dalam keluarga.

Kewajiban Istri

Di samping kewajiban suami menurut Weda Smerti, ditetapkan pula pokok kewajiban istri, sebagai timbal balik dari kewajiban suaminya. Kewajibannya ini meliputi kewajiban sebagai seorang istri dan kewajiban sebagai wanita dalam rumah tangga, kewajibannya itu adalah:

a) Sebagai seorang istri dan sebagai seorang wanita hendaknya selalu berusaha tidak bertindak sendiri-sendiri. Setiap rencana yang akan dibuat, harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan suami.
b) Istri harus pandai membawa diri dan pandai pula mengatur dan memelihara rumah tangga, supaya baik dan ekonomis.
c) Istri harus setia pada suami, dan pandai meladeni suami dengan hati yang tulus ikhlas serta menyenangkan.
d) Istri harus dapat mengendalikan pikiran, perkataan dan tingkah laku dengan selalu berpedoman pada susila. la harus dapat menjaga kehormatan dan martabat suaminya.
e) Istri harus dapat memelihara rumah tangga, pandai menerima tamu dan meladeni dengan sebaik-baiknya.
f) Istri harus setia dan jujur pada suami. Dan tidak berhati dua.
g) Hemat cermat dalam menggunakan artha kekayaan, tidak berfoya-foya dan boros merupakan pangkal kemelaratan.
h) Mengerti tugas wanita, rajin bekerja, merawat anak dan meladeni kepentingan semua keluarga. Berhias di waktu perlu.

Demikianlah antara lain kewajiban sebagai seorang suami dan istri. Oleh karena itu hendaknya selalu memupuk pribadi yang baik. Selain daripada itu rasa kasih dan sifat lemah lembut bersaudara harus kita tumbuh kembangkan. Contoh hal tersebut dapat kita temui dalam wiracarita Mahabarata, di mana diceritakan bahwa pandawa bersama lima saudaranya bersatu dan hidup rukun, sehingga ia dapat terangkat dari lembah kesengsaraan, menuju bahagia.

Memahami Teks

a. Bentuklah kelompok 3-4 orang siswa
b. Carilah gambar (intenet, koran, majalah dan yang lain) berkaitan dengan Brahmacari dan grhasta.
c. Gunting dan tempelkan gambar tersebut pada kertas HVS A 4 buatlah deskripsi dari masing-masing gambar tersebut dan presentasikan !

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

3. Wanaprastha

Jenjang kehidupan yang ketiga dari Catur Asrama ialah wanaprastha. Wanaprastha terdiri dari dua rangkaian kata sansekerta yaitu wana artinya pohon kayu, hutan semak belukar danprastha artinya berjalan/berdoa paling depan dengan baik. Pengertian Wanaprastha dimaksudkan berada dalam hutan, mengasingkan diri dalam arti menjauhi dunia ramai secara perlahan-lahan untuk melepaskan diri dan keterikatan duniawi. Dalam upaya melepaskan diri yang dimaksud adalah berusaha membatasi dan mengendalikan diri dari unsur Triguna yaitu sifat Rajas dan Tamas, agar dalam Satwam kerohaniannya lebih mantap dan diberkahi oleh Hyang Widhi sebagai tujuannya menjadi lebih dekat.

Tingkatan hidup Wanaprastha merupakan persiapan diri mengurangi keterikatan dan keterlibatan dengan kehidupan duniawi. Dalam kehidupan sehari-hari tingkatan hidup Wanaprastha ini dapat dilaksanakan setelah anak kita dewasa semua bebas dari tanggungan. Wanaprastha adalah jenjang kehidupan untuk mencari ketenangan batin, dan mulai melepaskan diri dari keterikatan terhadap kemewahan duniawi. Pada masa kehidupan Wanaprastha ini, tanggung jawab rumah tangga dan kewajiban-kewajiban selaku anggota masyarakat, karena diambil alih oleh anak dan cucu.

Kenikmatan dan kepuasan yang bersifat lahiriah sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Pusat perhatian pada jenjang ini adalah mengarah pada kenikmatan rohani yang bersifat abadi yaitu moksa. Dia tidak terikat lagi dengan artha dan Kama. Maksud dan tujuan hidup Wanaprastha adalah untuk mencari ketenangan.

Memang kalau kita memperhatikan istilah Wanaprastha berarti hidup mengasingkan diri ke hutan, tetapi zaman sekarang, menjalani masa hidup Wanaprastha itu tidak usah pergi ke hutan. Lebih baik ketenangan itu kita cari pada diri masing-masing. Berbuat baik untuk kepentingan masyarakat, Nusa dan Bangsa, dengan menegakkan ajaran Ahimsa (tanpa kekerasan).



Sumber: www.kaskus.co.id
Gambar 5.7 Siklus Kehidupan

Adapun manfaat menjalankan hidup Wanaprastha adalah:

a) Untuk mencapai ketenangan Rohani.
b) Memanfaatkan sisa-sisa kehidupan di dunia ini untuk mengabdi dan berbuat amal kebajikan kepada masyarakat umum.
c) Melepaskan segala keterikatan terhadap duniawi.

Masa mulai Menempuh Hidup Wanaprastha

Masa yang baik untuk mulai menempuh hidup sebagai seorang Wanaprastha adalah setelah berusia kurang lebih 60 tahun ke atas. Karena pada sedemikian itu, anak-anaknya sudah dapat hidup mandiri. Bagi seorang pegawai negeri ia sudah pensiun sehingga ia sudah lepas dan bebas dari tugas dinasnya.

Ia dapat menikmati sisa usianya yang sudah senja untuk ketenangan batinnya, agar dapat berpegang pada ucapan-ucapan yang baik, terutama mempelajari persiapan-persiapan untuk lepasnya Atma dari tubuh kita yaitu mati. Mati adalah pasti, karena tidak dapat dihindari, hanya waktunya kita tidak tahu, karena itu merupakan kuasa Tuhan. Maka menempuh hidup Wanaprastha bagi setiap orang tidak sama usianya, karena tingkat sosial ekonomis tiap-tiap orang adalah berbeda.

4. Bhiksuka/Sanyasin

Bhiksuka juga sering disebut Sanyasin. Kata Bhiksuka berasal dari kata Bhiksu sebutan untuk pendeta Budha. Bhiksu artinya meminta-minta. Bhiksuka ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Hyang Widhi dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan. Dalam pengertian sebagai peminta-minta dimaksudkan ia tidak boleh mempunyai apa-apa dalam pengabdiannya pada Hyang Widhi dan untuk makannyapun ditanggung oleh murid-murid pengikutnya ataupun umatnya sendiri. Dalam pengertian sebagai Sanyasin dimaksudkan meninggalkan keduniawiaan dan hanya mengabdi kepada Hyang Widhi dengan memperluas ajaran-ajaran kesucian.

Bagi orang yang telah menjalankan hidup Bhiksuka, akan mencerminkan suatu sifat dan tingkah laku yang baik serta bijaksana. Orang Bhiksuka akan selalu memancarkan sifat-sifat yang menyebabkan orang lain menjadi bahagia. Dia akan tetap menyebarkan angin kesejukan, angin kebenaran, tidak mudah diombang-ambing oleh gelombang kehidupan duniawi. Dia telah mampu menundukkan musuh-musuh yang ada dalam dirinya seperti: Sad Ripu, Sapta Timira, Sad Atatayi dan Tri Mala.



Sumber: www.indianetzone.com
Gambar 5.8 Seorang Brahmin

Sad Ripu

Sad Ripu adalah enam macam musuh yang ada dalam setiap diri manusia. Musuh-musuh ini perlu dimusnahkan dari diri kita, sehingga dapat menerapkan kehidupan Bhiksuka dengan baik. Adapun keenam musuh tersebut sebagai berikut:

a. Kama artinya hawa nafsu
b. Lobha artinya loba/tamak.
c. Krodha artinya kemarahan
d. Moha artinya kebingungan
e. Mada artinya kemabukan
f. Matsarya artinya iri hati.

Kesemuanya ini merupakan musuh dari setiap orang, namun ukuran pengaruhnya berbeda-beda pada setiap orang. Oleh karena Sad Ripu ini merupakan musuh, maka patutlah ia ditaklukan agar dapat dikuasai setiap gerak dari pengaruhnya. Dengan demikian ia tidak dapat lagi mengganggu dan merdnggong kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya marilah kita uraikan satu persatu.

Sapta Timira

Sapta timira artinya tujuh kegelapan. Yang dimaksud dengan tujuh kegelapan ialah tujuh hal yang menyebabkan pikiran orang menjadi gelap. Kegelapan pikiran ini, dapat menimbulkan tingkah laku yang jelek dan menyimpang dari ajaran agama. Ketujuh kegelapan itu adalah:

a) Surupa artinya kecantikan atau kebagusan.
b) Dhana artinya kekayaan.
c) Guṇa artinya kepandaian.
d) Kulina artinya keturunan.
e) Yowana artinya masa remaja/muda.
f) Sura artinya minuman keras.
g) Kasuran artinya keberanian.

Sad Atatayi

Sad Atatayi artinya enam macam pembunuh kejam. Keenam pembunuh ini adalah:

a) Agnida artinya membakar milik orang lain.

b) Wisada artinya meracun.

c) Atharwa artinya melakukan ilmu hitam.

d) Satraghna artinya mengamuk.

e) Dratikrama artinya memperkosa.

f) Raja pisuna artinya memfitnah.

Tri Mala

Tri mala artinya tiga macam perbuatan kotor yaitu:

a) Kasmala yaitu perbuatan yang hina dan kotor.

b) Mada yaitu perkataan, pembicaraan yang dusta dan kotor.

c) Moha yaitu pikiran perasaan yang curang dan angkuh.

Musuh-musuh atau sifat-sifat tersebut di atas harus dihindarkan dari segala bentuk perbuatan seperti: dalam bentuk perkataan, pikiran dan perbuatan. Mengenai batas waktu atau saat yang baik untuk menjalankan hidup Bhiksuka atau Sanyasin tidak dapat ditentukan secara pasti. Dalam hubungan ini Kakawin Nitiśāstramenyebutkan sebagai berikut:

Taki-taki ning sewaka guna widya,
Smara - wisaya rwang puluh ing ayusya,
têngahi tuwuh san-wacana gêgön-ta,
Patilaring atmeng tanu pagurokên"
(Nitisastra, V. 1)

Terjemahan:

Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutmaan, jika sudah berumur 20 tahun orang boleh kawin. Jika setengah tua, berpeganglah pada ucapan

Memperhatikan penjelasan Nitiśāstra di atas dapat ditegaskan bahwa jenjang pertama adalah Brahmacari saat umur masih muda kemudian Grhasta, setelah cukup dewasa, selanjutnya Wanaprastha setelah umur setengah lanjut dan terakhir Bhiksuka setelah umur lanjut.

Kegiatan Siswa

a. Buatlah kelompok 3-4 orang siswa
b. Buatlah narasi singkat tentang kehidupan wanaprasta dan bhiksuka yang ada di lingkungan tempat tinggalmu !
c. Presentasikan hasil pengamatanmu di depan kelas !

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pengertian Catur Asrama menurut lontar Agastya Parwa !

----

2. Sebutkan pembagian dari Catur Asrama !

----

3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Brahmacari ?

----

4. Sebut dan jelaskanlah bagian-bagian dari Catur Pramana!

----

5. Sebutkan dan jelaskan kewajiban sebagai Brahmacari!

----

6. Jelaskan secara singkat pengertian Wanaprastha dilihat dari arti katanya!

----

7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bhiksuka

Refleksi Diri

1. Setelah mempelajari materi ini hal baru apakah yang didapatkan dan hal apakah yang harus dikembangkan ?

----

2. Sesuai dengan tahapan catur asrama, coba kamu tuliskan rencana hidup ini mulai dari masa belajar sekarang, berumah tangga dan masa pensiunan !

----

3. Buatlah rangkuman materi catur asrama !

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(.......................................)	(.......................................)	

Bab VI
Catur Varna

Renungan

Bacalah Bhagavadgita IV.13 di bawah ini dan diskusikan dengan temanmu !

cātur-varṇyaṁ mayā sṛṣṭaṁ
guṇa-karma-vibhāgaśaḥ
tasya kartāram api māṁ
viddhy akartāram avyayam

Terjemahan:
Catur Warna aku ciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan (Puja, 2000).

A. Pengertian Catur Varna

Memahami Teks

Kata "Catur Varna" dalam ajaran Agama Hindu berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata 'catur dan varna'. Kata catur berarti empat . Kata varna berasal dari akar kata Vri yang berarti pilihan atau memilih lapanagan kerja. Dengan demikian catur varna berarti empat pilihan bagi setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk pribadinya masing-masing atau empat pengelompokkan masyarakat dalam tata kemasyarakatan Agama Hindu yang ditentukan berdasarkan profesinya.

Catur varna membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok profesi secara paralel horizontal. Varna ditentukan oleh guna dan karma. Guna adalah sifat, bakat dan pembawaan sesorang sedangkan karma artinya perbuatan atau pekerjaan. Guna dan karma inilah yang menentukan Varna seseorang. Alangkah bahagianya seseorang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaannya.

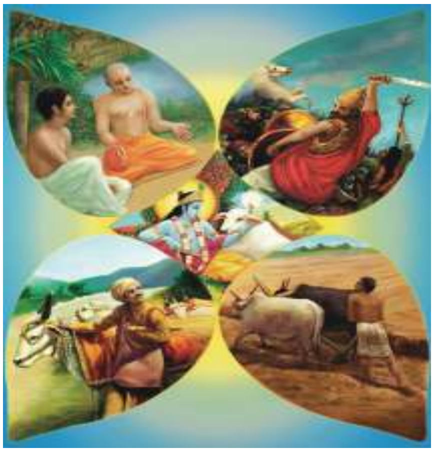
Pemahaman tentang Catur Varna dapat dijelaskan berdasarkan sastra drstha. Yang dimaksud pemahaman Catur Varna berdasarkan sastra drstha adalah pemahaman yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian tentang Catur Varna menurut yang tersurat dalam kitab suci, sebagai berikuti;

cātur-varṇyaḿ mayā sṛṣṭaḿ
guṇa-karma-vibhāgaśaḥ
tasya kartāram api māḿ
viddhy akartāram avyayam
(Bhagavadgita IV.13)

Terjemahan:

Catur Varna aku ciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak
dan perubahan

Demikianlah kitab suci menyebutkan bahwa konsepsi tentang "Catur Varna" diciptakan oleh Sang Hyang Paramakawi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap orang yang lahir ke dunia ini sudah jelas memiliki dan membawa keahliannya masing-masing. Oleh karena itu di antara kita hendaknya mau dan mampu belajar untuk mengakui kemampuan dan profesional ciptaan Beliau secara jujur dan bertanggung jawab. Hindarkanlah diri kita masing-masing untuk mendiskriditkan sesama kita.



Sumber: www.gentamudahindu.wordpress.com
Gambar 6.1 Catur Varna

Pengertian Varna menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdi sebesar mungkin menurut pembawaannya. Di sini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

brāhmaṇa-kṣatriya-viśāṁ
śūdrāṇāṁ ca parantapa
karmāṇi pravibhaktāni
svabhāva-prabhavair guṇaiḥ
(Bhagavadgītā XVIII. 41)

Terjemahan:

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya Brahmana, Ksatria, Waisya dan juga Sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada Hindu saja, tetapi sifatnya adalah universal. Klasifikasinya tergantung dari tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai kafakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan. Di dalam Bhagavadgītā teori Varna sangat luas dan mendalam. Kehidupan manusia di luar, mewujudkan wataknya yang di dalam. Setiap makhluk mempunyai watak kelahirannya (swabhava) dan yang membuat efektif di dalam kehidupannya adalah kewajibannya (swadharma).

Keempat Varna ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari Weda. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci Yajurveda ke xxv. 2 sebagai berikut:

Yatenam cvacam kalyanim
avadanijanebhyah brahma rajanyabhyah
cudraya caryaya ca svaya caranaya ca

Terjemahan:

Biar Kunyatakan di sini kata suci ini, kepada orang-orang banyak kepada kaum Brahmana, kaum Ksatriya, kaum Sudra dan bahkan kepada orang orangKu dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah Weda Śruti yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (Brahmana, Ksatria, Waisya ian Sudra) atau apa pun golongannya. Jadi, Yajurveda memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing Varna dalam Catur 'Varna dalam mempelajari Veda adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Dalam Rg Veda mandala X, lahirnya Catur Varna ini diuraikan secara mitologis. Varna Brahmana diceriterakan lahir dari mulut Dewa rahma, Ksatria dari tangannya, Weisya dari perutnya, sedangkan udra dari kakinya. Mitologi Rg Veda ini melukiskan bahwa semua warna adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci Manawa Dharmasastra I, 87 sebagai berikut:

Sarvasyāsya tu sargasya
guptyartham sa mahādyutih
mukhā bahū upajjānām
pŗthak karmānya kalpayat

Terjemahan:

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha Cemerlang
menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir
dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya.

Jelas di sini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha dan dari kaki tiada lain adalah: Brāhmaṇa, Kṣatrya, Vaiṣya dan Śudra. Keempat Varna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya. Untuk menentukan Varna seseorang, bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh guṇa dan karma seseorang. Hal ini ditegaskan lagi dalam Mahabharata XII, 108. Sloka tersebut adalah sebagai berikut:

Nayonir napi samskara nasrutam
naca santatih karanani
dwijatwasya wrttam
eva tukaranam

Terjemahan:

Bukan karena keturunan (Yoni), bukan karena upacara semata,
bukan pula karena mempelajari Veda semata, bukan karena'jabatan
yang menyebabkan seseorang disebut dwijati. Hanya karena
perbuatannyalah seseorang dapat disebut dwijati.

Kegiatan Siswa

Setelah mempelajari materi tentang pengertian catur warna ini, kerjakan kegiatan siswa sebagai berikut :

1. Buatlah kelompok kerja yang terdiri 3-4 orang siswa
2. Amatilah tentang jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitarmu dan kaitkan dengan ajaran catur asrama.
3. Presentasikan di depan kelas.

B. Bagian-Bagian Catur Varna

Memahami Teks

Untuk dapat menjadi manusia yang baik, manusia hendaknya selalu mengadakan kerjasama yang harmonis dengan sesama mahluk ciptaan-Nya. Manusia itu hendaknya selalu merealisasikan ajaran Tat Twam Asi, dalam hidup dan kehidupan ini. Ida Sang Widhi Wasa yang bersifat Maha pencipta, maha karya, maha ada, maha kekal, tanpa awal dan akhir yang sering disebut "Wiyapi-wiyapaka nirwikara".

Wiyapi-wiyapaka berarti meresap, mengatasi, berada disegala tempat (semua mahkluk) terutama pada manusia. Kriya (karya) saktinya Tuhan, yang paling utama adalah mencipta, memelihara dan melebur alam semesta ini beserta segala isinya termasuk manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan. Percikan Tuhan yang ada dalam tubuh manusia disebut atman atau jiwatman. Didalam kitab upanisad disebutkan "Brahman atman aikyam" yang artinya Brahman (Tuhan) dengan atman adalah tunggal adanya.

Kitab Candogya Upanisad menyebutkan "Tat Twam Asi". Kata Tat berarti itu atau dia, Twam berarti engkau, dan asi berarti adalah/juga. Jadi Tattwamasi berarti dia atau itu adalah engkau juga. Didalam filsafat Hindu, dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan "prikemanusiaan" dalam Pancasila. Konsepsi sila prikemanusiaan dalam Pancasila, bila kita cermati secara sungguh-sungguh adalah merupakan realisasi ajaran tattwamasi yang terdapat dalam kitab suci Veda.

Dengan demikian dapat dikatakan mengerti dan memahami, serta mengamalkan, melaksanakan Pancasila berarti telah melaksanakan ajaran Veda. Karena maksud yang terkadung didalam ajaran Tattwamasi ini "ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua mahkluk adalah sama" sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri. Di sini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta dan keikhlasan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

brāhmaṇa-kṣatriya-viśāḿ
śūdrāṇāḿ ca parantapa
karmāṇi pravibhaktāni
svabhāva-prabhavair guṇaiḥ
(Bhagavadgītā XVIII.41).

Terjemahan:

Oh, Arjuna tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat dan watak kelahirannya sebagai halnya Brahmana, Ksatriya, Vaisya, dan juga Sudra.

Pengelompokkan masyarakat menjadi empat kelas ini sebenarnya bukan saja hanya terdapat pada Hindu saja, tetapi bersifat universal. Klasifikasi tergantung dari tipe alam, bakat kelahiran manusia. Setiap kelompok dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan, sebagai mana dijelaskan dalam Kitab Bhagawad Gita.

Teori Varna adalah sangat luas dan mendalam. Tiap-tiap individu adalah focus dari yang maha tinggi. Selama manusia melakukan pekerjaan sesuai dengan alam kelahirannya, itu adalah baik dan benar. Dan bila mereka hanya mengabdikan diri kepada Tuhan, pekerjaannya adalah menjadi alat penyempurna dari jiwanya.

Problem dari kehidupan manusia pada dasarnya adalah menemui kebenaran dari jiwa kita dan lalu hidup menurut kebenaran itu. Ada empat tipe pada garis besarnya kehidupan manusia itu, yakni dengan mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat kelas ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakteristik psykhologis. Yang manakah bagian-bagian dari Catur Varna tersebut?

Untuk lebih memudahkan kita memahami tentang keberadaan "Catur Varna" ke empat bagian yang dimaksud adalah;

1. Brāhmaṇa Varna
2. Kṣatrya Varna
3. Vaiṣya Varna
4. Śudra Varna

Masing-masing bagian dari Catur Varna tersebut di atas dapat dijelaskan secara singkat seperti di bawah ini:

1. Brāhmaṇa Varna adalah individu atau golongan masyarakat yang berkecimpung dalam bidang kerohanian. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Seseorang disebut Brahmana karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kerohanian.

2. Kṣatrya Varna ialah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang memimpin bangsa dan negara. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Seseorang disebut kesatrya karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kepemimpinan.
3. Vaiṣya Varna adalah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang pertanian dan perdagangan. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat. Seseorang disebut wesya karena ia memiliki kelebihan dalam bidang pertanian dan perdagangan.
4. Śudra Varna ialah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang pelayanan atau membantu. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia memiliki kemampuan tenaga yang kuat dan mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Seseorang disebut sudra karena ia memiliki kelebihan dalam bidang pelayanan.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat dinyatakan bahwa yang disebut Catur Varna adalah mengelompokkan masyarakan berdasarkan guna dan karma. Penggolongan masyarakat ini didasarkan atas fungsional, oleh karena pembagian golongan ini didasarkan atas tugas, kewajiban, dan fungsinya di dalam masyarakat. Penggolongan ini bukan bersifat turun-tumurun. Adanya penggolongan ini merupakan suatu kenyataan dan kebutuhan dalam masyarakat.

Sistem Varna tidak sama dengan kasta, sebab agama Hindu mengutamakan ajaran Tat Twam Asi dalam memupuk pergaulan dan kerjasama dalam masyarakat. Jadi semuanya itu berdasarkan sifat dan sikap saling hormat-menghormati untuk meningkatkan sikap kemanusiaan yang agamais. Siapa saja diantara umat kebanyakan akan dapat menjadi "Brahmana, Ksatriya, Wesya, dan Sudra" bila memiliki kemauan dan kemampuan untuk itu. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam masyarakat tidak ditentukan oleh keturunannya, melainkan oleh kemampuannya untuk menjalankan suatu tugas.

Kegiatan Siswa

Cermatilah gambar dibawah ini dan uraikan gambar tersebut :

Gambar	Uraian Gambar
	--- --- --- --- --- --- ---
	--- --- --- --- --- --- ---
	--- --- --- --- --- --- ---

Gambar	Uraian Gambar
	--- --- --- --- --- --- --

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(.......................................)	(.......................................)	

C. Kewajiban Masing-Masing Varna

Memahami Teks

Di dalam kitab Māhabhārata, Maha Reshi Bhisma telah memberi penjelasan tentang sifat-sifat umum yang harus diikuti oleh setiap Varna, yang berarti juga untuk semua orang, yaitu:

a. Akrodha atau tidak pernah marah.
b. Satyam atau berbicara benar dan jujur.
c. Samvibhaga atau adil dan jujur.
d. Memperoleh anak dari hasil perkawinan.
e. Berbudi bahasa yang baik.
f. Menghindari semua macam pertengkaran.
g. Srjawam atau berpendirian teguh.
h. Membantu semua orang yang tergantung atas dirinya seseorang.

Jika dalam suasana kalut, seperti timbul peperangan atau marabahaya setiap Varna wajib ikut membela negara atau kerajaan. Kewajiban-kewajiban umum yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk Hindu, tanpa memandang Varna, pangkat, dan lain sebagainya, disebut Sadharana Dharma.

Sarasamuscaya sloka 63 juga menguraikan kewajiban-kewajiban umum yang berlaku untuk semua Varna. Kewajiban-kewajiban itu sebagai berikut:

Arjavam cānrśamsyam ca damāś,
cendriyagrahah.
Esa sādhārano dhramaś Catur varnye
brawimmanuh.

Nyāng ulah pasādhāranan sang Catur Varna, ārjawa, si duga-duga bener, anrcansya, tan nrcansya, nrçansya ngaraning ātmasukhapara, tan arimbawa ri laraning len, yawat mamuhara sukha ryawaknya, yatika nrçansya ngaranya, gatining tan mangkana, anŗçansya ngarnika dama, tumangguhana awaknya, indriyanigraha, hmrta indriya, nahan tang prawrtti pāt, pasadharanan sang Catur varna, ling Bhatara Manu.

Terjemahan:

Inilah prilaku keempat golongan yang patut dilaksanakan, Arjawa, jujur dan terusterang. Anrcangsya, artinya tidak nrcangsya. Nrcangsya maksudnya mementingkan diri sendiri tidak menghiraukan kesusahan orang lain, hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya, itulah disebut nrcangsya, tingkah laku yang tidak demikian anrcangsya namanya; dama artinya dapat menasehati diri sendiri; indriyanigraha mengekang hawa nafsu, keempat prilaku itulah yang harus dibiasakan oleh sang Catur Varna, demikian sabda Bhatara Manu.

Jadi kalau disingkat kembali prilaku bagi Sang Catur Varna ada empat yaitu Anrcansya (tidak mementingkan diri sendiri), Arjawa (jujur dan berterus terang),

Dama (dapat menasehati diri sendiri), Indriyanigraha (mengendalikan hawa nafsu). Jadi, semua etika umum atau peraturan tingkah laku yang berlaku bagi umat Hindu berarti berlaku pula bagi semua Catur Varna. Atau sebaliknya.

Kalau kewajiban-kewajiban Varna itu tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya terjadi percampuradukan Catur Varna itu maka akan datanglah masa yang disebut Kali Yuga di mana masyarakat akan kacau balau dan menuju pada kehancuran. Campur aduknya Varna di sini seperti tidak dapat bekerja menurut profesi dan fungsinya. Misalnya seorang Brahmana yang berfungsi sebagai pembina agama lalu menjadi atau mengambil pekerjaan dagang, seorang penguasa pemerintahan lalu menjadi pengusaha. Orang yang berbakat dan mempunyai pendidikan guru lalu bekerja tidak pada bidang pendidikan dan sebagainya.

Sarasamuscaya sloka 61 menjelaskan tentang keadaan kacau-balau kalau masing-masing Varna tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut:

Rājābhir brahmanah sarwabhakso
Waicyo' nihāwān hinawarno' lasaśca,
Widwānacilo wrttahinah kulinah
Bhrasto brāhmanah stri ca dustā

Hana pwa mangke kramanya, ratu wedi-wedi, brāhmana sarwabhaksa. waiçya nirutsaha ring krayawikrayādi karma, çūdra alemeh sewakta ring sang triVarna, pandita duccila, sujanma anasar ring maryā dānya, brāhmana tan satya, stri dusta duccila.

Terjemahan:

Jika ada hal yang demikian keadaannya, raja yang pengecut, brahmana doyan segala makanan, waisya tidak ada kegiatan dalam pekerjaan berniaga, berjual beli dan sebagainya, sudra tidak suka mengabdi kepada Tri Varna, pendeta yang bertabiat jahat, orang yang berkelahiran utama nyeleweng dari hidup sopan santun, brahmana yang curang dan wanita yang bertabiat nakal dan berlaku jahat.

Lalu, bagaimanakah semestinya kewajiban masing-masing Varna yang dianjurkan Hindu? Berikut penjelasan yang lebih rinci:

1. Kewajiban Brāhmaṇa

Istilah Brāhmaṇa berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "brh" artinya tumbuh. Dari arti kata ini dapat kita gambarkan bahwa fungsi Brāhmaṇa adalah untuk menumbuhkan daya cipta rohani umat manusia untuk mencapai ketenteraman hidup lahir bathin. Brāhmaṇa juga berarti pendeta. Pendeta adalah gelar pemimpin agama yang menuntun umat Hindu mencapai ketenangan hidup dan memimpin umat dalam melakukan upacara agamanya.

Karena tugas atau kewajiban pokok dari Varna Brāhmaṇa adalah mempelajari Veda (Vedadhyayana) dan memelihara Veda-Veda itu atau disebut Vedarakshana, Varna Brāhmaṇa tidak boleh melakukan pekerjaan duniawi.

Untuk kehidupannya dia harus dibantu oleh Varna-Varna lainnya. Ini bukanlah berarti memberikan seorang Brāhmaṇa suatu posisi yang istimewa dalam masyarakat dan sebaliknya pula bukanlah menganggap Brāhmaṇa itu sebagai benalu dalam masyarakat.

Kaum Brāhmaṇa dibebani tugas untuk melaksanakan apa pun yang dipandang perlu demi memajukan kesejahteraan spiritual masyarakat. Demikian Chandrasekharendra Saraswati menyebutkan dalam bukunya Aspek-Aspek.Agama Hindu. Jadi Varna Brāhmaṇa ini adalah golongan atau mereka yang berkecimpung dalam bidang kerohanian. Brāhmaṇa ini tidak berdasarkan suatu keturunan, melainkan karena ia mendapat kepercayaan dan mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugas tersebut. Seseorang disebut Brāhmaṇa karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kerohanian.

Dengan kata lain Brāhmaṇa itu adalah golongan fungsional yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin upacara keagamaan.

Dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 56 kewajiban Brāhmaṇa dijelaskan sebagai berikut:

Dahrmasca satyam ca tapo damaśca
Wimatsaritwam hristitiksanasuya,
Yajnsca dhiritih ksama ca
Mahawratani dwadasa wai barhmanasya.

Nyang brata sang Brāhmaṇa, rwa welas kwehnya. prayekanya, dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya, yajňa, dāna, dhrthi, ksma, nahan pra tyekanyan rwawelas, dharma, satya, pagwanya, tapa ngaranya śarira sang śosana, kapanasaning śarira, piharan, kurangana wisaya, dama ngaranya upaśama, dening tuturnya, wimatsaritwa ngarani haywa irsya, hrih ngaran irang, wruh ring arang wih, titiksa ngaraning haywa irsya, hrih ngara ning irang,wruha ring irang wih, titiksāngaraning haywa gong krodha, anasūyā haywa dosagrāhi, yaňa magelem amuja, dāna, maweha dānapunya, dhṛti ngaraning maneb, āhning, ksama ngaraning kelan, nahan brata sang brāhmana.

Terjemahan:

Inilah Brata Sang Brāhmaṇa, dua belas banyaknya, perinciannya dharma, satya, tapa, dama wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya yajna, dana, dhrthi, ksama, itulah perinciannya sebanyak dua belas, dharma dari satyalah sumbernya, tapa artinya carira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati diri sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki irihati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anasuya berarti tidak berbuat dosa, yajna mempunyai kemauan mengadakan pujaan, dana adalah memberikan sedekah, dhrti artinya penenangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka mengampuni, itulah Brata Sang Brāhmaṇa.

Tentang peranan dan fungsinya, Brāhmaṇa harus melakukan Yajna dan bersahabat dengan semua makhluk. Berperanan sebagai guru (acarya) dengan mengajarkan Veda, Kalpa dan Upanisad, memimpin upacara Garbhadana. Melakukan tapa, brata, dan semadi menurut ajaran Veda. Selama hidupnya seorang Brāhmaṇa harus tetap meladeni Guru atau Nabenya itu sampai meninggal. Belajar dan mengajar adalah Yajnya bagi seorang Brāhmaṇa, harus mengamalkan seluruh ilmu pengetahuannya kepada Varna-Varna yang lainnya.

Tentang sifat dan ciri-cirinya, Brāhmaṇa adalah orang yang mampu mengendalikan panca indranya, berpengetahuan yang suci, berbudi baik dan tekun, dapat menguasai dirinya sepenuhnya, tidak makan segala, selalu hormat kepada orang lain. Kalau ada Brāhmaṇa yang tidak tahu Veda ibarat seekor sapi betina yang tidak bisa beranak dan mengeluarkan susu. Selalu waspada kepada pujian dan cemohan. Seorang Brāhmaṇa tidak boleh menyombongkan nama Gotranya apalagi untuk kepentingan mendapatkan makanan, ini makan benda busuk namanya.



Sumber: http://i.huffpost.com/14/5/2015/10:04 WIB
Gambar 6.2 Seorang Guru Sedang Melakukan Proses Pengajaran

Tentang kewajiban dan sifat-sifat seorang Brāhmaṇa: Orang yang bebas dari ketakutan dan ikatan belenggu-belenggu, tenang, seimbang, sadar dan dapat mengatasi hawa nafsu, bebas dari rasa marah, orang yang tidak suka menyakiti dengan pikiran, kata-kata dan perbuatan, orang yang telah padam penderitaannya, di dalam dirinya bersemayam kebenaran dan kebajikan, suka hidup sederhana, telah mencapai penerangan yang sempurna, tabah dan sabar menghadapi hukuman-hukuman, fitnahan, penganiayaan walaupun dirinya tak bersalah, orang yang dengan seksama menjalankan tugas-tugas agamanya, sama sekali tidak terikat pada kesenangan-kesenangan duniawi, mengetahui akhir dari penderitaan, orang yang mengetahui dengan jelas jalan yang salah, penuh kebijaksanaan, telah mencapai tujuan yang tertinggi, tidak suka menyiksa dan membunuh makhluk lainnya, tidak pernah mendendam, kata-katanya mudah dipahami, tidak pernah mencuri, dapat melepaskan

diri dari kehidupan dunia ini, telah mencapai dasar keabadian, telah dapat melepaskan diri dari tumimbal lahir dan kesesatan, sebagai pahlawan yang dapat menaklukan dunia, mengetahui timbul dan lenyapnya benda-benda yang hidup, mengetahui kehidupannya yang dulu, mengetahui sorga & neraka, telah mencapai akhir dari kelahiran.

2. Kewajiban Kṣatriya

Kata Kṣatriya berasal dari bahasa Sansekerta. Artinya suatu susunan pemerintahan, atau juga berarti pemerintah, prajurit, daerah, keunggulan, kekuasaan dan kekuatan. Memang kewajiban Kṣatriya dalam Catur Varna adalah memimpin pemerintahan, untuk memerintah memerlukan kekuasaan, kekuasaan itu memerlukan kekuatan.



Sumber: www.hinduism.iskon.org
Gambar 6.3 Ksatrya

Yang dimaksud dengan kekuatan dalam hal ini bukan saja kekuatan phisik tetapi yang lebih utama adalah kekuatan rohani yang berupa kekuatan iman, kekuatan pikiran (intelegensinya) dan semangat yang tinggi.

Dalam Buku Tabir Mahabrata oleh Resi Wahono dijelaskan kewajiban Ksatriya yakni menjaga ketentraman dunia untuk kepentingan-masyarakat, dan sama sekali terlepas dari kepentingan pribadi. Seseorang barulah dapat disebut bersikap Ksatriya bila telah dapat mengatasi segala keadaan dengan baik dan tak terikat pada kepentingan pribadi, bebas melaksanakan kewajibannya dengan tidak gentar sedikitpun menghadapi segala resiko meskipun harus mengorbankan jiwa raganya. Ini bukan berarti seorang Kṣatriya tidak punya cita-cita hidup untuk diri pribadinya. Bagi seorang Ksatriya kemuliaan dan kenikmatan untuk diri sendiri, sama sekali tidak termasuk dalam hitungan. Yang diutamakan dalam cita-citanya adalah kebahagiaan dan keselamatan buat orang banyak dan justru karena malakukan kewajiban itulah Ksatriya akan memproleh kesempurnaan hidup.

Dari sumber lontar Brahmokta Widhisastra dan Widhi Papincatan kita memproleh gambaran bahwa jabatan Kṣatriya itu tidak berlaku permanen karena dapat berubah atau turun kedudukannya (panten) kalau tidak dapat melakukan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Dalam Tabir Mahabrata kita memproleh gambaran bahwa seseorang Kṣatriya tidak boleh ragu-ragu dalam mengambil sikap terutama ia melakukan tugas dan kewajibannya. Seorang Ksatriya yang taat melakukan kewajiban untuk membela kebenaran akan mendapat pahala utama. Hal ini diuraikan juga dalam kekawin Nitisastra sargah IV bait 2 sebagai berikut:

Sang śurāmênanging renānggana,
mamukti suka wibhawa bhoga wiryawān.
Sang śūrāpêjahing ranangga mangusir surapada
siniwing surāpsari. Yan bhiru n
mawêdi ng ranānggana pêjah yama-bala manikêp mamidana. Yan tan mati tininda ringparajanenirang-irang inaňang sinorakên.

Terjemahan:

Sang Ksatriya memang dalam peperangan menikmati kesenangan, kewibawaan, makan enak dan keagungan. Sang Kṣatriya bila mati dalam peperangan, rohnya menuju swargaloka, dielu-elukan oleh para bidadari. Kalau pengecut, lari dalam peperangan dan mati ditangkap dan dihukum, rohnya diadili oleh Bhatara Yama. Kalau tidak mati, dicerca, diolok-olok dan ditawan oleh musuh.

Di samping itu Bhagavadgītā II, 31 memberikan penjelasan yang lebih gamblang tentang letak kesempurnaan seorang Kṣatriya dalam melakukan tugas dan kwajiban. Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut:

sva-dharmam api cāvekṣya
na vikampitum arhasi
dharmyād dhi yuddhāc chreyo 'nyat
kṣatriyasya na vidyate

Terjemahan:

Apabila engkau sadar akan kewajibanmu, engkau tidak akan gentar, bagi Kṣatriya tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada berjuang menegakkan kebenaran.

Dari sumber-sumber tersebut kiranya cukup jelas peranan dan fungsi Kṣatriya Varna, yaitu memimpin dan melindungi rakyat. Dari sumber-sumber itu pula dapat disebutkan bahwa raja sudah jelas dapat dipastikan tergolong Varna Kṣatriya. Lontar Raja Pati Gondola menyebutkan tugas dan kewajiban seorang raja sebagai golonganKṣatriya, antara lain, Raja harus mengeta¬hui upaya sandhi yang terdiri dari tiga unsur yaitu: (a) Rupa artinya raja harus dapat melihat wajah rakyat dengan baik, (b) Wangsa artinya raja harus dapat melihat tata susunan masyarakat yang utama, (c) Guna artinya raja harus mampu mengetahui rakyatnya yang memiliki keahlian.

Di samping lontar tersebut juga menggambarkan bahwa seorang raja harus mengetahui Rajaniti Kamkamuka yaitu suatu ajaran yang menyebutkan seorang raja adalah sebagai pengemudi dan negara sebagai perahu. Jika perahu itu tanpa pengemudi, maka ia akan tenggelam di tengah-tengah lautan, demikian pula sang raja tatkala memegang pemerintahan, kalau lengah sedikit saja negara akan bisa hancur.

Seorang raja harus hormat kepada dewa-dewa, memuja para Bhatara dan harus hormat kepada para pendeta. Yang patut dimiliki oleh seorang raja menurut agama Hindu adalah:

a. Utpatiti yaitu pemikiran diri sendiri
b. Castra samudbhavah artinya yang diperoleh dari ajaran agama
c. Sangsarga artinya pemikiran memberi maaf antara sahabat
d. Parinamidi artinya sifat pemaaf bagi seorang pemimpin.

Dalam lontar Siwa Budha Tatwa seorang raja dalam menghadapi musuh harus berpegang pada Panca Upaya Sandhi yaitu:

a. Maya, artinya mengadakan pancingan-pancingan untuk mendapatkan data-data tentang keadaan musuh
b. Upeksa, artinya meneliti hasil pancingan-pancingan itu
c. Indrajala, artinya memasang perangkap untuk menangkap musuh
d. Wikrama, artinya baru mengadakan tindakan
e. Logika, artinya setiap tindakan harus berdasarkan perhitungan akal yang matang.

Di dalam kekawin Ramayana digubah oleh pujangga Walmiki yang terdiri dari 110 sloka, pada sloka pendahuluannya menyebutkan tentang sifat-sifat Hyang Widhi Wasa yang menjadikan kekuatan bagi umatnya, dan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang raja (pemimpin). Dalam sloka kedua disebut:

Hyang Indra Surya Candranilah
Kuwera Bayuagni nahanwulu ta sira
maka angga sang bupati matangnyah
inisti asta brata.

Terjemahan:

Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Bayu, Kuwera, Baruna dan Agni itulah delapan dewa yang merupakan badan sang raja/ pemimpin, delapan itulah yang merupakan Asta Brata.

Kedelapan Brata yang menjadi badannya pemimpin itu bukanlah berdiri sendiri, melainkan suatu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan. Asta Brata memberi pengaruh yang besar sekali dan kewibawaan yang luhur, sehingga pemimpin itu mudah sekali menggerakkan orang/bawahannya, untuk bekerja menjalankan tugasnya masing-masing. Dewa-dewa tersebut menurut Agama Hindu merupakan personifikasi sifat-sifat Hyang Widhi.

Jadi Dewa itu bukanlah Tuhan melainkan sifat-sifat Tuhan. Dilihat dari sudut ini maka jelas nampak bahwa seseorang pemimpin dalam segala tindakannya harus mencerminkan kemulyaan Hyang Widhi Wasa. Penjelasan yang serupa benar dengan Asta Brata menurut Ramayana di atas dijumpai pula dalam Manawa Dharmasastra VII, 4 sebagai berikut:

Indrānilayam ārkānām, agneśca varunasya ca
Candravitteśayoś caiva, mātrā nirhrtya śāśvatih.

Terjemahan:

Untuk memenuhi maksud dan tujuan itu, raja harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari dewa: Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kuwera.

Dari beberapa uraian tersebut, maka jelas bahwa yang paling berhak untuk duduk di lapangan pemerintahan adalah Varna Kṣatriya. Rakyat harus menghormati raja sebagai raja (pemerintah) dan sebaliknya Varna Kṣatriya itu harus memperlakukan rakyat sebagai seorang bapak terhadap anaknya. Harta benda rakyat tidak boleh diisap begitu saja dengan mengadakan pajak yang bukan-bukan. Pajak yang dipungut oleh Varna Kṣatriya atau pemeritah harus digunakan untuk kemakmuran negara.

Di Bali dan Jawa, ada istilah yang terkenal disebut Manunggaling Kawula lawan Gusti yang maknanya harus ada persatuan antara rakyat dan pemerintahan. Demikian pula ada istilah Katemuaming Bakti kelawan sweca yang maknanya rakyat harus hormat dan mendukung pemerintah dan sebaliknya pemerintah harus melindungi rakyatnya dari segala mara bahaya.

Dengan demikian kiranya disimpulkan bahwa Varna Kṣatriya itu adalah golongan fungsional yang setiap orangnya memiliki kewibawaan, cinta tanah air, serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, negara dan umat manusia berdasarkan dharmanya.

3. Kewajiban Varna Vaiśya

Varna Vaiśya merupakan Varna yang ketiga dalam susunan Catur Varna. Kata Vaiśya (aslinya Vaisya) berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "Vie" artinya bermukim di atas tanah tertentu. Dari urat kata tersebut lalu berkembang menjadi kata Vaiśya yang artinya golongan pekerja atau seorang yang mengusahakan pertanian. Demikianlah dijelaskan oleh A.A. Mac Donel dalam kamusnya. Dari keterangan-keterangan berikutnya memang peranan dan fungsi Varna Vaiśya tidak begitu jauh menyimpang dari arti katanya. Peranan dan fungsi Vaiśya dijumpai dalam beberapa pustaka suci Hindu. Bhagavadgītā XVIII, 44, menguraikan kewajiban Varna Vaiśya sebagai berikut:

kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaḿ
vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaḿ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam
kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaḿ
vaiśya-karma svabhāva-jam...

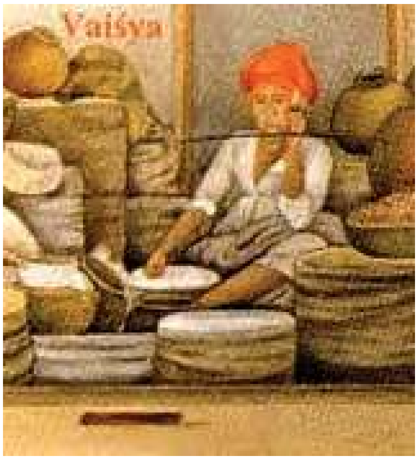
Terjemahan:

Bercocok tanam, beternak sapi dan berdagang adalah karma (kewajiban) Waisya menurut bakatnya.
(Pendit, 2002: 444)

Sloka ini diterjemahkan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sebagai berikut: "Pertanian, pemeliharaan ternak dan perdagangan adalah kewajiban Vaiśya yang lahir dari alamnya." Jadi singkatnya fungsinya di sini adalah berfungsi dalam bidang ekonomi. Dalam Manawa Dharmasastra I, 90, kewajiban Vaiśya adalah sebagai berikut:

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa Varna Vaiśya itu dibolehkan membungakan uang. Namun, membungakan uang terbatas untuk kepentingan yang produktif dan bukan untuk kepentingan konsumtif, tidak pula dibenarkan meminjamkan uang dengan motif pemerasan atau yang dikenal dengan istilah riba.

Selanjutnya pustaka suci Sarasamuccaya, 59, juga menguraikan tentang kewajiban Varna Vaiśya sebagai berikut:



Sumber: www.beliefnet.com
Gambar 6.4 Vaiśya

Waiśyo' 'dhitya brāhmanāt ksatriyādwā
dhanaih kāle Sambiwhajyāśritamśca
tretāpūrwan dhūmāmaghrāya punyam
pretya swarge dewasukha bhinukte.

Nihan ulaha Sang waiśya, mangajya sira ri sang Brāhmaṇa, ri sang Kṣatriya kuneng, mwang maweha dāna ri tekaning dānakāla, ring śubhadiwasa,dumdumana nira ta sakwehning mamaracraya ri sira mangelema amūjā ring sang hyang tryagni ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekenira, ahawaniya,garhaspatya, citāgni. āhawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumateng pinangan, Garhaspatya ngaranira apuy ri winarang, apan agni saksika kramaning-winarang i kālaning wiwāha,citāgni ngaranira apuy ning manunu cawa, nahan ta sanghyang tryagni ngaranira, sira ta pujan de sang waicya, ulah nira ika mangkana, ya tumekaken sira ring swarga dlaha.

Terjemahan:

Yang patut dilakukan oleh Sang Vaiśya ialah ia harus belajar pada Sang Brāhmaṇa maupun pada Sang Kṣatriya, dan hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya/waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagi-bagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pemujaan terhadap tiga api suci yang disebut Tri Agni. yaitu tiga api suci yang perinciannya adalah: Ahawania, Grehaspatya dan Citagni. Ahawania artinya api tukang masak untuk memasak makanan, Grehaspatya artinya api untuk upacara perkawinan, inilah api yang dipakai pada waktu perkawinan sebagai api yang berfungsi sebagai saksi dalam perkawinan, Citagni artinya api untuk membakar mayat itulah api yang disebut tri agni, ketiga api inilah yang harus dihormati dan dipuja oleh Sang Vaiśya, perbuatannya itu akan mengantarkan ia kelak ke sorga.

Keterangan Sarasamuccaya ini seperti berbeda dengan keterangan pustaka-pustaka suci Hindu di atas, namun kalau direnungkan lebih mendalam tidak ada perbedaan yang bersifat prinsipil. Cuma keterangan Sarasamuccaya ini sedikit menambahkan bahwa seorang Vaiśya dalam fungsinya sebagai pengatur ekonomi tidak boleh lepas dengan prinsip agama dan prinsip spiritual. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa sistem ekonomi Hindu, adalah ekonomi yang mensejajarkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Dari seluruh keterangan di depan, maka seluruh kewajiban Varna Vaiśya cukup jelas yaitu berperan dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi. Keterangan ini sangat erat hubungannya dengan keterangan Chandra Prakash Bhambhri bahwa salah satu tugas atau lapangan Dkamuniti adalah mewujudkan kemakmuran yang disebut dengan istilah Vartta. Vartta ini meliputi tiga unsur pokok yaitu: pertanian

(*agricultural*), peternakan (*cattle breading*) dan perdagangan (*trade*). Resi Kautilya menyebutkan istilah Krsi, Raksya dan Wanijyam.

Jika disimpulkan, tugas Varna Vaiśya adalah untuk kemakmuran negara. Tugas-tugas mereka terutama mengusahakan pertanian, peternakan dan perdagangan. Vaiśya harus mengetahui dan mengatur harga barang-barang terutama barang-barang yang merupakan kebutuhan pokok. Mereka harus mahir bercocok tanam, harus tahu soal-soal keadaan tanah di seluruh daerah, apakah tanah itu subur atau tidak, tanaman apa yang cocok untuk ditanam di masing-masing daerah. Mereka harus mahir dalam seluk beluk timbangan dan barang-barang yang paling banyak mendatangkan keuntungan. Vaiśya harus mahir dalam bidang peternakan. Mereka harus selalu berdana punia pada golongan Brāhmaṇa dan membiyayai pendirian tempat-tempat ibadah. Jadi Varna Vaiśya adalah golongan fungsional yang setiap orang memiliki watak tekun, terampil, hemat, cermat dan keahlian serta bakat kelahirannya untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat negara dan kemanusiaan.

4. Kewajiban Varna Śudra

Kata Śudra berarti golongan pelayan. Keterangan mengenai peranan serta fungsi Varna Śudra dari sumber-sumber pustaka suci Agama Hindu hampir senada dengan kata Śudra itu sendiri. Bhagavadgītā XVIII, 44 menguraikan peranan dan fungsi Śudra senada dengan uraian di atas yaitu:

kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaṁ
vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam

Terjemahan:
Meladeni (menjual tenaga) adalah kewajiban Śudra menurut bakatnya.

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menterjemahkan sloka ini sebagai berikut: "Pekerjaan yang mempunyai karakter pelayanan adalah kewajiban dari Śudra yang lahir dari alamnya." Seluruh keterangan di atas diperkuat lagi oleh kitab Manawa Dharmasastra I, 91, sebagai berikut:

Ekam eva tu śūdrasya
prabhuh karma samādiśat
etesām eva varnānām
śuśrusām anasūyaya

Terjemahan:
Hanya satu tangan yang Tuhan tentukan untuk para Śudra yaitu memberikan pelayanan dengan setia terhadap ketiga golongan lainnya.

Ayat ini merupakan landasan hukum dan kriteria untuk menentukan apakah seseorang termasuk katagori Śudra atau tidak. Menurut ayat ini kehidupan pokok dari Śudra adalah kerja menjadi buruh, pekerja yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain dan hasil dari pada menjual tenaga. Seandainya seorang Śudra tidak mendapat pekerjaan sebagai buruh atau pelayan, dan hal itu akan mengancam hidupnya dan membuatnya kelaparan, maka seseorang Śudra dapat bekerja sendiri. Hal ini dapat dibenarkan oleh sloka atau ayat 99. Bab X kitab Manawa Dharmaśāstra yang bunyinya sebagai berikut:

Aśaknuvams tu śuśrūsām
śūdrah karttum dvijanmanām,
putradārātyayam prāpto
jivet kāruka karmabhih

Terjemahan:

Seorang Śudra karena tidak mempunyai dan memproleh pekerjaan sebagai pelayan dan terancam akan kehilangan anak dan istrinya karena lapar ia dapat menunjang hidupnya dengan kerja tangan.

Adapun pustaka Slokantara 38 menguraikan tentang kewajiban Varna Śudra sebagai berikut:

Vanigranistu bhkamukrad wanijah padajatayah,
Krayavikrayakaryatha Ciidrastuvanijyakryah.
Kalinganyakaryasang Śudra adagang alayar
madwal awali, kawrdhyan ning artha donya,
banyak akriya, yeka cudra sasana, ling sanghyang aji.
Kunang ikang antyajati ngaranya, walu wilang nika sor
jagatyangeng rat ling sanghyang Castra.

Terjemahan:

Seseorang Śudra adalah pembuat barang pecah belah dan pedagang. la melakukan pembelian dan penjualan, bekerja di lapangan jual beli. Kewajiban seorang Śudra ialah mengembara berkeliling, menjual dan membeli. Tujuan utamanya ialah memupuk kekayaan. la bekerja di lapangan perdagangan. Inilah kewajiban seorang Śudra menurut kitab suci.

Prof. S.P. Kanal, penulis India moderen, mengatakan dalam bukunya Dialogous on India Culture, bahwa kewajiban seorang Śudra yang utama ialah bekerja di bawah bimbingan dan pengawasan ketiga golongan yang lainnya. Ia menjalankan upacara keagamaan yang tidak usah memerlukan pembacaan mantra-mantra.

Demikian pula menurut Dr. Gangga Prasad Uphadyaya dalam bukunya Vedic Culture. Jika ada orang yang tingkat kecerdasannya rendah, yang tidak dapat menentukan pekerjaan apa yang harus dipilihnya untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja, kemalasan itu sangat berbahaya bagi masyarakat. Masyarakat memaksakan untuk mengerjakan sesuatu atas petunjuk dan pengawasan mereka yang dapat memilih dan memimpinnya, orang yang demikian dinamai kaum Śudra, orang malang. Kemalangan ini yang menyebabkan ia diletakkan dalam tingkat yang paling rendah, bukan dipaksakan kepadanya oleh masyarakat. la menjadi Śudra bukan karena dipaksa oleh masyarakat. la menjadi demikian karena ia tidak dapat dan tidak mampu karena kelemahan-kelemahannya sendiri. Meskipun demikian iapun tidak dibuang oleh masyarakat, ia masih tetap sebagai salah seorang anggotanya.

Dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Varna Śudra itu adalah mereka yang memenuhi kebutuhannya dengan menjadi pelayan, pesuruh atau pembantu orang lain. Atau golongan fungsional yang setiap orangnya hanya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat, negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk dari golongan fungsional lainnya.

Kegiatan Siswa

Setelah mempelajari materi tentang kewajiban masing-masing warna ini, kerjakan kegiatan siswa sebagai berikut :

1. Carilah isu-isu terhangat mengenai catur warna terkait dengan adanya kasta dan diskriminasi dalam dimasyarakat!
2. Amatilah permasalahan tersebut serta analisis secara mendalam.
3. Presentasikan di depan kelas.

D. Catur Varna dan Profesionalisme

Memahami Teks

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa dalam Bhagavadgītā dan kitab-kitab Hindu lainnya disebutkan Tuhan hanya menciptakan empat profesi atau Catur Varna padahal kita melihat dewasa ini banyak sekali jenis profesi yang berkembang? Dapatkah semua jenis profesi itu dikelompokkan menjadi empat kelompok profesi? Hal inilah yang perlu dibahas sehingga Catur Varna itu menjadi lebih jelas perannya dalam pembangunan masyarakat.

Catur Varna itu adalah empat profesi yang diciptakan oleh Tuhan. Di dunia ini, yang kekal abadi adalah Tuhan. Semua ciptaannya dapat berubah-ubah atau mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Perbedaan setiap zaman inilah yang menyebabkan perbedaan penekanan profesi atau Varna yang dibutuhkan. Pada zaman Kertha manusia berumur panjang dan penuh dengan kebajikan, maka yang paling utama adalah melakukan tapa, brata dan semadhi. Pada zaman ini profesi atau Varna Brāhmaṇalah yang paling dibutuhkan. Karena Varna Brāhmaṇa yang paling dibutuhkan maka wajarlah secara sosiologis Varna Brāhmaṇa yang dianggap paling utama. Pada zaman Kerta kesucianlah yang dianggap paling penting.

Pada zaman Treta kesaktian atau kepinteran yang dianggap paling penting. Pada zaman ini orang memuja-muja kemampuan (kesaktian). Zaman Treta profesi Kṣatriya menjadi paling menonjol, karena itu Varna Kṣatriyalah yang dianggap paling utama. Pada zaman Dwapara, yadnya yang dianggap paling utama. Upacara yadnya yang besar akan menghabiskan dana yang besar, karena itu Varna Vaiśyalah yang dianggap paling utama. Pada zaman Kali yang dianggap paling utama adalah pemberian harta benda. Sumber harta benda adalah Varna Vaiśya dan Śudra, karena itu Varna Vaiśya dan Śudralah yang dianggap paling menonjol.

Kedudukan utama pada masing-masing Varna yang didapatkan pada setiap zaman hanyalah merupakan pkamungan sosiologis saja. Kalau ditinjau secara filosofis, semua Varna adalah penting pada setiap zaman dan pada setiap orang. Menurut Prof. Dr. I. B. Mantra, Catur Varna secara filosofis ada pada setiap orang. Dalam bercita-cita hendaknya seseorang itu menjadikan dirinya seorang Brāhmaṇa, dalam mengembangkan cita-citanya seseorang hendaknya menjadi seorang Kṣatriya. Dalam hal memelihara kemakmurannya hendaknya ia menjadi seorang Vaiśya, melayani semua itu hendaknya ia menjadi seorang Śudra. Keempat Varna atau profesi itu unsur-unsur dasarnya ada pada diri setiap orang.

Idealnya keempat profesi itu dapat ditumbuhkan secara seimbang dan profesional. Pertumbuhan unsur-unsur Varna atau profesi dalam diri setiap orang tidaklah terlalu sama. Ada pada diri seseorang, yang lebih kuat pengaruh dan pertumbuhannya bakat kerohanian, orang ini akan menjadi seorang Brāhmaṇa.

Ada yang lebih dominan pertumbuhan bakatnya dalam kepemimpinan, orang ini akan menjadi Varna Kṣatriya.

Catur Varna pada dasarnya landasan filosofis untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peranan dan fungsi dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam konsepsi Varna Brāhmaṇa, sebenarnya cukup jelas ruang dan peluang yang disediakan agar profesi ke Brāhmaṇaan menjadi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Varna Brāhmaṇa menjaga dan mempelajari Veda dapat dilihat aktualisasinya menjadi penyucian diri dan menyucikan orang lain. Belajar dan mengajar dengan tulus ikhlas demikian bentuk nyata dari pengalaman Varna Brāhmaṇa. Mengatur pemerintahan, menata masyarakat, melayani masyarakat adalah bentuk pengamalan Varna Kstriya. Bergerak dalam bidang distribusi dan produksi barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen adalah wujud dari pengamalan profesi Varna Vaiśya. Membantu dengan tenaga fisik adalah pengamalan dari Varna Śudra. Keempat Varna itu akan dapat saling isi mengisi antara satu dengan yang lainnya. Pengelompokan masyarakat ke dalam empat Varna itu akan menumbuhkan hubungan sosial yang saling membutuhkan. Keretakan di antara profesi itu akan dapat merugikan semua pihak.

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pengertian Catur Warna !

   ----

2. Sebutkan dan jelaskan pembagian dari catur warna !

   ----

3. Sebutkan kewajiban dari masing-masing warna dalam masyarakat !

   ----

4. Mengapa filosofi ajaran Catur Warna pada dasarnya merupakan konsep dasar dari profesionalisme? Jelaskanlah!

   ----

5. Seorang ksatriya varna harus memahami ajaran asta brata. Sebutkan dan jelaskanlah hal itu!

----

6. Jelaskan Fungsi Varna Brahmana dalam kaitan profesionalisme pada jaman modern!

Refleksi Diri

1. Setelah belajar tentang catur warna tuliskan hal-hal baru yang dapat kamu diketahui! ?

   ----

2. Buatlah ringkasan dari materi catur warna !

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban a, b, c atau d pada jawaban yang paling tepat.

1. Secara etimologi bahasa sansekerta yajña berarti...
   a. Korban suci
   b. Korban untuk para dewa
   c. Permintaan
   d. Korban kepada Dewa Surya
   e. Persembahan
2. Persembahan yang ditunjukan kepada para leluhur dalam panca yajna disebut dengan ...
   a. Dewa yajna
   b. Rsi yajna
   c. Pitra yajna
   d. Manusa yajna
   e. Bhuta yajna
3. Bambang selalu melakukan persembahyangan trisanndhya tiga kali sehari, membantu ibunya melakukan Yajna Sesa. Berdasarkan waktu pelaksanaannya termasuk bagian dari yajna ...
   a. Naimitika yajña
   b. Nitya yajña
   c. Pitra yajña
   d. Dresta yajña
   e. Manusa yajña
4. Ketika melakukan Yajña Sesa yang dihaturkan di kompor atau tungku adalah melambangkan persembahkan kepada ...
   a. Dewa Yama
   b. Dewa Bayu
   c. Dewa Brahma
   d. Dewa Visnu
   e. Dewa Indra
5. Pelaksanaan yajña yang tidak sesuai dengan petunjuk kitab suci, karena keegoannya orang yang melaksanakannya. Pelaksanaan yajña ini termasuk yajña yang bersifat ...
   a. Satwika
   b. Rajasika
   c. Tamasika

d. Semua jawaban benar
e. Semua jawaban salah

6. Inti dari pelaksanaan semua korban suci adalah lascarya. Arti kata lascarya adalah ...
   a. Semaunya sendiri
   b. Rasa tulus ikhlas
   c. Berdasarkan keyakinan
   d. Berdasarkan sastra suci
   e. Berdasarkan kepentingan
7. Pada cerita Ramayana yang diceritakan sebagai raja yang telah melakukan persembahan kepada para dewa dan semua makhluk. Selain itu, digambarkan sebagai ayah dari penjelmaan dewa Wishnu ke dunia ini adalah ...
   a. Raja Janaka
   b. Raja Drestarasta
   c. Raja Dasaratha
   d. Raja Indra
   e. Raja Pandu
8. Upaveda dalam kedudukannya dalam Veda adalah ...
   a. Sruti
   b. Smrti
   c. Upangga Veda
   d. Sama Veda
   e. Itihasa
9. Pada kitab Ramayana diceritakan tentang pertemuan antara Rama dan Raja Sugriwa. Dikanda manakah cerita tersebut....
   a. Bala kanda
   b. Kishkinda kanda
   c. Ayidhya kanda
   d. Uttara kanda
   e. Yudha kanda

10. Perjalanan rsi Vyasa dalam menuliskan kitab Mahabharata sangatlah unik, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat diseluruh dunia. Dalam parwa apakah wejangan Krishna kepada Arjuna tentang pengetahuan tertinggi terhadap Brahman ..
    a. Adi Parva
    b. Sorgarohana parva
    c. Bhisma Parva
    d. Karna parva
    e. Stri parwa
11. Ilmu politik dan pemerintahan yang ada dalam ajaran Hindu tertuang dalam kitab ...
    a. Yajur
    b. Sama
    c. Arthasastra
    d. Jyotisa
    e. Rg. Veda
12. Pengobatan dan ilmu hidup dalam ajaran Hindu tertuang dalam kitab ...
    a. Yajur Veda
    b. Atharva Veda
    c. Ayur Veda
    d. Sama Veda
    e. Rg. Veda
13. Kitab Gandharwa Veda adalah kitab dalam kumpulan Veda yang berisi tentang...
    a. Kesenian
    b. Ilmu perang
    c. Perbintangan
    d. Perdagangan
    e. Astronomi
14. Ilmu perbintangan yang ada dalam ajaran Hindu terdapat dalam kitab ....
    a. Ayur Veda
    b. Jyotisa
    c. Kalpa
    d. Arthasastra
    e. Atharva Veda

15. Untuk menentukan hari baik umat Hindu di Indonesia, khususnya di Bali menggunakan ...

a. Wewaran
b. Wuku
c. Weton
d. Bulan Purnama
e. Rasi bintang

16. Tingkatan kehidupan dalam ajaran Hindu disebut dengan ...

a. Catur Yoga
b. Catur Asrama
c. Catur Marga
d. Catur Brata
e. Catur Dharma

17. Andi untuk saat ini sedang menempuh kehidupan rumah tangga yang sudah mempunyai dua anak. Dalam tahapan kehidupan Agama Hindu Andi sedang menjalankan masa ...

a. Brahmacari
b. Wanaprastha
c. Grhasta
d. Bhiksuka
e. Sanyasin

18. Pembagian keahlian dan pekerjaan dalam Agama Hindu tertuang dalam ajaran ...

a. Catur Purusartha
b. Catur asrama
c. Catur warna
d. Catur yuga
e. Catur Dharma

19. Seseorang yang bertugas menjaga keamanan negara, dalam ajaran Hindu dikenal dengan ...

a. Brahmacari
b. Brahmana
c. Ksatria
d. Śudra
e. Vaisya

20. Pedagang yang ada di pasar yang berusaha untuk melayani semua pembelinya, dalam ajaran Hindu dikenal dengan ...
   a. Ksatria
   b. Śudra
   c. Wanaprasta
   d. Vaiśya
   e. Brahmana

Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Nilai
(..)	(..)	

Indeks

Glosarium

advaita vedanta bagian dari ajaran hindu yaitu darsana

agni api yang sangat erat kaitannya dengan upacara atau dewa pelindung yang selalu dipuja oleh umat hindu

agni hotra persembahan terhadap dewa agni, nama suatu upacara yang sangat penting di dalam ajaran veda

ahimsa tidak melakukan kejahatan dan membunuh

akasa angkasa, ether. dewa yang dipuja saat membangun rumah.

ambika ibu dari alam semesta, yang senang membunuh. korban raksasa siluman. nama dewi padi, durga, dan parwati.

asvameda upacara korban kuda yang dilakukan oleh golongan hindu jaman dahulu

avidya kebodohan penyebab atman terikat pada kehidupan dunia atau neraka.

ayodhya kota kuno di tepi sungai gogra yang diperintah oleh iksvaku atau manu dari dinasti surya.

bhagavadgita nyanyian tuhan. ajaran sang krsna dalam mahabharata

bhakti persembahan atau penyerahan diri menurut petunjuk agama dalam usaha mencapai kebebasan jiwa.

candra bulan atau dewi bulan.

carvaka nama salah satu darsana yang membicarakan masalah matrialis yang bersumber pada ajaran barhaspati sutra.

daitya raksasa, danawa, asura keturunan diti yang merupakan lawan dari para dewa.

daksina pemberian yang diberikan kepada pendeta yang menyelesaikan suatu upacara. kekuatan atau sakti dari upacara yjana.

dandaka hutan tempat sang rama, laksmana dan dewi sita berkelana

dharana jiwa yang telah menemukan alam surge.

dharma moral yang diperintahkan oleh ajaran agama.

grhasutra buku suci yang mengandung masalah hukum kemasyarakatan dan upacara-upacara.

himsa pembunuhan

homa upacara selamtan pada dewa-dewa dengan menaburkan ghrta pada api suci.

isvara tuhan sebagai penguasa pramesvara

jaya yajna upacara kemenangan

jnana ilmu pengetahuan tentang kebebasan

kalpa satu hari brahman

krsnapaksa/panglong perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya juga 15 hari dari panglong 1 sampai dengan pangglong 15.

laksa pohon yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka

maharsi rsi agung yang sangat terkenal seperti sapta rsi.

moksa ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi yang merupakan tujuan akhir dari umat hindu.

natya veda ilmu tentang tari-tarian

niyama kontrol terhadap pikiran yang dilakukan olhe para yogi.

nirvikalpa samādhi keadaan supra sadar transenden.

padewasan ilmu tentang hari yang baik. dewasa ayu artinya hari yang baik

purana berarti tua atau kuno. merupakan salah satu bagian dari kitab itihasa yang memuat catatan kisah sejarah agama hindu.

prakrti jenis wanita, kekuatan aktif, sakti

purohita pendeta pilihan atau berfungsi sebagai pelindung untuk melawan kekuatan magik

rajasika aktif terhadap pengontrolan terhadap pikiran

sadasiva tuhan yang memiliki sifat aktif

samsara ikatan terhadap dunia, lahir kembali

sastra ilmu hukum dan lain-lainnya

sidhisvara dewa siwa dengan kekuatan luar biasa

sloka bait-bait yang terdapat dalam weda.

suklapaksa/penanggal perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna).

rsi orang-orang suci yang langsung mengetahui mantra-mantra veda dari tuhan.

upanayana penyucian untuk seorang murid yang baru belajar weda yang dilakukan oleh guru.

vidya ilmu pengetahuan

yogini wanita yang memuja sakti atau bhkekal abadi yang merupakan tujuan akhir dari umat hindu.

Daftar Pustaka

Aryana, IB Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali.* Denpasar: Bali Aga.

__________, 2009. *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali.* Denpasar: Bali Aga.

Bajrayasa, dkk .1981.Acara I (Sad Acara). Jakarta :Mayasari.

Bangli, IB. 2005. *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya, Paramitha.

Gambar, I Made. 1986. *Prembon Serba Guna, Dalil Kelahiran Pertemuan Jodohan Suami Istri, Padewasan.* Denpasar: Cempaka 2.

Kajeng, I Nyoman, dkk. 2001. *Sarasamuscaya.*Tanpa Penerbit.

Mantra, IB. *Bhagavadgita.* Pemda TK I Bali.

Maswinara, I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu.* Surabaya: Paramita.

__________, (penterjemah). 2004. *RG Veda Samhita, Mandala V, V, VI, VII.* Surabaya: Paramitha.

Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu.* Denpasar: Upada Sastra.

Namayuda, IB. 1996. *Wariga*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II Se Bali.

__________ .2001. *Dasar Pengetahuan Tentang Wariga*. Kumpulan Materi Pendalaman Sradha Bagi Yowana Semeton siwa Buddha Se Bali.

Nurkancana, Wayan. 2010. *Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama.* Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita.

Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita.* Denpasar: Dharma Bakti.

PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1971. *Nitisastra*, Pemerintah Daerah TK. I Bali.

Pudja,G. 1985.*Satu Pengantar Dalam Ilmu Weda*. Tanpa Penerbit.

Pudja , G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manava Dharmasastra* (*Veda Smerti*). Surabaya: Paramita.

Rudia Adiputra, I Gede dkk. 1990. *Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu* (*Samkhya Yoga*). Tanpa Penerbit.

Sudharta, Tjokorda Rai. *Pengantar Weda.* Jakarta: Maya Sari.

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta:Ganeca Exact.

____________. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact.

Suja, I Wayan. 2011. *Ritual veda Homa Tattwa Jnana.Surabaya*: Paramita.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadny.* Pemrintah Provinsi Bali.

Titib, I Made. 1996. V*eda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

_____________2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

____________2003. *Purana, sumber ajaran Hindu konprehensip.* Surabaya: Paramita.

____________2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya:, Paramitha.

Tim Penyusun. 1992. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Tim Penulis.1990. *Pelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas III*. : Yayasan Dharma Sarathi.

Tim Penyusun.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun.1997. *Budhi Pekerti Dalam Ceritra Yang Bernafaskan Hindu Untuk S.M.U. Kelas II dan yang Sederajat*. Bali: MGMP Agama Hindu SMU Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya*. Pemerintah Propinsi Bali.

Tonjaya Bendesa, I Nym Gd. 1994. *Dharmaning Pemaculan*. Denpasar: Ria.

Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I).* Surabaya:. Paramita.

Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.

___________,. 1993.*Kasta Dalam Hindu : Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.

Yayasan Satya Hindu Dharma. 1992. *Kunci Wariga Dewasa.* Denpasar: Upada Sastra.

_______________. 2005. *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhun.* Denpasar: Panakom.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs.Ida Bagus Sudirga,M.Pd.H
Telp. Kantor/HP : (0361485363)/ 081338327723
E-mail : sugabadir@yahoo.co.id
Akun Facebook : sugabadir@gmail.com
Alamat Kantor : Jl Gunung Rinjani Monang Maning Denpasar

Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Guru di SMA Negeri 4 Denpasar
2. Sebagai Guru di SMA PGRI 2 Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2009 – 2011, S2 Fakultas Dharma Acarya /jurusan/program studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
2. 1984 – 1988 S1 Fakultas Pendidikan Agama /jurusan/program studi Ilmu Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Denpasar.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Dasar-Dasar Pendidikan (2010);
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SMA Kelas X, XI, dan XII (2006).
3. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA,yang diterbitkan oleh Ganeca Exact Jakarta tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA,yang diterbitkan oleh Ganeca Exact Jakarta tahun 2007

Profil Penulis



Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 0361-232980/08129050995
E-mail : yogasegara@yahoo.com
Akun Facebook : yogasegara@yahoo.com
Alamat Kantor : Pascasarjana IHDN Denpasar, Jl. Kenyeri 57 Denpasar
Bidang Keahlian: Antropologi dan Ilmu Filsafat

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 – 2014, Widyaiswara Pusdiklat Tenaga Administrasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
2. 2014 – 2015, Peneliti Pusat Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
3. 2015 – sekarang, Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2008 – 2011, S3 FISIP/Pascasarjana/Ilmu Antropologi/Universitas Indonesia.
2. 2001 – 2004, S2 FIB/Pascasarjana/Ilmu Filsafat/Universitas Indonesia.
3. 1993 – 1998, S1 FIA/Filsafat Agama/Sastra dan Filsafat Hindu/Universitas Hindu Indonesia.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengawasan dengan Pendekatan Agama, 2013. Jakarta: Itjen Press.
2. Bagaimana Umat Hindu Melestarikan Lingkungan, 2013. Jakarta: KLH dan PHDI Pusat.
3. Perkawinan Nyerod: Kontestasi, Negosiasi dan Komodifikasi di Atas Mozaik Kebudayaan Bali, 2015. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Refleksi Filsafat Politik dalam Kautilya Arthasastra, 2012. STAHDN Jakarta.
2. Biaya Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Mijen, Jawa Tengah Pasca Ditetapkannya PP Nomor 48 Tahun 2014 dan PMA Nomor 24 Tahun 2014, 2014. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
3. Model-Model Pemberdayaan Rumah Ibadat, 2014. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
4. Tren Cerai Gugat Dikalangan Muslim Indonesia, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
5. Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
6. Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pencegahan Tindakan Korupsi, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
7. PERWALI: Oasis di Tengah Sengkarut Pengelolaan Zakat di Kota Surakarta, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
8. Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh KUA, 2015. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
9. Analisis Hubungan Persepsi Terhadap Keluarnya Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 dengan Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat, dan Pemerintah, 2015. STAHDN Jakarta.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha,SH.,M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0361485363)/ 081338327723
E-mail : wayan_Paramartha@ yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar. Tilp. (0361)464700, 464800
Bidang Keahlian: Manajemen pendidikan, telaah kurikulum, evaluasi pendidikan, metodologi penelitian pendidikan, landasan pendidikan dan teori pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2004-2008
2. Sebagai Wakil Rektor III -2008
3. Sebagai Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama Dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2011- Semarang.
4. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
5. Menyusul Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
6. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu- Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 2011.
7. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Mengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3:Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.
2. S2:IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003;
3. S1:Univ. Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.
4. S1: Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985;

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan the. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, th. 2013, 2014, dan 2015, Kemendikbud.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : K.S. Arsana, S.Psi
Telp. Kantor/HP : 021-4711870/082254134898.
E-mail : ksarsana@gmail.com
Akun Facebook : OareSaga (Arsana)
Alamat Kantor : PT Sato Human Dynamics,
Perkantoran Graha Mas Pemuda Blok AD-5,
Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pelatihan dan Pengembangan SDM,
Manajemen Strategik, dan Filsafat Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Januari 2004 – Sekarang: Pendiri dan Managing Director PT Sato Human Dynamics
2. Juli 2014 – Sekarang: Dosen dan Ketua LP3M STAH "Dharma Nusantara", Jakarta
3. Maret 2015 – Sekarang: Anggota Tim Panel Ahli di Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Ilmu Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1983 – 1988.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. The Arts of Leadership – Seni Kepemimpinan
2. Nature Wisdom – Inspirasi Kebijaksanaan Alam
3. The Essence of Spiritual Leadership
4. The Joy of Giving and Forgiving

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Sebagai Inspirator, Public Speaker, dan Trainer, selain di Indonesia penulis telah berbagi pengetahuan dan pengalaman di berbagai negara di lima (5) benua.

Profil Editor

Nama Lengkap : Andi S. Fatmawati, SH.
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : andinana62@gmail.com
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015 – 2016: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2011 - 2015: Staf bidang PAUDNI di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
3. 2006 – 2011: Pembantu Pimpinan di Bidang Informasi Pusat Perbukuan, Setjen, Depdiknas.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Hukum Perdata, Universitas Tarumanegara (1991)

Judul Buku yang Pernah Di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas IV SD Tahun 2016.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

HIDUP MENJADI
LEBIH INDAH
TANPA NARKOBA.